

**PANDANGAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL DI SMP NEGERI SE-
KECAMATAN MAGETAN KABUPATEN MAGETAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:

Yusril Wibowo Febriyanto

NIM. 18601241066

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PANDANGAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL
DI SMP NEGERI SE- KECAMATAN MAGETAN
KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2021/2022**

Disusun Oleh:

Yusril Wibowo F
NIM 18601241066

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

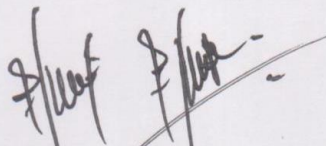
Yogyakarta, Maret 2022

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 19610731 199001 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Muh. Hamid Anwar, M.Phil.
NIP. 19780102 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusril Wibowo Febriyanto
NIM : 18601241066
Program Studi : Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Judul Tas : Pandangan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Pembelajaran Permainan Tradisional Di SMP Negeri Se-Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tahun 2021/2022

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Yusril Wibowo F
NIM. 18601241066

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi




**PANDANGAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL
DI SMP NEGERI SE- KECAMATAN MAGETAN
KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2021/2022**

Disusun Oleh:

Yusril Wibowo F
NIM 18601241066

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 18 Maret 2022

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Muh. Hamid Anwar, M.Phil.		03/25/2022
Ketua Penguji		03/25/2022
Yuyun Ari Wibowo, S.Pd.Jas., M.Or.		03/24/2022
Sekretaris Penguji		
Tri Ani Hastuti, M.Pd.		
Penguji Utama		

Yogyakarta, Maret 2022

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001



MOTTO

1. *Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buatlah jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.* (Ralph Waldo Emerson)
2. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. (QS. Al Baqarah 286)

HALAM PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini untuk orang yang kusayangi:

1. Kedua Orang Tua tercinta, Ibu Indah Tri Karyawati dan Bapak Ir. Sukiran yang senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, motivasi serta memberikan dukungan moril maupun materil. Untuk Ibu dan Bapak aku berterimakasih telah dilahirkan didunia ini dan beruntung mendapatkan bapak dan ibu yang selalu mendukungku.
2. Untuk kakakku Yusuf Arif Setyo N dan adikku Yusriyyah Maharani Putri yang selalu mendoakanku dan memberikan semangat, motivasi serta memberi dukungan, sehingga selalu termotivasi untuk cepat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

**PANDANGAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL DI SMP NEGERI
SE-KECAMATAN MAGETAN KABUPATEN MAGETAN**

Oleh :
Yusril Wibowo F
18601241066

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional di SMP Negeri se-Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan analisis tematik kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam guna memperoleh data yang jelas mengenai fokus permasalahan. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SMP Negeri se-Kecamatan Magetan sebanyak 9 guru.

Hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memandang permainan tradisional dalam pembelajaran sebagai alat untuk meningkatkan nilai moral pada peserta didik dan alternatif materi pada proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merasa tidak setuju jika permainan tradisional tidak bisa diberikan pada materi pembelajaran. Menurut sebagian besar guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, permainan tradisional masuk dalam kurikulum ajar dan mengandung unsur-unsur pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sehingga permainan tradisional bisa diberikan sebagai materi ajar dan bisa digunakan untuk alternatif strategi pada proses pembelajaran agar pembelajaran bisa bervariasi dan menyenangkan. Dalam hal ini terdapat beberapa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih mempersepsikan pandangan negatif terhadap permainan tradisional dengan menganggap memberikan materi permainan tradisional dapat menghabiskan waktu dikarenakan masih banyak materi yang harus diajarkan dan kurangnya pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam permainan tradisional sehingga mengakibatkan adanya prokontra terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang lainnya dalam pembelajaran permainan tradisional.

Kata Kunci : Pandangan Guru, Permainan Tradisional, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

**VIEWS OF PHYSICAL EDUCATION TEACHERS IN TRADITIONAL GAME
LEARNING IN THE JUNIOR HIGH SCHOOLS LOCATED IN MAGETAN
DISTRICT, MAGETAN REGENCY**

By :
Yusril Wibowo F
18601241066

ABSTRACT

The objective of this research is to determine the views of Physical Education teachers in the traditional games learning in the junior high schools located in Magetan District, Magetan Regency.

The type of this research was a descriptive study with qualitative thematic analysis. The data collection techniques used in-depth interviews in order to obtain clear data regarding the focus of the problem. The research participants were 9 Physical Education teachers in Magetan District.

The results of in-depth interviews, it shows that the Physical Education teachers view traditional games learning as a tool to increase moral values in students and alternative materials in the learning process of Physical Education. The Physical Education teachers disagree if traditional games cannot be provided in learning materials. According to the majority of Physical Education teachers, traditional games are included in the teaching curriculum and contain elements of Physical Education, so that traditional games can be given as teaching materials and it can be used for alternative strategies in the learning process so that learning can be done in various ways pleasantly. In this case, there are some Physical Education teachers who still perceive negative views of traditional games by assuming that providing traditional game material can be a waste of time since there is still a lot of material to be taught and the lack of understanding of the teachers in traditional games resulting in pros and cons on the traditional game learning.

Keywords: Teachers Views, Traditional Games, Physical Education

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pandangan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Pembelajaran Permainan Tradisional Di SMP Negeri Se-Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dukungan. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muh. Hamid Anwar, M.Phil., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Agus Susworo Dwi Marhaendro S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi nasehat dan saran sehingga perkuliahan berjalan lancar.
3. Dr. Jaka Sunardi, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

4. Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
5. Bapak/Ibu Guru SMP Negeri Kecamatan Magetan yang sudah berkenan menjadi subyek penelitian.
6. Teman-temanku yang selalu mendoakanku, memberikanku motivasi, semangat dan dukungan dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman Kontrakan Bakmi Jowo yang membantu dan mendukung saya untuk mengerjakan Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Akhirnya semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amal baik yang bermanfaat dan mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 10 Maret 2022
Penulis,

Yusril Wibowo F
NIM 18601241066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAM PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Pandangan	9
2. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	10
3. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.....	14
4. Pembelajaran Pendidikan Jasmani	18

5. Pengertian Permainan Tradisional	19
6. Jenis-Jenis Permainan Tradisional	22
7. Pembelajaran Permainan Tradisional.....	30
8. Nilai dan Fungsi Permainan Tradisional.....	32
9. Karakteristik SMP/MTs se-Kecamatan Magetan.....	35
B. Penelitian Yang Relevan.....	36
C. Kerangka Berfikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Desain Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Partisipan Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	45
F. Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Proses Pembelajaran	50
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran.....	57
3. Pandangan Guru Terhadap Permainan Tradisional.....	68
4. Pengetahuan Guru Terhadap Permainan Tradisional.....	70
5. Permainan Tradisional sebagai Strategi dalam Proses Pembelajaran	72
6. Permainan Tradisional Sebagai Materi Inti.....	74
7. Alasan Permainan Tradisional Tidak Masuk Dalam Materi Pembelajaran	75
8. Alasan Permainan Tradisional Bisa Diberikan Sebagai Materi Ajar.....	76
9. Tujuan Permainan Tradisional	79
B. Pembahasan	84
C. Keterbatasan Penelitian	89

BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	93
C. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR LAMPIRAN.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lapangan Permainan Hadang.....	23
Gambar 2. Lapangan Benteng.....	25
Gambar 3. Pemukul kasti dan bola	27
Gambar 4. Permainan Untrakol / Menyusun pecahan genting (Kreweng)	29
Gambar 5. Bagan Kerangka Berpikir.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara Pandangan Guru Mengenai Permainan Tradisional Sekolah Menengah Pertama.....	43
Tabel 2. Makna dan pernyataan partisipan tentang pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional SMP.	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jurnal Peneliti	99
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	101
Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara	105
Lampiran 4. Peta Konsep Hasil Wawancara.....	134
Lampiran 5. Word Cloud	136
Lampiran 6. Surat Keterangan	137
Lampiran 7. Dokumentasi.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum yang memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berpikir kritis keterampilan sosial melalui aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani juga memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas setiap manusia. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan melalui aktivitas gerak fisik sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Husdarta (2009: 4) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Melalui pendidikan jasmani aspek-aspek yang ada pada diri peserta didik dapat dikembangkan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan, mulai dari aspek pengetahuan, sosial, dan keterampilan. Sehingga pelaksanaan pendidikan jasmani harus dikembangkan ke arah yang lebih optimal agar peserta didik lebih inovatif, terampil, kreatif, memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan mengenai pendidikan jasmani.

Menurut Buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Penjasorkes (2014: 24-25) dalam Kurikulum 2013 ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani di lingkungan sekolah MTs/SMP meliputi aspek-aspek: aktivitas permainan dan olahraga termasuk tradisional, aktivitas kebugaran, aktivitas senam dan gerak ritmik, aktivitas air, dan kesehatan. Salah satu aspek dalam ruang lingkup

pendidikan jasmani yaitu aktivitas permainan dan olahraga termasuk permainan tradisional misalnya; sepakbola, bola voli, bola basket, kasti, bulutangkis, tenis meja, softball jalan cepat, larijarak pendek, lompat jauh, tolak peluru, pencak silat, sepak takraw, bola tangan, dan olahraga tradisional lainnya.

Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk kecenderungan alami anak untuk bermain melalui kegiatan bermain informal dan meningkatkan pengembangan keterampilan dasar, kesempatan untuk interaksi sosial. Menerapkannya dalam kegiatan informal dalam kompetisi dengan orang. Juga untuk mengembangkan keterampilan dan memahami dari konsep-konsep kerja sama tim, serangan, pertahanan dan penggunaan ruang dalam bentuk eksperimen/eksplorasi untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman.

Menurut Sopandi, dkk (1987: 12) permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat. Sedangkan yang dimaksud tradisional ialah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau nenek moyang. Jadi permainan tradisional adalah segala perbuatan baik menggunakan alat atau tidak, yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati. Menurut Sukadari (2021) permainan tradisional sendiri terbagi menjadi tiga golongan. Golongan yang pertama adalah golongan permainan tradisional berfungsi untuk sarana bermain (rekreatif). Golongan yang kedua permainan tradisional berfungsi untuk

bertanding (kompetitif). Sedangkan untuk golongan yang terakhir yaitu bersifat edukatif.

Olahraga tradisional masuk dalam kompetensi dasar sekolah kurikulum 2013 dengan mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Adapun beberapa olahraga tradisional yang bisa dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu: permainan kasti, lompat tali, engklek, gobak sodor, betengan dan lain-lain. Oleh karena itu olahraga tradisional juga penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan karena dalam permainan tradisional terdapat aspek aspek dan tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Salah satu keunggulan apabila permainan tradisional dilakukan pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan dan rekreasi misalkan materi permainan bola kecil dengan materi permainan kasti yang dimana permainan kasti mirip dengan permainan softball dan baseball hanya peraturan dan cara main yang ditentukan oleh kesepakatan bersama pada saat akan bermain. Sehingga mempermudah dalam memberikan materi dan juga mempermudah dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran. Soetahir, dkk (2005).

Akan tetapi di era sekarang ini dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, permainan tradisional sampai hari ini belum cukup banyak dimanfaatkan sebagai media atau materi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Materi yang sering diberikan yaitu materi sepak bola, voli, basket, dan lari. Sehingga kurangnya kreatif dan

inovatif dalam memberikan pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik dapat cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dalam materi sepak bola yang hanya bersemangat peserta didik laki laki dan peserta didik perempuan hanya duduk- duduk disamping sembari melihat peserta didik laki- laki melakukan materi sepak bola. Hal tersebut membuat tujuan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan belum tercapai sepenuhnya. Menurut Suryobroto (2004: 8), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan melalui materi olahraga tradisional merupakan sub materi yang terdapat pada kurikulum pembelajaran. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang memanfaatkan alat sekitar dan keadaan sekitar pembelajaran bisa lebih menarik dan siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pendidikan jasmani bisa tercapai. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus lebih dikembangkan kearah yang lebih optimal agar peserta didik lebih inovatif, kreatif, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran jasmani sehingga pembelajaran bisa menjadi menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan masalah diatas, materi permainan tradisional yang merupakan sub materi dalam kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan

kesehatan. Permainan tradisional diharapkan bisa sebagai materi bantu maupun materi ini pembelajaran untuk membantu guru dalam memberikan materi dan meminimalisir peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Keunggulan dari materi permainan tradisional adalah pembelajaran bisa lebih optimal agar peserta didik lebih inovatif, kreatif, dan bersemangat bisa mencapai tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Untuk terlaksananya hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pandangan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Pembelajaran Permainan Tradisional Di SMP Negeri Se-Kecamatan Magetan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini :

1. Materi permainan tradisional masih belum maksimal diberikan pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
2. Permainan Tradisional sampai hari ini belum cukup banyak dimanfaatkan sebagai media atau materi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
3. Permainan Tradisional jarang dimainkan di SMP Negeri se-Kecamatan Magetan.
4. Permainan Tradisional kurang diminati dalam pembelajaran penjasorkes ditandai dengan adanya permainan sepak bola yang sering dimainkan.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, sehingga perlu diberikan batasan-batasan, agar ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan mengingat keterbatasan kemampuan, tenaga dan biaya, batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pandangan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Pembelajaran Permainan Tradisional Di SMP Negeri Se-Kecamatan Magetan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional di SMP Negeri Se-Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri Se-Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan dapat digunakan untuk masukan pengetahuan media dalam mengajar besok agar lebih inovatif dan kreatif sehingga pembelajaran akan menarik.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengajar pembelajaran penjasorkes di tingkat sekolah menengah.

c. Bagi Guru

Dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun dan menentukan materi pelajaran sehingga pembelajaran bisa lebih kreatif, inovatif, dan aktif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan ide baru dalam memberikan materi pembelajaran agar pembelajaran bisa aktif, kreatif, inovatif dan peserta didik bersemangat.

b. Bagi Sekolah;

1) Dapat dijadikan masukan bagi guru pendidikan jasmani, pelatih, atau peneliti.

2) Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembelajaran

c. Bagi Univeritas Negeri Yogyakarta;

1) Penelitian ini akan dijadikan sumbangan ilmu bagi FIK dan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta secara umum.

2) Penelitian ini dijadikan bahan referensi dan acuan peneliti berikutnya mengenai perspektif guru SMP pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Se-Kecamatan Magetan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pandangan

Pandangan adalah pendapat atau pertimbangan sebagai pegangan, pedoman, dan arahan yang merupakan hasil dari pemikiran manusia berdasarkan sejarah, pengalaman waktu dan tempat kejadian. Dengan demikian pandangan tidaklah timbul dengan seketika atau dalam waktu yang singkat melainkan melalui proses waktu yang lama dan terus menerus, sehingga hasil pemikiran tersebut dapat diuji kenyataannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002) mendefinisikan bahwa pandangan adalah hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya). Hal ini diperkuat oleh Purwono (1997: 10) bahwa pandangan merupakan gambaran dari perhatian pemikiran dan sikap seseorang terhadap suatu hal. Sehingga dalam penelitian ini yang di maksud pandangan guru yaitu suatu hasil melihat-lihat yang ditunjukkan dengan perhatian, pemikiran dan sikap dalam bentuk dalam bentuk pernyataan terhadap suatu objek.

Menurut Walgito (1994: 110) mengemukakan bahwa pandangan mengandung 3 komponen yang membentuk sikap, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi terhadap objek.
- b. Komponen Efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap sikap objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang

merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yakni positif atau negatif.

- c. Komponen Konatif (komponen perilaku atau action component), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek.

Purwono (1997:10) menjelaskan bahwa pandangan merupakan gambaran dari perhatian pemikiran dan sikap seseorang terhadap suatu hal. Sehingga dalam penelitian ini yang di maksud pandangan guru yaitu suatu hasil melihat-lihat yang ditunjukkan dengan perhatian, pemikiran dan sikap dalam bentuk dalam bentuk pernyataan terhadap suatu objek (Saputro, 2013). Pandangan merupakan suatu pengamatan yang dilakukan oleh seseorang dan menghasilkan suatu kesimpulan yang berbeda juga setiap orangnya. Seseorang akan menerangkan apa yang telah ia lihat, dengar dan amati. Hasil akhir dari proses ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh guru pendidikan jasmani. Suatu pendapat sangat diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menentukan tujuan maupun arah kebijakan. Sehingga keseimbangan dalam kehidupan ini dapat kita raih sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat yang kemudian dapat dijabarkan hasilnya dengan kata-kata atau bentuk angka.

2. Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Guru merupakan suatu profesi karena guru memiliki jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Guru adalah orang yang harus di gugu dan ditiru, dalam arti

orang yang memiliki wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Kajian tentang pendidik mencakup beberapa hal pokok antara lain pengertian dan sebutan istilah pendidik, kompetensi pendidik, kedudukan pendidik, hakikat tugas dan tanggung jawab guru, profesionalisme guru, organisasi profesi, dan kode etik guru. Sebagai guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan dinyatakan dalam pasal 28 ayat 3 bahwa guru harus mempunyai berbagai kompetensi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik
Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penguasaan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi Kepribadian
Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Sosial
Kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.
- d. Kompetensi Profesional
Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Barnadib, 2005: 24). Pendidik adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pada lingkungan sekolah biasanya disebut dengan guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Dalam hal ini oleh Hadisusanto, Sidharto, & Siswoyo (2005: 42) syarat pendidik adalah: (1) mempunyai perasaan terpancung sebagai tugas suci, (2) mencintai dan mengasih-sayangi peserta didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya.

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas, paling menentukan dalam pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta dalam penilaian hasil pendidikan dan pembelajaran yang dicapai siswa. Oleh karena itu pendidik merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran.

Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya atau profesi mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar mata pelajaran pendidikan

jasmani. Tugas guru yang paling utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik, sehingga tumbuh minat dan nafsunya untuk belajar (Mulyasa, 2007: 188).

Suryobroto (2004: 8-9) menyatakan bahwa tugas guru pendidikan jasmani secara nyata sangat kompleks, antara lain:

- a. Sebagai Pengajar
Guru pendidikan jasmani sebagai pengajar tugasnya adalah lebih banyak memberi ilmu pengetahuan yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan bagaimana hakikat masing-masing materi.
- b. Sebagai Pendidik
Guru pendidikan jasmani sebagai pendidik tugasnya adalah lebih memberikan dan menanamkan sikap atau afektif ke peserta didik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik ditanamkan sikap, agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dengan unsur-unsur sikap: tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, ikut berpartisipasi, rajin belajar, rajin hadir dan lain-lain.
- c. Sebagai Pelatih
Guru pendidikan jasmani sebagai pelatih tugasnya adalah lebih banyak memberikan keterampilan dan fisik yang mempunyai dampak atau mengarah pada ranah fisik dan psikomotorik peserta didik menjadi lebih baik atau meningkat. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani dengan materi permainan dan bermain, atletik, senam, renang, beladiri dan olahraga/aktivitas di alam terbuka para peserta didik fisik dan keterampilan gerak yang baik.
- d. Sebagai Pembimbing
Guru pendidikan jasmani sebagai pembimbing tugasnya adalah lebih banyak mengarahkan kepada peserta didik pada tambahankemampuan para peserta didiknya. Sebagai contoh: membimbing baris berbaris, petugas upacara, mengelola UKS, mengelola koperasi, kegiatan pencinta alam dan membimbing peserta didik yang memiliki masalah atau khusus.

Pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru pendidikan jasmani merupakan suatu aktivitas mengajar, berkaitan dengan fisik yang dilakukan secara terstruktur, terencana dan berfungsi mengembangkan berbagai komponen yang ada di dalam tubuh.

3. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdiknas, 2006: 131).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Penjasorkes bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai pendidikan nasional.

Menurut Suherman (2004: 23) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang

didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Sedangkan UNESCO yang tertera dalam International Charte of Physical Education 1974 (dalam Mardiana, dkk, 2008: 1.4) mengemukakan, pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan, dan pembentukan watak.

Dapat disimpulkan, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan bagian integral secara keseluruhan hingga meliputi pola hidup sehat seseorang yang dipelajari secara sadar melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi.

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Depdiknas (2003: 6), adalah: Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani yaitu :

- a. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani
- b. Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- c. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.

- d. Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga. Berdasarkan tujuan pendidikan jasmani di atas pembelajaran pendidikan jasmani diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Dalam Kurikulum 2013 menurut Buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Penjasorkes (2014) Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 UU dituliskan, bahwa bahan kajian pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportivitas. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan ditekankan untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental, emosional, sportivitas, spiritual, dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Selain tujuan utama tersebut dimungkinkan adanya tujuan pengiring, tetapi porsinya tidak dominan. Peranan guru pendidikan jasmani SMP sangat penting dalam usaha mencapai tujuan pendidikan jasmani di SMP. Di tangan gurulah akan ditentukan warna kegiatan pengajaran. Gurulah yang merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan dan sekaligus mengevaluasi.

Menurut Sukintaka (2001: 21) syarat sebagai guru pendidikan jasmani kecuali persyaratan 10 kompetensi dan persyaratan guru umum, masih dituntut persyaratan kompetensi pendidikan jasmani, yaitu:

- a. Memahami pengetahuan pendidikan jasmani dan kesehatan sekolah (sebagai bidang studi)

- b. Memahami karakteristik anak-anak didiknya
- c. Mampu membangkitkan dan member kesempatan pada anak untuk aktif dan berkreaitif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik.
- d. Mampu memberikan bimbingan dan pengetahuan anak didik dalam proses pembelajaran untuk pencapaina tujuan pendidikan jasmani.
- e. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengkoreksi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
- f. Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan dan keterampilan jasmani.
- g. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi jasmani.
- h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani.
- i. Memiliki kemampuan dan mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga.
- j. Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam olahraga. Kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran pendidikan jasmani amat berbeda pelaksanaannya dari mata pelajaran lain.

Dengan berpartisipasi dalam aktifitas fisik, peserta didik dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi, mengembangkan keterampilan gerak serta nilai-nilai yang positif dan memperbaiki kondisi untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani. Pengajaran yang baik dalam pendidikan jasmani dalam pendidikan jasmani kenyataanya lebih dari mengembangkan keterampilan olahraga, pengajaran yang baik tersebut melibatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya dipelajarioleh siswa melalui partisipasinya. Pembelajaran penjas sama dengan pelajaran lain yaitu mengembangkan dalam ranah pembelajaran, yaitu ranah psikomotor, afektif, dan kognitif.

“Tujuan pendidikan berfungsi bukan saja bersifat mengarahkan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan isi pelajaran, metode dan prosedur

pengajaran maupun penilaian, bahkan mendasari motivasi kerja murid dan guru di sekolah". (Hamalik, 2009: 59).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang tidak dapat terpisahkan dan ikut membantu tujuan pendidikan secara umum.

4. Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau bisa disebut pengajar untuk menyalurkan, memberikan, menuangkan, menyampaikan suatu ilmu yang ia miliki dengan berbagai metode agar ilmu yang ia berikan dapat diterima oleh siswa yang melakukan kegiatan belajar. Menurut Sugihartono (2007: 81) merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan system lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Chauhan (1979) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pengertian lain menurut Gagne & Briggs pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Sunhaji, 2014: 33).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa

dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

5. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siapapun dengan tujuan dan maksud tertentu. Tujuan dalam permainan sering diartikan sebagai suatu aktivitas menyenangkan untuk meregangkan dan merilis bagian-bagian tegang dalam tubuh. Permainan dapat digunakan sebagai pengecoh atau pengalih saat mengalami suatu momen tegang. Dalam permainan aktivitas yang dilakukan dapat disebut rekreasi dengan tujuan mengisi waktu luang, bersenang-senang, atau berolahraga ringan yang dilakukan bersama-sama.

Bermain merupakan suatu kata yang digunakan saat seseorang melakukan permainan. Bermain dianggap memberi kontribusi alamiah untuk belajar dan berkembang, dan tidak ada satu program yang dapat menggantikan pengamatan, aktivitas dan pengetahuan langsung seseorang pada saat mereka bermain. Dengan adanya aktivitas bermain ini memberikan jalan pada seseorang untuk melatih dan belajar berbagai macam keahlian dan konsep yang berbeda (Farhurohman, 2017). Menurut Thobroni, dkk (2011) mendefinisikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan sendiri, ditandai dengan cara daripada hasilnya (proses lebih penting daripada titik akhir atau tujuan), fleksibilitas (objek yang dimasukkan ke dalam kombinasi baru atau peran yang bertindak dalam cara-cara baru), dan bersampak positif menjadikan anak-anak sering tersenyum, tertawa, dan mengatakan mereka menikmatinya (Kurniawan, 2019).

Permainan yang berkembang saat ini mengikuti jaman. Namun, permainan jaman dulu atau permainan tradisional memiliki kedudukan yang selalu diingat dalam setiap jaman yang terus maju. Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dipertainkan sejak jaman dahulu sampai sekarang. Menurut Kurniawan (2019) dalam bukunya, mengartikan bahwa Olahraga / permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya, dimana pada prinsipnya permainan dapat dilakukan oleh siapapun peminatnya, baik anak maupun dewasa (Kurniawan, 2019).

Pada sumber yang sama, olahraga/permainan tradisional adalah warisan dari beberapa generasi yang diturunkan secara turun temurun mempunyai makna yang simbolis dengan gerakan, ucapan, maupun alat-alat yang digunakan. Pesan-pesan tersebut bermanfaat bagi perkembangan motorik, kognitif, emosi dan sosial anak sebagai persiapan atau sarana belajar menuju kehidupan di masa dewasa.

Permainan tradisional bisa dikategorikan dalam tiga golongan Sukadari (2021), yaitu :

1. Permainan untuk bermain (rekreatif)
Umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang.
2. Permainan untuk bertanding (kompetitif)
Permainan yang bersifat kompetitif memiliki ciri-ciri seperti terorganisir, kompetitif, dimainkan paling sedikit oleh dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, adanya peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya.
3. Permainan yang bersifat edukatif.
Sedangkan permainan edukatif memiliki unsur-unsur pendidikan di dalamnya.

Menurut Yulianti, dkk, (2013) menjelaskan bahwa permainan tradisional merupakan bentuk dari aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan secara individu maupun berkelompok, dan dilakukan secara turun-temurun di daerah tertentu. Permainan tradisional memotivasi anak untuk terdorong karena dalam permainan tradisional banyak variasi dan modifikasi yang bisa diterapkan pada siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Meskipun saat ini permainan tradisional hanya ditemui di beberapa daerah, seiring perkembangan jaman pula, permainan tradisional sudah ada yang dirubah ke dalam kategori olahraga tradisional seperti pencak silat, kasti dan lain sebagainya. Laksono mengatakan bahwa permainan rakyat atau olahraga tradisional untuk anak-anak terdapat berbagai jenis tergantung suku bangsa yang memiliki. Pada dasarnya memiliki unsur ketrampilan fisik, kecepatan berfikir, serta implementasi terhadap nilai sosial budaya (Laksono dkk, 2012).

Perkembangan permainan tradisional biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Permainan tradisional anak merupakan unsur kebudayaan, karena mampu memberi pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak. Permainan tradisional anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri khas pada suatu kebudayaan tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa permainan tradisional dapat dijadikan alat pembinaan nilai budaya pembangunan kebudayaan nasional Indonesia (Depdikbud, 1995).

Menurut Wardani, seorang pemerhati budaya, mengatakan bahwa permainan tradisional memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakan dari karakteristik lain.

1. Permainan itu cenderung menggunakan alat atau fasilitas di lingkungan tanpa membelinya.
2. Permainan tradisional dominan melibatkan pemain yang relative banyak atau berorientasi komunal (Wijayanti, 2014).

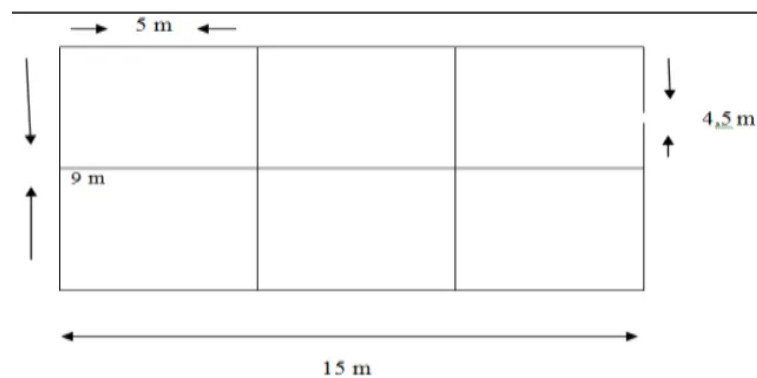
Dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional merupakan suatu aktivitas bersenang-senang yang didapatkan dari cara turun-menurun, disebarkan dari mulut ke mulut, yang merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya, dimana pada prinsipnya permainan dapat dilakukan oleh siapapun peminatnya, baik anak maupun dewasa dan bentuk dari aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan secara individu maupun berkelompok, dan dilakukan secara turun-temurun di daerah tertentu.

6. Jenis-Jenis Permainan Tradisional

1. Permainan Hadang atau Gobag Sodor

Setiap daerah mempunyai permainan dan pelaksanaannya hampir mirip atau banyak kemiripannya dengan permainan di daerah lainnya. Tentang nama permainannya pun sama tetapi tidak jarang juga berbeda tergantung daerah masing-masing, padahal pelaksanaannya pun sama. Untuk tidak terpaku pada salah satu nama daerah, maka Direktorat Keolahragaan memberi nama

permainan tersebut dengan nama permainan hadang. Nama hadang ditetapkan berdasarkan hasil pengamatan, bahwa didalam permainan ini tugas pemain adalah menghadang. Permainan ini dimainkan dua regu yang jumlah anggotanya sama. Lapangan berbentuk persegi panjang dengan sekat atau ruang berukuran 5 x 4,5 meter. Regu pemain berusaha melewati garis yang dijaga regu penjaga dan berusaha menghindar agar tidak tersentuh oleh penjaga dari garis depan sampai garis belakang dan kembali ke garis depan lagi. Sedangkan regu penjaga berusaha menyentuh atau menangkap permainan dengan tangan dalam posisi kedua kaki atau salah satu kaki berpijak pada garis.



Gambar 1. Lapangan Permainan Hadang

Sumber: Soemitro (1991: 281)

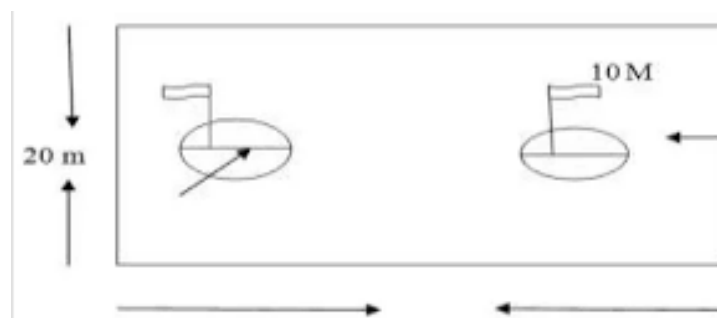
Cara bermainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum permainan dimulai diadakan undian, yang kalah sebagai penjaga dan yang menang sebagai penyerang.
- 2) Regu penjaga menempati garisnya masing-masing dengan kedua kaki berada diatas garis, sedangkan regu penyerang siap untuk masuk.

- 3) Permainan dimulai setelah wasit membunyikan peluit.
- 4) Penyerang berusaha melewati garis depan dengan menghindari tangkapan atau sentuhan pihak penjaga.
- 5) Penjaga berusaha menyentuh penyerang dengan tangan dalam posisi kedua kaki berpijak diatas garis atau salah satu kaki berpijak diatas garis, sedangkan kaki yang satu lagi melayang.
- 6) Permainan dinyatakan salah apabila (1) kedua kaki keluar garis samping lapangan (2) mengganggu jalannya permainan.
- 7) Pergantian (penyerang menjadi penjaga atau sebaliknya). Pergantian diadakan oleh wasit dengan membunyikan peluit setelah (1) Penyerang disentuh penjaga (2) Terjadi butir diatas (3) Apabila tidak terjadi perubahan posisi selama 2 menit.
- 8) Pergantian pemain diadakan pada saat permainan sedang berhenti (pada saat pergantian).
- 9) Setiap pemain yang telah berhasil melewati seluruh garis dari garis depan sampai garis belakang dan garis belakang sampai garis depan langsung dapat melanjutkan permainan seperti semula. Kemudian istirahat (1) Apabila permainan telah berjalan 20 menit, wasit membunyikan peluit tanda istirahat dan posisi pemain dicatat (2) Apabila permainan babak kedua dilanjutkan posisi pemain sama seperti pada saat permainan dihentikan.
- 10) Nilai terjadi ketika: (1) Pemain yang telah berhasil melewati garis depan sampai garis belakang diberi nilai 1 (2) Pemain yang berhasil melewati garis belakang sampai garis depan diberi nilai 1.

2. Permainan Benteng

Permainan benteng termasuk permainan tradisional yang terdapat di berbagai daerah. Permainan ini dilakukan oleh dua regu yang sama sejumlah pemainannya, dan diperlukan kerja sama setiap regu atau kelompok bermain. Permainan ini banyak dimainkan oleh anak-anak SD dari kelas 1 sampai kelas 6. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk anak-anak SMP untuk bermain permainan bentengan. Permainan ini terdapat unsur-unsur olahraga diantaranya yaitu daya tahan, kelincahan, kekuatan, ketepatan, keseimbangan, reaksi, kecepatan dan kelentukan. Unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani.



Gambar 2. Lapangan Benteng

Sumber: Soemitro (1992: 177)

Cara bermainnya adalah sebagai berikut :

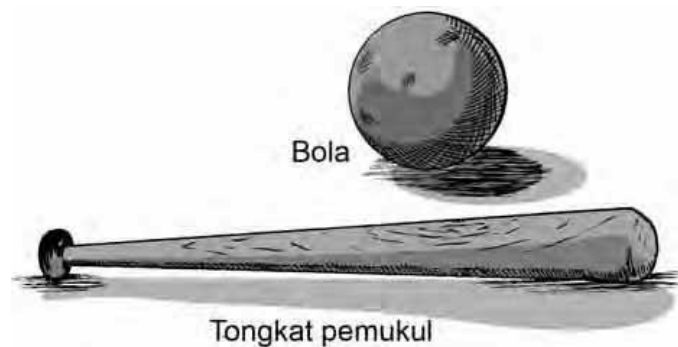
- 1) Sebelum permainan dimulai diadakan undian.
- 2) Regu yang menang undian memulai permainan dengan cara keluar dari benteng untuk memancing lawan.
- 3) Setiap pemain berfungsi sebagai pemancing atau dikejar dan juga sebagai pengejar.
- 4) Anggota regu yang tertangkap akan menjadi tawanan dari pihak lawan.
- 5) Cara menangkap cukup dengan menyentuh bagian badan lawan.
- 6) Tawanan yang berkumpul didaerah tawanan dapat bebas kembali apabila teman seregunya yang belum tertangkap dapat membebaskan dengan jalan menyentuh bagian badannya.
- 7) Kapten regu ditandai dengan ban/pita dilengan kanan dan bertugas mengatur setiap anggota regunya.
- 8) Benteng suatu regu dinyatakan terbakar apabila salah seorang dari regu lawan dapat membakar benteng dengan jalan menginjakkan kakinya didaerah benteng.
- 9) Setelah salah satu regu benteng terbakar, permainan dilanjutkan dengan regu yang berhasil membakar berfungsi sebagai pemancing.
- 10) Pemain yang keluar dari garis lapangan permainan dianggap tertangkap.

Manfaat permainan benteng bagi tumbuh kembang peserta didik yaitu permainan ini dapat melatih gerak badan pemain, bagaimana bergerak lincah agar tidak tersentuh oleh lawan, untuk melatih stamina, menumbuhkan

kerjasama diantara teman, memupuk jiwa sportivitas yang tinggi untuk mengakui kekalahan, dan meningkatkan kesegaran jasmani.

3. Permainan Kasti

Permainan kasti merupakan salah satu permainan tradisional dan permainan bola kecil. Permainan ini dimainkan oleh dua regu, yakni regu pemukul dan regu penjaga. Regu pemukul berusaha mendapat nilai dengan memukul bola kemudian berlari mengelilingi lapangan. Sebaliknya, regu penjaga berusaha menangkap bola serta mematikan regu pemukul. Regu yang banyak mengumpulkan nilai menjadi pemenangnya. Permainan sederhana ini dapat dimainkan di lapangan yang tidak begitu luas.



Gambar 3. Pemukul kasti dan bola

Sumber : Google

Cara bermainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Regu pemukul yaitu (1) Setiap pemain berhak memukul 1 kali, kecuali pemain terakhir berhak memukul sebanyak 3 kali pukulan.
- 2) Sesudah memukul, pemain harus meletakkan alat pemukul didalam ruang pemukul. 2) Regu penjaga bertugas yaitu (1) Mematikan lawan. (2)

Menangkap langsung bola yang dipukul. (3) Membakar ruang bebas, jika ruang bebas kosong.

- 3) Pelambung bertugas yaitu (1) Melambungkan bola secara wajar sesuai dengan permintaan pemukul. (2) Jika bola yang dilambungkan tidak terpukul, si pelambung harus mengulang lagi. (3) Jika sampai 3 kali berturut-turut bola tidak terpukul, si pemukul dapat lari bebas ke tiang pemberhentian 1.
- 4) Pukulan benar, dinyatakan benar apabila bola yang dipukul melampaui garis pukul.
- 5) Penghitungan nilai yaitu (1) Jika pemain memukul bola lalu berlari ke pemberhentian I, II, III, dan ruang bebas secara bertahap: ke ruang bebas tanpa berhenti pada tiang-tiang pemberhentian, mendapat nilai 2. (2) Regu penjaga mendapat nilai 1 apabila berhasil menangkap langsung bola yang dipukul. (3) Pemenang adalah regu yang berhasil mengumpulkan nilai terbanyak.
- 6) Waktu permainan, permainan berlangsung 2 babak. Setiap babak berlangsung selama 30 menit. Setiap babak diselingi waktu istirahat 10 menit.
- 7) Pergantian tempat yaitu (1) Salah seorang regu pemukul terkena lemparan. (2) Bola ditangkap 3 kali berturut-turut oleh penjaga. (3) Alat pemukul lepas saat memukul. (4) Salah seorang regu pemukul memasuki ruang bebas melalui garis belakang. (5) Salah seorang regu pemukul keluar dari ruang bebas atau keluar dari batas lapangan (Suwarjo, 2009: 2).

4. Untrakol / Boi-boinan/ Menyusun pecahan genting (kreweng)

Permainan ini dapat dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan atau gabungan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk jumlah permainan bisa ditentukan oleh kesepakatan setiap kelompok yang akan bermain, untuk biasanya 3-5 orang setiap kelompok. Alat-alat yang dibutuhkan untuk bermain adalah Bola kasti / bola tennis satu buah, pecahan genting 12 keping (sesuaikan kesepakatan dari kedua kelompok yang bermain).



Gambar 4. Permainan Untrakol / Menyusun pecahan genting
(Kreweng)

Sumber: <http://farastyo.blogspot.co.id/2015/02/olahraga-tradisional-boiboinan-untrakol.html>

Cara bermainnya adalah sebagai berikut :

- 1) Salah satu anggota kelompok bermain maju menghadap garis, lalu melemparkan bola kasti ke arah tumpukan pecahan genting tersebut. Jika sampai tiga kali bola kasti tidak berhasil mengenai pecahan genting, berarti kelompok tersebut gugur. Dengan demikian kelompok lawan (yang

berjaga) yang akan ganti bermain. Sementara itu, kelompok lawan berjaga-jaga tidak jauh dari tumpukan genting.

- 2) Akan tetapi, jika salah satu dari tiga kali lemparan tersebut mengenai sasaran sehingga ada pecahan genting yang jatuh dari tumpukan, maka kelompok lawan secepatnya mengambil bola kasti tersebut dan berusaha membidik anggota kelompok yang main. Bola kasti yang dibidikkan harus mengenai salah satu anggota badan pemain. Sementara itu, kelompok yang main berusaha untuk menata atau menyusun kembali runtuhannya pecahan genting yang telah dilempar sebelumnya.
- 3) Jika salah satu anggota kelompok yang sedang bermain terkena lemparan, dia harus berhenti bermain dan anggota kelompok main yang masih tersisa akan tetap melanjutkan permainan.
- 4) Jika anggota kelompok main sudah gugur semua sementara tumpukan pecahan genting belum tersusun seperti semula, maka kelompok tersebut langsung mati dan kelompok lawan (yang berjaga) berganti posisi menjadi kelompok yang main.

Unsur-unsur penjas yang terdapat dalam permainan ini adalah : kelenturan, kelenturan, daya tahan, kecepatan, ketepatan, reaksi (Prana, 2010: 63).

7. Pembelajaran Permainan Tradisional

Menurut Hadisukatno (dalam Saputro, 2013) bahwa permainan tradisional yang ada, khususnya di Jawa banyak sekali jenisnya, yang dahulu lazim dimainkan oleh anak-anak dari kota maupun desa dari seluruh daerah.

Permainan tradisional dapat dilihat dari beberapa sisi memiliki beberapa tujuan tersendiri yakni :

1. Ditinjau menurut maksud yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut:

- a) Permainan yang bersifat menirukan, misalnya berjual beli, bermain membuat alat untuk bermain yang akan digunakan sendiri, dan membuat wayang dari tangkai rumput. Semua jenis permainan ini merupakan kegiatan yang mengasyikan, disamping juga merupakan persiapan dalam kehidupan kelak, pembentukan rasa sosial mereka dan belajar berbahasa.
- b) Permainan mencoba kekuatan dan kecakapan. Tanpa disadari oleh anak permainan ini mempunyai maksud melatih kekuatan dan kecakapan jasmani, misalnya: bergulat, gobak sodor, benthic, bandulan, jelungan dan genukan.
- c) Permainan yang berguna untuk melatih panca indera. Termasuk dalam kategori ini adalah permainan meraba, menghitung bilangan dan mempertajam alat pendengaran. Contoh permainannya: gatheng, dakon, sumbar, main kelereng.
- d) Permainan untuk melatih bahasa. Berkumpunya anak kerap kali mempermasalahkan sesuatu, dan disinilah akan timbul fantasi anak secara hebat, sehingga berfikir akan berkembang baik, dan kemampuan bahasa meningkat.

2. Ditinjau dari cara bermainnya, permainan tradisional terdiri dari:

- a) Permainan individu
- b) Permainan yang dilakukan kelompok
- c) Permainan pertandingan antara individu melawan kelompok

Pembelajaran yang berlangsung dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi mengindikasikan kesungguhan bangsa Indonesia dalam membentuk SDM yang tangguh. Pembelajaran pada jenjang SD merupakan pembelajaran yang penting untuk menjadikan sorotan. Pada masa usia SD, anak dibekali ilmu, sikap, dan keterampilan yang paling dasar untuk menuju jenjang berikutnya. Apabila pembelajaran pada jenjang SD berhasil, maka anak tidak akan mengalami kesulitan yang besar di jenjang-jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, jika pendidikan di jenjang SD tidak berhasil maka kesulitan anak akan muncul dalam menjalani pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya (Setiawan, dkk. 2017).

8. Nilai dan Fungsi Permainan Tradisional

Permainan tradisional membawa pengaruh dan nilai-nilai yang sangat luhur dan besar manfaatnya sebagai dasar pendidikan anak agar mencintai budayanya sendiri. (Hadikusumo dalam Saputro, 2013) menyatakan bahwa ada keterlibatan permainan tradisional dalam usaha pelestarian budaya bangsa, yaitu dapat membimbing anak ke arah kesempurnaan hidup berkebangsaan serta membentuk dasar yang kuat untuk berpusat ke kesatuan kebudayaan yang akhirnya mengarah kepada persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa permainan tradisional membawa pengaruh bagi anak atau seseorang yang memainkannya yang mengarah pada

persatuan dan kesatuan bangsa. Permainan tradisional dapat dikatakan sebagai pengaruh dalam persatuan bangsa.

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional menurut Ariani (1997) sebagai berikut :

1. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi ini tampak pada saat anak-anak memilih dan menentukan jenis permainan, harus mengikuti semua tata tertib atau aturan yang disepakati dalam musyawarah tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, semuanya ini dilakukan sukarela.

2. Nilai Pendidikan

Permainan anak untuk anak-anak sangat tepat dimanfaatkan sebagai wahana pendidikan baik untuk pendidikan aspek kejasmanian maupun aspek kerohanian, dengan berbagai segi misalnya sifat sosial, disiplin, etika, kejujuran, kemandirian dan percaya diri

3. Nilai Kepribadian

Pembentukan kepribadian anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Permainan anak tradisional untuk anak-anak biasanya menghendaki anak untuk saling bertemu dan berkomunikasi dengan anak-anak lain, dan hal ini akan mendorong anak untuk lebih mudah belajar tentang banyak hal antara lain melatih anak agar tidak pemalu serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Unsur perkembangan kepribadian meliputi: disiplin, sportifitas, gaya kepemimpinan, tanggung jawab, ketekunan, kreativitas dan kejujuran (Christiyati, 1956).

4. Nilai Kesehatan

Secara tidak disadari, aktivitas anak yang meliputi berlari, melompat, berkejar-kejaran menyebabkan otot-otot tubuh bergerak dan berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dapat menjaga kesehatan anak. Kesegaran jasmani dibagi dalam dua kategori yang berkaitan dengan kesehatan menyangkut perkembangan kualitas yang dibutuhkan untuk efisiensi fungsional dan pemeliharaan gaya hidup sehat, komponen ini meliputi kualitas-kualitas seperti kekuatan dan “power” (daya ledak), keseimbangan, kelincahan, kecepatan, kelenturan, koordinasi gerak, daya tahan, keterampilan gerak dan kemampuan gerak.

5. Nilai Persatuan

Permainan kelompok dapat dikatakan sebagai permainan yang sangat positif karena masing-masing anggota kelompok harus mempunyai solidaritas yang tinggi untuk mencapai tujuan, yaitu kemenangan (Christiyati dalam Saputro, 2013).

Sedangkan fungsi dari permainan tradisional sendiri dapat dikutip dari tulisan Sukintaka (dalam Saputro, 2013) yang menyatakan bahwa permainan daerah digunakan sebagai alat pendidikan dan berpengaruh langsung terhadap :

1. Kesegaran jasmani anak
2. Meningkatkan budi pekerti
3. Perkembangan sosial anak
4. Pembangkit rasa ketuhanan

9. Karakteristik SMP/MTs se-Kecamatan Magetan

Kecamatan Magetan merupakan kecamatan bagian tengah dari Kabupaten Magetan yang memiliki wilayah dan penduduk banyak. Luas wilayah Kecamatan Magetan dibagi menjadi 9 Kelurahan dan 5 desa se-Kecamatan, penduduk di magetan mayoritas adalah pekerja negeri sipil.

Luas wilayah di Kecamatan Magetan mempengaruhi jumlah sekolah menengah pertama, yaitu terdapat 4 SMP Negeri, 2 SMP Swasta, dan 2 MTS Swasta di SMP Se-Kecamatan Magetan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pembelajaran yang belum begitu banyak diajarkan oleh kalangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Akan tetapi untuk SMP Negeri 3 Magetan dipilih oleh dinas pendidikan Kabupaten Magetan sebagai sekolah penggerak untuk permainan tradisional. Yang diharapkan nantinya bisa mensosialisasikan mengenai permainan tradisional, agar bisa dijadikan materi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Didalam SMP 1 Magetan permainan tradisional diajarkan pada peserta didik kelas 7 dan 8 pada semester satu dan dua, Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran permainan tradisional untuk kelas 7 semester satu dan dilaksanakan 1 kali pertemuan dengan waktu 2 kali 30 menit dikarenakan musim pandemi, proses pembelajaran dilakukan biasanya di halaman sekolah atau di sekitar lingkungan sekolahan yang terdapat lapangnya. Mayoritas lingkungan sekitar sekolah terdapat lapangan sepak bola, bolavoli, badminton dan sebagainya yang digunakan untuk aktifitas dalam mengisi waktu luang.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningtiasih, Sri Wiliyah. 2020 yang berjudul “Analisis Permainan Tradisional Daerah Kabupaten Sarolangun dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mixed method* dengan mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sampel pada penelitian ini yaitu 23 guru yang berasal dari empat sekolah yang berbeda yang terdapat di Kecamatan Bathin VIII tepatnya di SD N 89/VII Pulau Lintang, SD N 21/VII Penarun 1, SD N 106/VII Tanjung III dan SD N 46/VII Tanjung II. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan guru dalam mengimplementasikan permainan tradisional dapat dikategorikan sedang dengan persentase sebesar 95,7% untuk kategori sedang dan 4,3% untuk kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan guru mengenai permainan tradisional cukup baik akan tetapi dalam pengimplementasiannya guru masih kurang. Kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian permainan tradisional yaitu kurangnya pemahaman guru, kurangnya sarana dan prasarana, waktu pembelajaran yang terbatas, pengetahuan peserta didik yang kurang, dan sulitnya mengkondisikan siswa yang aktif dalam pembelajaran.
2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagus Setiyo Nugroho 2015 yang berjudul “Survei Pembelajaran Permainan Tradisional Pada Sekolah Dasar Se-Kecamatan

Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran permainan tradisional di SD Negeri se-Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dalam pembelajaran. Analisis data dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara, dan analisis data dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil angket. Permainan tradisional dalam pembelajaran penjasorkes pada Sekolah Dasar Kelas V se-kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga tahun 2015 adalah sebesar 83% dengan keterangan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada Sekolah Dasar terhadap permainan tradisional seKecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga tahun 2015 termasuk dalam katagori tinggi. Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa pelaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran penjasorkes disetiap masing-masing Sekolah Dasar se-Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga sudah dilaksanakan dengan baik tetapi masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaanya antara lain sarana prasarana yang masing kurang. Dari hasil penelitian dan pembahasan saran yang bisa diberikan peneliti adalah: 1) Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan sampelnya lebih besar. 2) Bagi Siswa untuk lebih meningkatkan ketrampilan dalam permainan tradisional. 3) Bagi Guru penjas yang ada di sekolah dasar se-Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga untuk meningkatkan pelaksan permainan

tradisional dalam pembelajaran penjasorkes. 4) Bagi sekolah untuk lebih meningkatkan sarana prasarana yang ada untuk menunjang pelaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran penjasorkes.

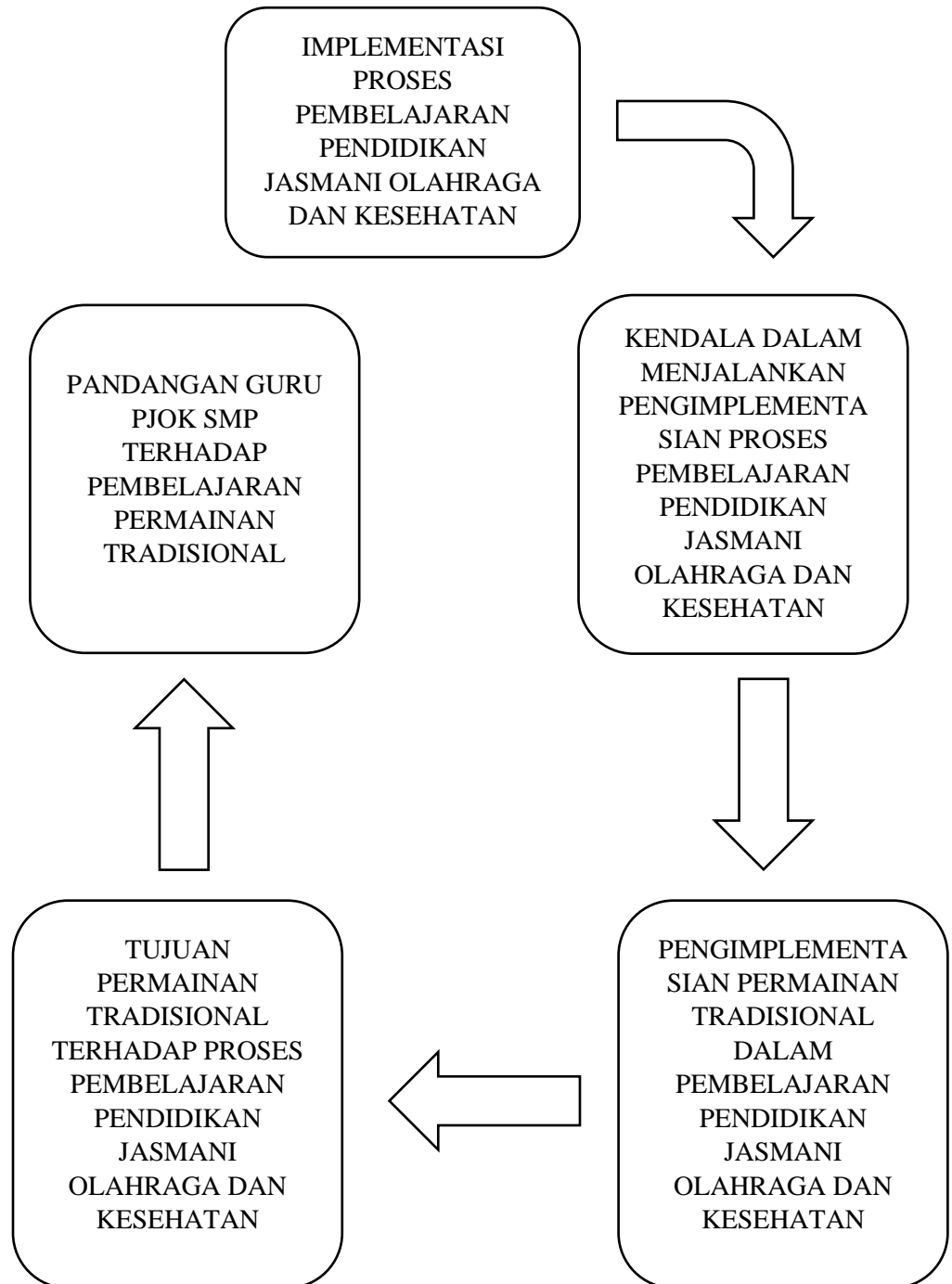
C. Kerangka Berfikir

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sendiri mempelajari pola hidup sehat seseorang yang dilakukan secara sadar melalui aktivitas jasmani dengan didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, aktif, dan sikap sportif.

Adapun implementasi yang dilakukan pada saat pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung mulai dari menyiapkan administrasi pembelajaran seperti menyiapkan materi ajar, membuat RPP, dan perangkat mengajar lainnya. Dan untuk materi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentunya sudah ditentukan dalam kurikulum pembelajaran. Setelah administrasi sudah dibuat dan dirancang tentunya pelaksanaan pembelajaran berlangsung meliputi dari membuka pembelajaran, melaksanakan pembelajaran hingga menutup pada saat pembelajaran. Tentunya pada saat pengimplementasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dilakukan pasti terdapat kendala dalam pengimplementasian.

Kendala pada saat pemberian materi dengan misal materi permainan sepak bola yang dimana dominan dilakukan oleh peserta didik laki laki sehingga peserta didik hanya duduk dan melihat, kendala selanjutnya misalkan materi softball yang dimana sarana dan prasarana kurang memadai sehingga bisa dimodifikasi menjadi permainan kasti. Disitulah peran permainan tradisional digunakan sebagai objek untuk mengurangi kendala dari pengimplementasian pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Selain menjadi objek untuk mengurangi kendala, permainan tradisional diharapkan dapat dilestarikan dan dimainkan oleh peserta didik karena permainan tradisional terdapat kandungan aktivitas jasmani, yang bisa dimainkan kapan saja dan dimana saja. Setelah mengetahui dari implementasi pembelajaran sampai permainan tradisional sebagai objek untuk mengurangi kendala implementasi pembelajaran, sehingga munculah pandangan seorang guru terhadap permainan tradisional untuk pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sehingga penelitian ini, peneliti menitikberatkan pada pandangan guru SMP/MTs pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional. Hasil ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua guru dan memberikan pandangan positif guru terhadap permainan tradisional.

Alur kerangka berpikir



Gambar 5. Bagan Kerangka Berpikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:15) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih makna dari pada generalisasi”. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan partisipan. Peneliti juga dibantu dengan panduan wawancara untuk memperoleh deskripsi tentang pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional di SMPN/MTsN Se- Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Untuk memudahkan dokumentasi peneliti juga menggunakan alat bantu perekam digital berupa audio recorder.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMP Negeri se-Kecamatan Magetan, terdiri dari 4 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 1 Magetan, SMP Negeri 2 Magetan, SMP Negeri 3 Magetan, dan SMP Negeri 4 Magetan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15-22 Januari 2022.

C. Partisipan Penelitian

Partisipan atau narasumber dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMPN yang terdaftar sebagai guru mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di wilayah Kecamatan Magetan, jumlah SMPN se-Kecamatan Magetan berjumlah 8 dengan 4 SMP Negeri dan 9 guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Menurut Weist (2008:24), yang dikutip Willian terdapat dua kategori yang potensial menjadi partisipan atau subjek penelitian. Pertama adalah orang yang unik informatif karena orang tersebut ahli dalam bidang tersebut atau secara istimewa menjadi saksi dari suatu peristiwa. Kedua, adalah orang yang diambil secara bersama-sama dari sebuah populasi yang terpengaruh oleh suatu situasi atau peristiwa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara yang mendalam (*in dept interview*) dan catatan selama wawancara. Wawancara dilakukan kepada setiap guru SMP pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berguna untuk mengetahui pandangan guru dalam penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, wawancara yang di gunakan yaitu wawancara semi terstruktur (*Semistructured Interview*). Sugiyono (2012:233) Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara dalam kategori in-dept interview. Dimana dalam pelaksanaannya

lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak diminta pendapat, dan ide-idenya. Semua wawancara direkam menggunakan alat perekam suara digital (Apel Voice Recorder). Semua hasil wawancara ditranskrip untuk keperluan analisis. Hasil transkrip data menggunakan bahasa campuran yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Buku harian peneliti juga digunakan sebagai sumber data tambahan. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang sebelumnya dijustifikasi oleh ahli (ahli sosiologi olahraga dan ahli metode penelitian kualitatif).

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara Pandangan Guru Mengenai Permainan Tradisional Sekolah Menengah Pertama

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pandangan Guru PJOK terhadap Permainan Tradisional Guru	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	1. Kondisi pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan 2. Konsep dan Strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
	Kendala dalam pengimplementasian	1. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Pendidikan

	<p>pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan</p>	<p>Jasmani Olahraga dan Kesehatan</p> <p>2. Pengaruh kendala dalam implementasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan</p>
	<p>Implementasi Permainan Tradisional dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan</p>	<p>1. Pengenalan permainan tradisional</p> <p>2. Memanfaatkan permainan tradisional kedalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan</p> <p>3. Cara implementasi permainan tradisional di kelas</p>
	<p>Ketersediaan sarana dan prasarana Permainan Tradisional</p>	<p>1. Ketersediaan sarana dan prasarana permainan tradisional</p> <p>2. Keikutsertaan dalam pemenuhan sarana dan prasarana</p>
	<p>Hubungan Permainan Tradisional dalam</p>	<p>Permainan Tradisional dapat digunakan salah satu solusi materi</p>

	Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
--	--	--

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik untuk menemukan tema-tema dalam data tentang pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional. Analisis data menggunakan aplikasi atlas.ti 22.4. Teknik analisis data penelitian di awal adalah dengan teknik pengkodean (coding) dan pembuatan memo (memoing) pada traskrip wawancara. Analisis data kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi dan pembahasan (Milles & Huberman, 2007: 288-308). Hal utama dalam pengkodean adalah proses penyortiran data ke dalam berbagai kategori yang mengorganisasikan data dan membuat hal tersebut berarti (Lofland J., Snow, Anderson, Lofland L., 2006:200). Pembuatan memo bertujuan untuk mengikat serpihan-serpihan data yang berbeda-beda bersama dalam satu kelompok, ataupun memo menunjukkan bahwa satu serpihan data tertentu merupakan suatu contoh dari konsep umum (Miles & Huberman 1997:116-117).

F. Keabsahan Data

Bungin (2008: 64) menjelaskan bahwa uji keabsahan hasil penelitian penting untuk dilakukan, dan salah satu caranya adalah dengan teknik

triangulasi data. Data diperoleh dengan hanya wawancara guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dimana terdapat keterbatasan dalam menguji keabsahan data. Kemudian untuk mengukur derajat kepercayaan (kredibilitas) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2012: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzim (dalam Moleong, 2012: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber. Patton (dalam Moleong, 2012: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan jurnal peneliti sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sudut pandang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Penelitian ini berfokus pada sudut pandang guru dalam pembelajaran permainan tradisional. Sudut pandang peneliti yang menjadi pembahasan menghasilkan beberapa sub tema. Sub tema tersebut yaitu proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, pandangan guru PJOK, pengetahuan guru terhadap permainan tradisional, permainan tradisional sebagai strategi dalam proses pembelajaran, permainan tradisional sebagai materi inti ajar, alasan terhadap permainan tradisional, dan tujuan Permainan Tradisional. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub tema sebagai produk analisis diskriptif terhadap pandangan guru PJOK dalam pembelajaran permainan tradisional.

Tabel 2. Makna dan pernyataan partisipan tentang pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional SMP.

Tema	Contoh Pernyataan Verbatim
Proses Pembelajaran	Proses pembelajarannya dengan tatap muka langsung. Dengan pada saat pembelajaran dimulai dengan berdoa, kemudian sebelum ke materi pemanasan terlebih dahulu, sampai ke penutupan. Dan selama saya mengajar alhamdulillah lancar proses pembelajarannya.
Faktor Penghambat	Nah SMP dua ini anu mas kendalanya sarana prasarana. Seperti njenengan perhatikan kan enggak ada dan gak punya lapangan olahraga. Iya. Kendalanya ya ini. Jadi hampir ini nyuwun

	sewu. Jadi hampir semua sekolah itu kendalanya adalah sarana prasarana. Jadi kendalanya itu sarana prasarana tidak tidak lengkap.
Faktor Pendukung	Yaitu mensiasati sarana prasarana yang terbatas. Bisa. Ya, karena permainan tradisional tidak memerlukan lapangan khusus. Ya jadi untuk mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana, bisa Ya karena permainan tradisional tidak memerlukan alat dan tempat yang khusus katakanlah tidak perlu lapangan yang luas dan sebagainya. Kemudian kan permainan tradisional gerakan-gerakan dipertandingan tradisional juga itu dibutuhkan sekali untuk bermain di cabang olahraga yang lain. Seperti juga perlu. Lincahnya. Lincah, perlu kecepatan, perlu daya tahan dan sebagainya
Pandangan Guru	Menurut saya ya, Bisa saja. Kan tujuan pembelajaran PJOK itu kan tidak harus prestasi. Yang penting anak-anak itu mempunyai kebiasaan hidup sehat. Ya itu kan tujuannya. Selain prestasi, nah tujuan kebiasaan hidup sehat itu kan tidak boleh meninggalkan yang namanya olahraga. Pokoknya asal anak itu suka gerak, berarti dia sudah mencintai dan senang terhadap kebiasaan berolahraga. Ketika saya menyampaikan ke anak, anak-anak kamu pokoknya harus mempunyai kebiasaan hidup sehat. Salah satu ciri hidup sehat itu jangan pernah tinggalkan olahraga. Olahraga itu bisa membuat hidup sehat, hanya gitu menyampaikan ke anak-anak, jadi seandainya mereka di rumah misalnya juga melakukan jenis permainan tradisional misalnya itu sudah merupakan kegemaran atau kebiasaan mereka senang terhadap olahraga. Dengan demikian mereka kan kalau dia senang dan mempunyai kebiasaan olahraga berarti dia sudah menerapkan apa yang namanya kebiasaan hidup sehat. Kalau menurut saya seperti itu
Pengetahuan Guru Terhadap Permainan Tradisional	Karena pada dasarnya olahraga tradisional itu menurut kami adalah akar-akar dari olahraga-olahraga yang modern. Contohnya jemparingan, jemparingan itu kan akar dari

	<p>memanah, menurut saya seperti itu. Terus beberapa hal yang lain yang jelas untuk sportivitas di dalam olahraga tradisional pun kan amat sangat kental</p>
<p>Permainan Tradisional Sebagai Strategi Dalam Proses Pembelajaran</p>	<p>Permainan tradisional itu bisa sebetulnya bisa digunakan untuk pemanasan. Iya. Atau bersenang-senang ya menuju ke inti permainan. Atau inti materi. Penerapannya misalnya dalam pemanasan misalnya katakanlah atletik bisa pakai misalnya menggunakan gobak sodor, atau betengan itu kan melatih lari cepat, melatih reflek, melatih gerak, gerak yang cepat. Yang penting kan bergerak gitu kan.</p>
<p>Permainan Tradisional Sebagai Materi Ajar Pembelajaran</p>	<p>Untuk seperti yang ada dalam silabus ada beberapa materi kaitan dengan permainan tradisional. Kita coba memberikan materi itu sesuai dengan situasi daerah atau kemampuan anak itu biasanya di SD itu ada permainan tradisional seperti kasti atau slaba ya, modifikasi daripada softball mungkin kita berikan pengenalan-pengenalan untuk permainan bola kasti itu cara teknik memukul, cara berlari, pengetahuan cara peraturan permainan. Bola kasti tadi. Bola kasti tadi.</p>
<p>Alasan Terhadap Permainan Tradisional</p>	<p>Ya kalau menurut saya untuk kegiatan olahraga tradisional, kegiatan apa pun, kuncinya dari kita guru-guru, bukan tergantung perintah, tetapi fasilitatornya kan dari dinas. Kalau menurut saya seandainya dari dinas, sudah ada petunjuk untuk memasyarakatkan olahraga tradisional misalnya, untuk bertahap melalui pelajar. Ya kita harapkan dari pihak dinas itu mengadakan sosialisasi dulu kepada guru-guru PJOK seluruh Kabupaten Magetan, sehingga aturan dan bagaimana itu kan sepaham. Karena aturan tradi olahraga tradisional itu sendiri setiap tahun bahkan setiap ada event itu selalu ada perubahan aturan, sehingga kalau dari dinas tidak ada sosial di atau pihak yang terkait Dinas Pariwisata atau bagaimana itu kalau tidak ada sosialisasi aturan terbaru kita sendiri mau melangkah, ya menggunakan aturan lama kita juga enggak enggak efektif nanti.</p>
<p>Tujuan Permainan Tradisional</p>	<p>Misalnya kalau gobak sodor misalnya selain sebagai pemanasan ya nilai yang harus</p>

	tersampaikan ke siswa itu antara lain semangat, jadi unsur-unsur semangat kemudian juga kerja sama ya toh. Kerja sama dan semangat. Itu yang lebih menonjol dan tentunya untuk kebugaran karena kan gerak terus menerus anaknya. Jadi nilai-nilainya itu, ada nilai-nilai kerja sama, nilai semangat, kemudian gotong royong, kebugaran jasmani, dan sebagainya
--	---

1. Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan suatu peran penting untuk mengetahui alasan guru dalam pembelajaran permainan tradisional. Mengetahui proses pembelajaran merupakan langkah awal untuk mengerti pada saat pembelajaran berlangsung. Dan dalam proses pembelajaran setiap partisipan memiliki perbedaan masing masing, tergantung dari setiap partisipan dan peraturan setiap sekolah yang diajar. Setiap partisipan atau narasumber memiliki perbedaan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri terdiri dari alokasi waktu pembelajaran, materi yang diberikan, kondisi pembelajaran, kondisi peserta didik, dan tentunya hasil dari proses pembelajaran sendiri.

Proses pembelajaran tidak terjadi di dalam kelas saja, pembelajaran dapat dilakukan dengan interaksi anatara siswa dengan lingkungan. Dalam pembelajaran yang dilakukan terdapat dua jenis pembelajaran yaitu teori dan praktik. Pembelajaran teori biasanya dilakukan di dalam kelas, sedangkan praktik dilakukan di lapangan *outdoor* ataupun lapangan *indoor* yang tersedia. Namun di era pandemi seperti ini, proses pembelajaran menjadi disusut tidak seperti sebelum adanya pandemi. Lebih lanjut proses pembelajaran terkait

alokasi waktu didapati berbeda-beda setiap sekolah. Seperti yang diutarakan oleh beberapa narasumber terkait alokasi waktu pembelajaran berikut ini :

AS, “Untuk dulu waktu mengajar sesuai dua kali empat puluh menit, kemudian itu Kurikulum 13 berubah alokasi waktunya yaitu tiga kali empat puluh menit. ya. Kalau mungkin sekarang yang baru entah nanti berapa. Katanya mau dua kali empat puluh menit kembali, katanya mas Menteri”.

DS “Waktu yang disediakan di sekolah sesuai dengan kurikulum dahulu 2 x 45 menit, ada lagi perubahan kurikulum 2 x 40 menit, kemudian sekarang 3 x 40 menit, nanti kita sesuaikan seperti dalam RPP.”

SK “PJOK di sini seminggu itu tiga, tiga jam pelajaran yang satu jam itu teori di dalam kelas. Yang dua jam praktek di lapangan. Ya alokasinya satu jam pelajaran itu kalau kondisi normal kan empat puluh menit. Empat puluh menit. Iya empat puluh menit.

YS “1 jam pelajaran biasanya waktu normal itu 40 menit. 2 jam berarti ya 2 x 40. Kira-kira sebelum dan setelah ada waktu untuk pergantian siswa ya lama.”

AH “Alokasi 1 pertemuannya 3 jam. Kemudian alokasi kalau 1 tingkat kelas 9A sampai J berarti 30 jam, setiap jamnya itu 40 menit.”

TY “Di sini alokasi waktu 3 jam pelajaran dengan durasi waktu per jam, per jam pelajaran itu 40 menit.”

MA “Kurang lebih berapa ya satu pertemuan tiga jam, ya tiga jam kali empat puluh menit. Saya mengajar ada 9 kelas, jadi di sini mengajar delapan belas jam kurang lebihnya.”

SW “dulu kan dua jam pelajaran kali 40 menit dalam satu minggu toh ya. Satu minggu itu dua jam, sekarang tiga jam, berarti tiga kali empat puluh lima menit. Tiga kali empat puluh lima menit, empat puluh lima menit kali tiga jam itu pokoknya.”

AM “Untuk alokasi waktunya, pembelajaran di SMP 1, yaitu 3 x 40 menit dalam 1 minggunya.”

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu pembelajaran di SMP se-Kecamatan Magetan memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai kebijakan sekolah, sehingga guru mengikuti kebijakan sekolah dalam menentukan alokasi waktu dalam mengajar pembelajaran. Dan alokasi waktu pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang digunakan adalah 3x40 menit dengan mayoritas guru menggunakan waktunya full untuk

praktek, untuk teorinya sendiri diberikan disela-sela dari pembelajaran pada saat berlangsung. Walaupun terdapat guru yang menggunakan 2x40 menit untuk pelajaran praktik dengan 1x40 menit untuk teorinya di dalam kelas.

Dalam praktiknya, pada setiap sekolah memiliki kebijakan tentang pemberian materi pembelajaran yang berbeda-beda terkait pelaksanaan pemberian materi pembelajaran teori di dalam kelas dan praktik lapangan. Terkait dengan pembelajaran yang diajarkan pada murid didik, guru akan berpedoman dalam silabus atau komponen perangkat pembelajaran dari rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. AS mengatakan bahwa materi menyesuaikan silabus. Diikuti dengan pernyataan dari DS, YS, dan TY. Selain yang tersebut, materi praktik yang memungkinkan bisa diajarkan adalah kategori permainan seperti bola besar, bola kecil, senam, senam lantai, kebugaran dan atletik.

Menurut SK “Materi praktek yang memungkinkan bisa diajarkan, yang jelas permainan. Permainan bola besar, bola kecil, terus senam, senam lantai bisa, terus kebugaran, atletik juga bisa tapi ya tidak maksimal”.

Sedangkan menurut AH, “Seperti sepak bola kecil atau futsal basket, voli, itu bisa dilakukan di sekolah. Aula itu kita gunakan untuk senam, untuk tenis meja atau bulu tangkis”.

Selanjutnya menurut MA, “Mungkin yang diutamakan itu permainan bola besar. Karena yang tersedia dari sarana dan prasarana itu dari sekolah kan yang permainan bola besar, contohnya bola basket, sepak bola atau bola voli seperti itu. Terus kita yang bola kecil itu tidak semuanya tersampaikan. Nah jadi kita hanya sebagian contohnya apa? Kasti ya softball itu, terus kita bulu tangkis. Kalo materi yang tersampaikan hampir 7 sampai 8 cuman kalo praktik enggak semua mas”.

Menurut SW, “Jadi saya di sini menggunakan seperti kita lakukan senam lantai. Nah, pertama sepak bola ini kan sepak bola kecil ya futsal, kemudian bola voli, basket, kemudian kebugaranjasmani itu

jelas, mudah dilakukan. Kemudian senam lantai, itu yang saya agendakan”.

Terakhir menurut AM, “Untuk materi selama satu semester itu ada 7 materi, mulai permainan bola besar, bola kecil, atletik, senam, dan renang mas”.

Dengan perbedaan pendapat pada beberapa narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian materi pembelajaran sesuai dengan Silabus yang sudah dibakukan dari Dinas Pendidikan atau Kemendiknas yang mencakup sekitar 12 materi selama 1 semester. Sementara yang lainnya, untuk mendukung pemberian materi pembelajaran selama 1 semester, menggunakan materi praktik seperti permainan bola besar, permainan bola kecil, senam, kebugaran, dan atletik.

Kondisi pembelajaran saat ini pada saat pandemi dan sebelum adanya pandemi berbeda. Proses pembelajaran dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Beberapa sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru PJOK untuk mengatur kondisi pembelajaran sesuai alokasi waktu yang ditentukan. Alokasi waktu sekitar tiga jam digunakan untuk membagi pembelajaran antara teori dan praktik. Peserta didik masih memiliki antusiasme diantara keterbatasan waktu namun dapat dibilang proses penyampaian materi tersampaikan dengan baik. Murid didik juga aktif dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan. Beberapa pernyataan yang datang dari narasumber berbeda-beda seperti berikut ini :

Menurut AS, “Teorinya tetap mungkin di lapangan kadang dikelas melihat situasi dan kondisi juga sangat baik. Ya karena anak-anaknya round untuk olahraga itu antusias. Iya ternyata antusias,

karena anak-anak ya ada dengan ya kita menyampaikan dengan santai.”

Menurut SK, “Yang jelas gini, anak-anak itu mayoritas kalau pelajaran olahraga itu senang. Senang karena apa? Senangnya itu karena kalau di kelas terus kan jenuh. Ya kadang-kadang senangnya itu hanya ketika dia keluar dari kelas.”

Menurut YS, “Khususnya di SMP 1 Magetan untuk peserta didik, untuk khususnya untuk olahraga anak-anak sangat antusias, terutama pada materi bola basket.”

Menurut AH, “Kondisi siswa rata-rata siswa SMP 1 Magetan itu kalau berolahraga itu anak-anaknya aktif, bisa diajak untuk mengikuti pelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan.”

Menurut TY, “Pada dasarnya anak-anak lebih menggambarkan sikap senang karena yang namanya pelajaran olahraga mereka akan kita berikan waktu untuk bermain.”

Menurut MA, “Kalau pada saat mengajar ya mereka rata-rata itu bergembira ya dengan pelajaran PJOK dan sebagian itu ada yang dulu apa kalau dari SD-nya dulu pernah jadi atlet apa. Nah itu sudah memperhatikan, mudah memahami dan mereka senang ya. Pelajaran PJOK mereka senang”.

Menurut SW, “Untuk kondisi siswa semuanya tentunya antusias untuk mengikuti pembelajaran, yang biasanya olahraga kayak voli, sepak bola itu anak-anak saya pertandingan antar apa ya, antar kelas. Agar semua bisa melakukan olahraga dan menyukai pembelajaran olahraga”.

Menurut AM, “Kondisi murid pada saat pembelajaran PJOK di sekolah sangat bagus, dengan siswa antusias dan senang mengikuti pembelajaran”.

Sesuai pemaparan narasumber diatas, kondisi pembelajaran saat ini rata-rata siswa masih antusias dan senang mengikuti pembelajaran PJOK. Beberapa guru masih mengondisikan murid didiknya dengan pembelajaran melalui teori dan praktik selama tiga jam pelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran PJOK di seluruh SMP se-Kecamatan Magetan berada dalam kondisi normal dengan tiga jam alokasi waktu pembelajaran, dan murid didik nya senang dan antusias menerima materi pembelajaran.

Dari proses pembelajaran diatas, dapat ditemukan hasil pembelajaran di beberapa SMP se-Kecamatan Magetan. Pembelajaran teori dan pengimplementasian teori atau praktiknya masih dilaksanakan dengan normal menyesuaikan situasi dan kondisi. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa tidak sampai seratus persen teori dapat tersampaikan. Namun, kemungkinan murid didik menerima teori masih terserap dengan baik. Menurut AS, DS, SK, AH, MA, SW, AM penyampaian teori renang masih sulit diimplementasikan dalam praktiknya. Beberapa kendala terkaitnya sarana dan prasarana yang belum tersedia. Guru PJOK berusaha menyampaikan teori dan praktik sesuai situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Berikut beberapa pernyataan narasumber terkait hasil pembelajaran di SMP se-Kecamatan Magetan :

AS “Ya katakanlah hampir sembilan puluh sah. Hampir sembilan puluh persen bisa di dilakukan gitu. Kecuali masalahnya kan renang tadi kan kita enggak bisa. Enggak bisa melakukan itu bisa semua terimplementasi di lapangan. Tapi ya cuman sembilan puluhan. Sembilan puluh karena yang renang kita enggak punya lapangan renang.”

DS “Itu kan diatur oleh guru, jadi silabus itu tidak yang di sampaikan oleh pemerintah itu tidak semua diambil. Disesuaikan dengan keadaan sekolah. Ya misalnya renang ya. Di sekolah tidak ada ya tidak disampaikan. Atau mungkin disampaikan hanya teorinya. Apabila sekolah memungkinkan, nah itu bagus sekali. Ini disesuaikan dengan keadaan sekolah. Insyaallah bisa masuk insyaallah. Walaupun tidak 100% mutlak gitu ya.”

SK “Ya itu tadi. Kan yang idealnya penilaian PJOK itu kan prosentase saya yang besarkan keterampilan. Terus kemudian yang sikap dan pengetahuan. Nah itu kalau bisa, kalau tidak bisa di di keterampilannya ya minimal di aspek pengetahuan. Misalnya kesehatan juga disampaikan ketika satu jam teori tadi kan ada juga materi kesehatan. Kesehatannya disampaikan ketika teori dalam kelas, jadi ya semampunya ya disampaikan yang ada di silabus itu. Walaupun hanya teori. Jadi saya rasa sudah semua terimplementasi

di pembelajaran PJOK sesuai dengan kurikulum. Kalau bisa dilihat ya secara umum bisa”.

YS “Untuk implementasi di lapangan, kita menyesuaikan situasi dan kondisi, kita pilah-pilah sesuai dengan waktu dan situasi, terutama untuk permainan bola besar dan kita pilah-pilah olahraga yang bisa sekiranya bisa dilaksanakan di sekitar sekolah dan materi yang sesuai dengan istilahnya kearifan local.”

AH “Itu seperti misalnya kelas 9, dalam program 1 semester kalau sesuai dengan sarana yang ada di sekolah itu yang bisa, kemudian yang tidak bisa dilakukan seperti renang dan itu tidak bisa diimplementasikan gitu”.

TY “Yang penting bagi kami anak-anak bisa memahami dan bisa mempraktikkan bagaimana itu macam-macam teknik-teknik dalam permainan sepak bola. Ya Alhamdulillah, melihat dari hasil kita setiap pembelajaran, di akhir materi kita akan selalu mengadakan evaluasi.”

MA “Karena kan setelah pembelajaran berlangsung perlunya ada evaluasi agar tau seberapa jauh paham peserta didik mengikuti materi. Mungkin seperti itu mas selama proses pokoknya ya lancar alhamdulillah sesuai dengan RPP. Tidak kayak seperti contohnya yang enggak itu contohnya ada materi renang. Ya itu kita hanya menyampaikan teori-teori saja prakteknya enggak bisa.”

SW “Sekarang masa pandemi ini masih belum full masih sekitar Sembilan puluh persen jadi penyesuaian dari anak yang artinya yang dulu pandemi itu pembelajarannya kan online di rumah. Nah sekarang masuk itu ada tahapan. Walaupun demikian sekarang kelihatannya sudah apa istilahnya sudah kembali ke awal. Bisa. Insyaallah bisa. Jadi semuanya bisa yang sedikit kurang bisa itu ya kalau renang otomatis ya mas belum bisa.”

AM “Ya materi yang disampaikan 1 tahun ada 13 materi. Untuk semester 1 ada 7 materi, adapun ada beberapa materi yang tidak tersampaikan salah satu contohnya materi renang, karena tidak ada di SMP 1 lapangannya. Jadi hanya teori saja yang mendukung.”

Mulai alokasi waktu pembelajaran, pemberian materi pembelajaran, kondisi pembelajaran hingga hasil pembelajaran, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam 1 (satu) semester terdapat 13 (tiga belas) materi ajar sesuai silabus yang telah dibakukan oleh Dinas Pendidikan atau Kementerian Pendidikan yang diajarkan dengan waktu 3 (tiga) jam, lalu seluruhnya diserahkan kepada guru PJOK untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pemberian

materi dilakukan dengan membagi dua jenis pembelajaran yaitu teori dan praktik. Biasanya guru PJOK menggunakan 1 (satu) jam pelajaran untuk memberikan materi teori sedangkan 2 (dua) jam sisanya digunakan untuk praktik di lapangan olahraga yang tersedia. Dengan situasi dan kondisi tersebut, guru PJOK menyesuaikan pembelajaran dengan optimal supaya murid didik atau siswa dapat menyerap pembelajaran dengan maksimal. Pada hasil wawancara narasumber terkait, ditemukan murid didik atau siswa memiliki antusiasme, perasaan senang, semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun beberapa ada beberapa peserta didik yang takut, takut dalam artian jika tidak bisa mempraktikkan gerakan dengan baik. Hasil dari pembelajaran dapat dikatakan maksimal meskipun tidak 100% (seratus) persen materi teori dan praktik tidak dapat diimplementasikan. Salah satunya teori renang yang hanya dapat diberikan dalam pembelajaran teori, sedangkan dalam hal praktik belum dapat dilakukan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Selebihnya, guru PJOK dapat memberikan materi yang diajarkan selama 1 (satu) semester dengan lengkap dan maksimal.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran.

Selama proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung pasti tidak akan berjalan dengan lancar sepenuhnya. Dikarenakan terdapat kendala atau faktor pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan lebih sering dilakukan dilapangan atau pembelajaran dengan praktek dilapangan walaupun terdapat pembelajaran teori. Dan selama proses pembelajaran dengan praktek

dan teori berlangsung pastinya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pada pembelajaran.

A. Faktor Penghambat Pada Proses Pembelajaran

a. Sarana dan Prasarana Selama Proses Pembelajaran

Hambatan pertama pada saat proses pembelajaran berlangsung yang paling sering dirasakan atau dialami pada saat pembelajaran praktek yaitu hambatan sarana dan prasarana pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran menjadi faktor penghambat paling serius dikarenakan sarana dan prasarana sebagai salah satu penunjang untuk proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung. Seperti yang diutarakan oleh beberapa narasumber sebagai berikut :

AS “Ya ada saya kira, mungkin ya materi yang diberikan seperti futsal, voli, basket karena ya yang ada fasilitasnya hanya olahraga itu. Untuk materi yang lainnya ya hanya diberikan teori saja, masalahnya kan renang tadi kan kita enggak bisa. Enggak bisa melakukan. Sembilan puluh karena yang renang kita enggak punya lapangan renang.”

DS “Nah kebetulan di SMP 4, ini bulu tangkis, tenis meja, kebetulan sedang ndak ada tempat. Dulu ada, sekarang ndak ada. Misalnya bola basket ya karena bolanya mungkin terbatas dan kebetulan di sekolah kami ini bolanya ini kulit semua ndak mau bola yang karet maka lebih baik bolanya tidak begitu banyak tapi kulit enak kualitasnya. Ya itu tadi memang kelemahannya ini.”

SK “Nah SMP dua ini anu mas kendalanya sarana prasarana. Seperti njenengan perhatikan kan enggak ada dan gak punya lapangan olahraga. Iya. Kendalanya ya ini. Jadi hampir ini nyuwun sewu. Jadi hampir semua sekolah itu kendalanya adalah sarana prasarana. Jadi kendalanya itu sarana prasarana tidak tidak lengkap.”

YS “Mungkin kendalanya cuaca, mungkin cuaca karena kita belum punya ruang tertutup, jadi untuk pembelajaran masih pada saat tertentu kita terkendala dengan musim.”

AH “Kalau renang kita harus keluar sekolah karena sekolahan tidak ada kolam renangnya.”

TY “Cuma kendala seandainya ada kendala itu ya karena ruangan lapangan berada di tengah-tengah lingkungan kelas, kadang suara peluit, suara pengeras suara, bahkan suara bola itu kadang mengganggu proses pembelajaran yang lain di kelas. Futsal utamanya karena sekarang untuk sepak bola kita memang terkendala terkait dengan lapangan. Ya ada salah 1 cabang olahraga yang tidak bisa kita implementasikan, contohnya itu ya beberapa materi terkait dengan olahraga air karena fasilitas di sekolahan tidak ada.”

MA “Contohnya ada materi renang. Ya itu kita hanya menyampaikan teori-teori saja prakteknya enggak bisa. Karena itu dari sarana prasarana kita juga belum ada, ya itu yang paling dominan. Pokoknya untuk olahraga air masih belum bisa mas ya itu tidak ada sarana dan prasaranya. Karena di lapangan itu satu lapangan itu banyak yang makai ya. Kalau di sini sarana dan prasarana karena kita hanya punya satu lapangan dan satu lapangan itu digunakan tiga kelas. Jadi gitu, dibagi-bagi.”

SW “Lapangannya enggak ada. Renang kita ndak punya lapangan atau ndak punya tempat.”

AM “Contohnya materi renang, karena tidak ada di SMP 1 lapangannya. walaupun hanya beberapa lapangan yang belum bisa di terapkan.”

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kecamatan Magetan masih menjadi faktor dominan penghambat selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut AS, DS, SK, AH, MA, TY, YS, SW, AM materi renang pada pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga tidak pernah diberikan prakteknya dikarena tidak terdapatnya sarana dan prasarana di sekolah sehingga pembelajaran hanya dengan teori. Karena pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pembelajaran dengan menggunakan aktivitas fisik setiap manusia yang dimana pembelajaran bukan hanya diberikan teori saja tetapi dibantu dengan praktek pada saat pembelajaran. Sehingga antara teori dan praktek pada proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan itu saling berkaitan satu sama lain, agar pembelajaran bisa terlaksana dengan maksimal.

b. Hambatan Dari Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran

Selain hambatan pada sarana dan prasarana proses pembelajaran, terdapat juga hambatan yang berasal dari peserta didik sendiri. Faktor yang kedua ini bisa dikatakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri karena terdapat rasa ketakutan yang dimana rasa ketakutan berasal dari pikiran yang nantinya pada saat melakukan materi gerakan akan terjadi hal yang tidak diinginkan, selain itu terdapat rasa malas dari peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Seperti yang diutarakan oleh beberapa narasumber sebagai berikut :

AS “Walaupun kendala tetap ada yang memang dasar gerakannya enggak bisa, ya otomatis sulit ada mungkin takut misalnya senam. Ya takut rol akhirnya ya enggak bisa. kalau kecuali senam itu hanya satu, dua, anak saja yang punya rasa takut. Karena di sini ada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Oh. Ya itu. Jadi kalau sudah takut anak enggak berani. Disuruh saja enggak bisa.”

DS “Saya kira bisa memang hanya ada 1 atau 2 yang sakit itu kecualian misalnya ada yang sakit ginjal, sakit jantung. Nah ini ya disuruh olahraga, ya sebisanya. Kalau misalnya pelajaran lari ya dia cukup mungkin ikut start-nya saja.”

SK “Tetapi ketika sudah ada materi terus disuruh melakukan gerakan ini dan itu ya pasti saja ada anak yang malas, ada yang kalau dia itu anak mau melakukan tapi takut, biasanya anak-anak yang tidak bisa melakukan gerakan itu kan mesti takut dan sebagainya. Tapi biasanya anak yang itu kan kalau sulit melawan gerakan kan takut, takut salah dan malu biasanya anak itu.”

AH “Kendala yang kita hadapi biasanya kalau ada anak yang kegemukan, obesitas, kemudian mengajak dia untuk melakukan gerakan seperti teman-temannya yang lain, berarti anak itu mengikuti sesuai dengan kemampuannya dia bergerak. Itu saja. Itu saja saya kira kendalanya.”

AS “Jadi ada yang memperhatikan sana ada motor lewat ada orang lewat seperti itu jadi kurang fokus anak-anak.”

MA “Kecuali yang memang enggak bisa dikarenakan ada kekurangan pada anak itu dan memang si anak itu takut mas.”

SW “Mungkin kan senam ada yang takut, seperti itu, sehingga masih ada siswa atau peserta didik yang belum semua melakukan. Tapi

kadang-kadang ada anak yang ya namanya anak itu pasti ada yang beling ndablek istilahnya itu kadang-kadang alasan. Sebenarnya enggak sakit alasan sakit. Sebab olahraga kalau anak sakit jangan dipaksa. Jangan-jangan nanti punya risiko kan? Itu jadi kendalanya ya kebohongan anak kalau saya. Jadi anak-anak itu yang kadang-kadang alasan yang tidak tidak sportif lah. Sakit sedikit eh Pak saya sakit.”

AM “Cuma sebageaian kecil saja yang tidak bisa mengikuti karena mungkin ada rasa ketakutan. Mungkin dia belum terbiasa melakukan senam atau melakukan rol belakang, ya terutama itu. anak sering merasa takut akan melakukan salah satu materi karena belum bisa melakukan, contoh materi senam salah satu rol belakang, kemudian materi atletik ya mungkin lompat jangkit.”

Dari pemaparan narasumber diatas faktor yang berasal dari peserta didik bisa dikatakan adalah faktor ketakutan dari peserta didik dalam melakukan gerakan materi pembelajaran. Faktor ketakutan sendiri banyak dirasakan oleh peserta didik khususnya peserta didik perempuan karena takut pada saat akan melakukan gerakan akan salah dan terjadi cedera, disitulah asal mulai rasa ketakutan muncul. Contohnya yang paling ditakutin pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu materi senam lantai. Banyak peserta didik tidak ingin melakukan karena takut salah melakukan dan terjadi cedera. Selain itu terdapat peserta didik yang berat badannya melebihi batas normal atau bisa dikatakan obesitas, yang dimana peserta didik sulit melakukan dikarenakan berat badan yang melebihi batas normal berat badan. Setelah itu terdapat juga niat dari peserta didik untuk tidak mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan beralasan sakit, walaupun alasan utamanya malas mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

c. Hambatan Materi, Waktu, dan Olahraga Selama Proses Pembelajaran

Sebagian narasumber juga mengatakan hambatan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu dengan materi yang tidak dikenalkan, dikarenakan kurangnya waktu pembelajaran atau hambatan waktu pada saat proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan yaitu hanya materi dengan olahraga dominan, yang dimana akhirnya siswa kurang mengerti pada saat teori diberikan karena pembelajaran hanya diberikan dengan olahraga yang dominan pada sarana dan prasarana sekolah.

Berikut menurut beberapa narasumber :

DS “kalau permainan kan ada kasti ada gobak sodor tapi di SMP 4 ini ndak disampaikan. Ya itu paling ya 1 kali 2 kali dan ndak masuk dalam kurikulum, ndak masuk dalam silabus.”

SK “Mungkin anak-anak generasi sekarang ya, enggak mengenal itu ya toh. Jaman saya kecil, mainan tradisional itu ya macam-macam. Tapi anak-anak generasi sekarang kan kalau tidak itu dikasih tahu, tidak diberikan, disampaikan kan mereka enggak tahu, bahwa nenek moyang kita itu memang sudah mempunyai olahraga tradisional. Iya, ya itu karena kalah dengan jenis permainan yang modern saat ini. Bukan jenis olahraganya loh itu ya. Rata-rata anak sekarang kan sudah seperti kecanduan game online dan sebagainya.”

YS “Kaitan dengan kegemaran anak-anak sekarang yaitu berkaitan dengan permainan tradisional dipandang anak masih istilahnya tradisional kurang berkembang karena anak-anak sekarang cenderung khususnya putra itu lebih suka dengan permainan yang lebih menarik yaitu futsal ataupun ke permainan yang lain

MA “Tetapi tidak jarang, karena ya mungkin kita juga melihat situasi dan kondisi di lapangan, lalu masih banyak materi yang harus diberikan.”

SK “Kendalanya satu waktu. Yang jelas waktu kan, jadi harus menyediakan waktu khusus untuk itu sebenarnya juga bukan kendala yang berarti, artinya jamnya itu mesti berkurang karena anak harus ganti pakaian. Kemudian habis pelajaran juga harus berkurang karena kan begitu habis olahraga harus segera mengikuti jam pelajaran berikut. Dan itu anak-anak kan perlu ada waktu.”

TY “Selama di sini kendala yang paling terlihat itu ya terkait dengan jarak antara jam PJOK dengan jam pelajaran berikutnya atau

sebelumnya. Di anak-anak tersebut waktunya terkuras untuk ganti awal pembelajaran PJOK dan akhir pembelajaran PJOK itu kita sudah tersita, kurang lebih lima belas menit untuk ganti pakaian karena dalam satu waktu itu kan ada 3 tingkat, kelas 7,8,9 itu kan pasti bareng.”

AS “Ya paling cocok ya permainan. Permainan bola kecil, permainan bola besar.”

DS “Biasanya kalau di sekolah kami ini 1 permainan. Banyak disenangi oleh anak dan memang waktunya ini banyak. Kemudian ada juga atletik. Ini materinya juga banyak, banyak disampaikan juga.”

SK “Jadi ya bisa dibilang olahraganya ya bola voli dan basket.”

AH “Materi yang cocok sesuai dengan fasilitas, sarana prasarana yang ada di SMP 1 Magetan itu seperti basket, voli atau futsal, atau yang dilakukan di aula itu.”

TY “Lebih sering ke permainan karena kita mengacu ke adanya pelaksanaan O2SN, olahraga prestasi. Kalau di sini memang sudah menjadi ikon kami yaitu untuk bela diri. Silat itu kita, kita menjadikan ikon di sini, yang kedua yaitu bola basket dan futsal.”

MA “Permainan bola besar kayak basket, volley, futsal, walaupun ada pencak silat juga. Disini memang olahraga paling iconiknya yaitu pencak silat mas cuman ya yang sekarang lagi naik-naiknya yaitu futsal mas karena saya sendiri juga kan pelatih futsal di smp tiga ini.”

SW “Iya untuk materi kebanyakan yang saya fokuskan itu di olahraga yang dilomba-lombakan saat ini kan sering ada lomba atau pertandingan antar SMP di SMK ya. SMK atau di SMA apa SMK itu banyak yang mengundang itu seperti voli, itu jamnya saya perbanyak. Voli, basket, kemudian apa namanya sepak bola itu sekarang kan modifikasi futsal ya.”

AM “Materi yang paling cocok digunakan untuk di SMP 1 yaitu permainan bola besar. Contohnya bola basket, bola voli, dan futsal.”

Dari pemaparan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan materi yang tidak dikenalkan, kemudian hambatan waktu, dan hambatan olahraga dominan saling berkaitan satu sama lain. Menurut, DS, SK, YS, MA materi yang tidak diperkenalkan dikarenakan banyaknya materi dalam silabus pembelajaran dengan minimnya waktu saat pembelajaran berlangsung, sehingga guru memprioritaskan mengajar materi yang ada pada silabus pembelajaran. Hambatan waktu pembelajaran seperti yang dikatakan oleh TY dan SK waktu pembelajaran berkurang dikarenakan peserta didik harus ganti

pakaian sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung berkurang dan materi masih banyak untuk disampaikan kepada peserta didik. Alhasil menurut AS, DS, SK, AH, TY, MA, SW, AM guru memberikan olahraga dominan kepada peserta didik dikarenakan kurangnya waktu dalam pembelajaran sehingga guru tidak banyak memberikan waktu teori tetapi pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan praktek karena didukung dengan prasarana olahraga yang ada pada sekolah dan juga sebagai olahraga prestasi sekolah.

B. Faktor Pendukung Dalam Proses Pembelajaran

Selain faktor penghambat diatas partisipan atau narasumber juga menyatakan berbagai hal yang dapat mendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa faktor pendukung selama proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung banyak diberikan oleh pengaruh guru, adanya modifikasi sarana dan prasarana, dan materi pembelajaran yang bervariasi.

a. Pengaruh Guru Selama Proses Pembelajaran

Faktor pendukung untuk yang pertama berasal dari peran guru selama proses pembelajaran berlangsung. Karena seorang guru selain hanya memberi materi tetapi berperan juga dalam memotivasi dan memberi dukungan kepada peserta didik. Sehingga seorang guru mampu mengetahui dan memahami kondisi setiap peserta didiknya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut seperti dengan pernyataan AS, DS, SK, YS, TY, MA, SW :

AS “Nah untuk mengatasi itu ya penting roll kita jatuh dulu walaupun endingnya bagaimana. Yang penting enggak usah dipaksakan ya. Guru

itu ikut serta dalam pemenuhan sarana operasional dan orang-orang juga membantu, anak-anak dan teman yang lainnya. Jadi antara guru kalau di sini ya kebetulan guru siswa semua ikut kebetulan karena saat pandemi kemarin itu.”

DS “Itu disesuaikan dengan metode yang disiapkan oleh guru. Kalau guru itu menarik insya Allah tidak bosan, termasuk ada variasi. Misalnya untuk sepak bola mungkin kelas 7 teknik dasar, asing. Mungkin kelas 8 di variasi, mungkin passing dengan variasi yang menarik. Di kelas 9 mungkin di kombinasi passing kemudian menimba kemudian gerak tipu, dan agar murid itu tertarik.”

SK “Nah maka dari itu pandai-pandai seorang guru itu memberikan motivasi. Motivasi kepada siswanya. Wes salah enggak apa-apa kamu lakukan. Nanti kalau salah saya betulkan. Ya tinggal pandai-pandai guru memberikan motivasi. Sekali lagi itu tinggal pandai-pandainya seorang guru PJOK itu memberikan motivasi dan punya apa ya istilahnya kreatifitas, manajemen kreatifitas mengajar.”

YS “Anak-anak perlu diberi materi, diupayakan anak itu senang, enjoy bagaimana kita kondisikan anak-anak diajak bermain anak-anak diajak untuk berkolaborasi permainan-permainan supaya dalam situasi pembelajaran itu anak merasa senang dan enjoy tidak ada merasa tertekan karena mengikuti pelajaran PJOK gitu. Paling sering dan sering ada tambahan khusus yaitu permainan bola basket.

TY “Kita kondisikan sesuai dengan peralatan dan perlengkapannya yang ada di sekolah sehingga kadang kita bergantian dengan tingkatan yang lain. Misalnya minggu ini saya menggunakan bola sepak untuk kelas 7, yang kelas 8 menggunakan misalnya bola basket, jadi kita bergantian untuk pembagian perlengkapannya. Kita mewajibkan semua anak mengikuti. Baik itu putra maupun putri.”

MA “Pelajaran PJOK mereka senang. Jadi ya PJOK itu kan intinya senang pembelajaran yang menyenangkan tidak membosankan sehingga bergantung dari gurunya juga mas. Ya mungkin kadang-kadang ya mas, kayak kalo misalnya nanti materinya kasti kalo tidak ada bolanya mungkin ya saya bawakan.”

SW “Bahkan kalau saya mengajar kadang-kadang dua, dua kelas sekaligus itu saya tandingkan ya, dia opo ya modifikasilah. Jadi dengan peraturan sederhana lima anak dari sembilan A, sembilan B gitu, sehingga ada semangat untuk bermainnya. Sehingga pelajaran tuh bisa ramai mas, kadang-kadang seperti itu. Itu anak-anak saya sarankan belajar sendiri di luar. Kebetulan dulu saya ngelatih renang jadi apabila ada murid yang ingin belajar renang bisa saya bantu. Yang memang benar-benar karena sangat takut ya saya memberikan toleransi.”

Dari pemaparan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan guru juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran, karena

seorang peserta didik hanya akan mengikuti perintah atau arahan dari seorang guru saja, sehingga seorang guru harus pandai-pandainya memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik semangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh AS dan SK. Selain memberikan motivasi guru juga harus pandai-pandainya dalam mengolah materi agar pembelajaran bisa menarik dan bervariasi sehingga peserta didik dalam mengikuti proses bisa tidak bosan dan semangat, seperti yang diungkapkan oleh DS, YS, TY, MA, SW.

b. Adanya Modifikasi Sarana dan Prasarana Pada Proses Pembelajaran

Bentuk dukungan lain selama proses pembelajaran yaitu dengan adanya modifikasi sarana dan prasarana. Modifikasi sarana dan prasarana bisa dilakukan oleh kemampuan seorang guru sendiri dalam memodifikasi alat yang digunakan untuk materi pembelajaran ataupun bisa dengan memodifikasi prasarannya dengan kemampuan sekolah yang ada. Memodifikasi sarana dan prasarana pada saat pembelajaran sangat berguna untuk meminimalisir hambatan seperti yang telah dipaparkan dalam uraian diatas. sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan dengan maksimal. Hal tersebut seperti dengan pernyataan AS, DS, SK, YS, AH, TY, MA, SW, dan AM :

AS “Ada. Ada bantuan dari pemerintah. Pemerintah juga ya. Terus untuk bentengan kan bisa menggunakan tiang lapangan basket ini. Ular tangga juga ada gambar dan tempatnya. Senam juga ada matras. Kalau secara teori bisa mengenal teori dengan media. Ya. Ya kita kenalkan media. Tapi untuk yang lainnya bisa kita praktikan.

DS “Ada di depan ini ada, ini bisa difoto itu permainan ular tangga. Ya seperti itu. Tapi kalau ular tangga kan tidak membutuhkan lapangan yang luas, maka yang digunakan hanya tertentu. Jadi yang ada ya yang

kecil-kecil seperti petak umpet, mungkin ular tangga, lari-lari, kejar-kejaran dan itu yang lapangannya kecil.”

SK “Jadi harus pandai-pandai guru mensiasati. Tentang sarana prasarana kebetulan SMP dua ini, belakang ini adalah lapangan BRI. Lapangan tanah semua. Di situ ada, ada lapangan BRI bisa digunakan. Kemarin sudah mengajukan MOU, sudah mengasIh izin boleh. Itu diasiasi yang penting anak mengenal dan tahu alat-alatnya saja, jadi apabila ada materi praktik yang tidak bisa dilakukan mungkin kita berikan materi atau enggak dikenalkan alat dan cara bermainnya mas. Tapi alhamdulillah di smp dua ini bolanya cukup.”

YS “Penerapannya karena untuk permainan tradisional tadi tidak perlu memerlukan peralatan yang banyak dan mahal ya sangat mudah dilaksanakan. Jadi tidak ada kendala istilahnya. Iya, sekolah sangat konsen untuk pembelajaran apa pun setiap materi untuk sarana prasarana sangat dicukupi. Seperti kalau untuk softball, apa-apa alatnya saja sekolah sangat mencukupi.”

AH “Kebetulan kalau ada bantuan alat dari pusat atau dari DINDIK itu yang datang alat peralatan itu arahnya ke pendidikan jasmani jadi bukan ke olahraga prestasi tapi ke itu arahnya ke seperti tradisional gitu.”

TY “Untuk anak putri kita sendirikan dan mungkin bola bisa kita gunakan bola yang modifikasi, untuk sepak bola, untuk anak putri. Bahkan untuk anak putra pun kita juga kadang menggunakan bola modifikasi, terkait itu tadi luasnya lapangan di sini yang terbatas. Kita menggunakan cabang olahraga sepak bola yang dimodifikasi. Yang penting aturan-aturan dasar dalam permainan kita sampaikan dan anak harus mempraktikkan. Contohnya ya seperti lemparan dalam, walaupun lapangannya kecil, tapi cara-cara melakukan lemparan dalam ya sesuai dengan aturan di lapangan besar. Karena kita ya juga tadi beberapa waktu kita juga menggunakan media elektronik.”

MA “Mungkin untuk permainan tradisional disini saya mengajarkan permainan kasti kemudian bentengan karena bisa menggunakan alat yang sederhana kalo bentengan kan yang penting ada cagak 2 kemudian anak anak berlari gerak gitu dah bagus mas. Jadi yang mungkin sementara itu baru 2 saja selama saya mengajar untuk permainan tradisional.”

SW “Tapi selebihnya itu kita bahas di dalam, kayak teori-teori misalnya di sini tidak ada atletik lompat jauh ya tapi tetap kita sampaikan tapi lewat teknik iya teknik materi. Kalau tolak peluru bisa dengan menyikapi bola modifikasi bukan yang beneran peeluru, memang alat modifikasi yang digunakan khusus untuk tolak peluru seperti karet. Jadi kalau dilempar dilapangan mister ndak apa-apa.”

AM “Untuk penerapannya permainan tradisional itu tidak perlu lapangan yang luas, contohnya kita punya lapangan bola basket, itu nanti bisa digunakan untuk bentengan. Kita untuk alat memenuhi permainan tradisional biasanya dibuat dengan kerja sama antara anak

sendiri. Dia beli rafia atau beli bola yang sejenis menyerupai sarana itu. Tetapi dari sekolah juga menyediakan dan saya juga menyediakan.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan sarana dan prasarana pembelajaran bisa di siasati yaitu dengan memodifikasi sarana pembelajaran, ataupun memodifikasi materi yang akan diajarkan, maupun memodifikasi prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tergantung dari kreatifitas seorang guru dalam menguasai materi yang akan diajarkan dan melihat kondisi sekolah. Adapun beberapa modifikasi materi pembelajaran misalnya dengan menggunakan permainan tradisional seperti yang diutarakan oleh AS, DS, YS, AH, TY, MA, AM dengan menggunakan permainan tradisional, permainan mudah dilakukan dan tidak memerlukan prasarana yang luas sehingga pembelajaran bisa dilakukan secara langsung. Adapun juga memodifikasi alat dengan menggunakan alat sejenis tetapi tidak berbahaya sebagai penunjang materi yang akan diajarkan dan dipraktekkan.

Jadi selama proses pembelajaran berlangsung faktor pendukung yang paling utama adalah kreatifitas seorang guru dalam mengajar pembelajaran, mulai cara memberikan materi, mengolah materi, sampai melaksanakan materi agar pembelajaran bisa berlangsung dengan maksimal dan tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bisa tercapai dan terlaksana.

3. Pandangan Guru Terhadap Permainan Tradisional

Permainan tradisional digunakan sebagai sebuah solusi terhadap proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Untuk bisa

menghadirkan solusi, pandangan guru harus benar dulu terhadap permainan tradisional. Dan pandangan itu dimulai dari pengetahuan seorang guru terhadap permainan tradisional. Mulai dari jenis permainan tradisional, aturan dalam permainan dan lain lain, kemudian ada yang menganggap permainan tradisional digunakan untuk strategi dalam pembelajaran, kemudian ada juga yang menganggap permainan tradisional cocok untuk materi wajib dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dari semua sudut pandang guru terhadap permainan tradisional tentunya mengarah pada proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa narasumber yaitu :

TY “Karena pada dasarnya olahraga tradisional itu menurut kami adalah akar-akar dari olahraga-olahraga yang modern. Contohnya jemparingan, jemparingan itu kan akar dari memanah, menurut saya seperti itu. Terus beberapa hal yang lain yang jelas untuk sportivitas di dalam olahraga tradisional pun kan amat sangat kental.”

SW “Permainan tradisional itu kalau saya hanya, permainan anak sebagai pemberi nilai moral dan aktivitas kebugaran seperti beraktivitas gerak, otomatis motoriknya berkembang iya kan dengan cara gerak yang tidak disadari seperti itu. Katakanlah permainan kecil andan itu sajalah, andan itu kan lompat-lompat. Ya lompat-lompat itu dia ndak menyadari sudah latihan lompat kaki atau iya lompat jauh tidak ndak nyadari gitu. Seperti itu.”

AS “Permainan tradisional itu bisa sebetulnya bisa digunakan untuk pemanasan. Iya. Atau bersenang-senang ya menuju ke inti permainan. Atau inti materi. Nah kenapa kok tidak? Karena tidak ada lomba permainan tradisional pada walaupun kita tidak dituntut prestasi tapi kenyataannya olahraga itu tetap dituntut prestasi. Kan ada kejuaraan tingkat kabupaten, provinsi itu dan tingkatan.”

DS “Kalau menurut saya itu permainan tradisional ini bagus dan bisa di sampaikan di sekolah karena permainan tradisional ini banyak, tapi tidak semua disampaikan karena nanti ndak cukup waktunya. Yang tertentu yang sesuai dengan yang dimiliki oleh sekolah itu. Misalnya ndak bisa kasti ya yang lain, seperti tadi ular tangga, jadi itu bisa dilaksanakan.”

SK “Permainan tradisional itu kalau menurut saya, itu kan jenis-jenis permainan yang menciptakan ya nenek moyang kita. Mungkin anak-anak generasi sekarang ya, enggak mengenal itu ya toh. Jaman saya kecil, mainan tradisional itu ya macam-macam.”

YS “Iya, seharusnya bisa, memang sudah ada dalam silabus tinggal waktu pelaksanaannya menyesuaikan situasi kondisi, harus disampaikan materi-materi yang kaitannya dengan potensi daerah, ada beberapa cabor yang harus di perkenalkan dan dilombakan mungkin.”

AH “Sesuai dengan materi, misalnya akan lompat jauh gitu ya, itu nanti kita latih otot kaki yang menuju ke lompat jauh misalnya melompat-lompat misalnya kardus-kardus aqua diatur, sedemikian rupa, sehingga nanti dia bisa mengarah ke gaya lompat jauh yang akan digunakan, sehingga murid pun sebelum menuju ke pembelajaran inti sudah tertarik terlebih dahulu untuk ke pembelajaran.”

MA “Kalau menurut saya, bisa aja ini, karena selain menyenangkan ya, itu juga bisa diperlombakan. Jadi bisa apa itu untuk apa prestasi ya untuk menuangkan prestasi anak, meningkatkan prestasi anak. Dan mungkin sebagai materi sampingan ya mas karena kan apabila anak-anak diberikan materi baru kan biasanya antusias untuk mempelajari atau mengetahui.”

Dari pemaparan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan guru terhadap permainan tradisional bisa digunakan sebagai objek alternatif untuk faktor penghambat proses pembelajaran. Bergantung kepada seorang guru dalam mengatur dan memberikan materi dengan kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan langsung dan mendapatkan hasil yang maksimal.

4. Pengetahuan Guru Terhadap Permainan Tradisional

Mengetahui sudut pandang guru terhadap permainan tradisional khususnya sudut pandang permainan tradisional yang mengarah kepada berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Tidak kalah pentingnya juga untuk mengetahui pengetahuan dari beberapa narasumber untuk permainan tradisional, karena pandangan guru

terhadap permainan tradisional tidak lepas dari pengetahuan terhadap objek yang akan dipandang atau diamati. Sehingga apabila seorang guru belum paham dengan permainan tradisional pastinya akan kesulitan dalam memberikan pernyataan terhadap permainan tradisional karena kurangnya referensi terhadap permainan tradisional. Jadi pengetahuan seorang guru sangat penting dalam memberikan alasan untuk memberikan pandangan terhadap permainan tradisional. Sehingga beberapa narasumber memaparkan yaitu :

AS “Ya itu hanya me apaya, mengenang masa lalu saja. Kalau permainan itu ada di Indonesia dan itu juga termasuk olahraga juga karena dengan apalah misalnya bentengan atau itu ya otomatis lari, lompat. Jadi kan ada kaitan dengan olahraga.”

DS “Permainan tradisional itu permainan yang asli di Indonesia seperti kasti, gobak sodor, ada ular tangga, nah ini yang warisan dari orang-orang dahulu yang harus dilestarikan karena itu banyak geraknya.”

YS “Permainan tradisional yang seperti yang sudah saya sampaikan tadi yaitu permainan kasti, softball, itu kaitannya dengan proses pembelajaran perlunya menanamkan unsur kerja sama, unsur saling toleransi terus saling menghargai, menghargai wasit, menghargai temannya, secara fisik anak-anak dilatih untuk kelincihannya, kecepatannya, dan terutama khususnya yaitu daya tahan.”

TY “Karena pada dasarnya olahraga tradisional itu menurut kami adalah akar-akar dari olahraga-olahraga yang modern. Contohnya jemparingan, jemparingan itu kan akar dari memanah, menurut saya seperti itu. Terus beberapa hal yang lain yang jelas untuk sportivitas di dalam olahraga tradisional pun kan amat sangat kental.”

MA “Permainan tradisional itu sangat bagus sekali ya, karena kita mengenalkan permainan nenek moyang kita. Kita mengingat lagi permainan-permainan tradisional dari nenek moyang yang salah satunya itu untuk mengatasi kalau apabila sarana prasarana tidak ada jadi kita menggunakan itu, jadi sangat baik sekali.”

SW “Kalau dulu ya biasanya kalau permainan kecil itu masih identik dengan anak-anak di SD kan? Itu dulu kalau saya ngajar di SD selalu dimainkan. Kan aktivitas anak tuh itu dalam bentuk gerakan olahraga-olahraga tradisional.”

AM “Permainan tradisional permainannya sangat menyenangkan, olahraga gembira dan tentunya mengenalkan budaya dari nenek moyang yang semakin lama kita tahu malah tambah menghilang jadi ya kita kenalkan kalau bisa.”

Dari pemaparan diatas tentang pengetahuan guru terhadap permainan tradisional dapat disimpulkan permainan tradisional yang berasal dari budaya atau permainan nenek moyang yang harus dikenalkan dan dikembangkan kepada setiap peserta didik karena terdapat nilai moral dan juga bisa digunakan untuk olahraga kebugarab atau olahraga yang bersifat menyenangkan (rekreasi) karena tidak terdapat perbedaan apapun dan semua bisa melakukan dengan sarana dan prasarana yang mudah didapat dan digunakan.

5. Permainan Tradisional sebagai Strategi dalam Proses Pembelajaran

Hal lain pun diungkapkan dalam sudut pandang guru terhadap permainan tradisional yang mengarah sebagai alternatif materi selama proses pembelajaran tetapi untuk pandangan guru yang selanjutnya menggunakan permainan tradisional sebagai strategi seorang guru dalam memberikan materi selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh AS, DS, SK, AH, TY, MA, SW :

AS “Permainan tradisional itu bisa sebetulnya bisa digunakan untuk pemanasan. Iya. Atau bersenang-senang ya menuju ke inti permainan. Atau inti materi. Penerapannya misalnya dalam pemanasan misalnya katakanlah atletik bisa pakai misalnya menggunakan gobak sodor, atau betengan itu kan melatih lari cepat, melatih reflek, melatih gerak, gerak yang cepat. Yang penting kan bergerak gitu kan.”

DS “Jadi ya termasuk permainan tradisional juga tetapi di variasi dengan kebugaran, mungkin itu waktu kami dapat materi dari outbound itu pernah saya sampaikan. Ya itu tadi, berarti permainan bola besar tapi ini menggunakan permainan bola besar, lah ini biasanya waktu pemanasan. Pemanasan ini biar anak tidak bosan, nih divariasi dengan permainan tradisional seperti kejar-kejaran.”

SK “Permainan tradisional diberikan ketika misalnya latihan pemanasan. Ya gerakan pemanasan. Ada seperti macam gitu toh. Ya itu bisa. Iya kadang-kadang juga diberikan sebagai materi pendahuluan, materi awal atau pemanasan. Kasti misalnya, kasti itu kan juga

permainan tradisional toh. Justru kasti itu ada di silabus itu, permainan bola kecil kasti dari olahraga aslinya yaitu softball. Ya misalnya saya ngajar atletik.”

AH “Kalau permainan tradisional itu sesuai dengan kurikulum 13, itu arahnya kan hampir semua materi itu arahnya ke tradisional kemudian diarahkan ke materi inti olahraga itu.”

TY “Contohnya jemparingan, jemparingan itu kan akar dari memanah, menurut saya seperti itu. Terus beberapa hal yang lain yang jelas untuk sportivitas di dalam olahraga tradisional pun kan amat sangat kental. Seperti misalnya egrang, itu kan kita implementasikan dalam bentuk nanti keolahragaan modernnya kan atletik lari seperti itu. Terus hadang rintang ya sama saja kita implementasikan nanti ibaratnya seperti dalam permainan bola basket, dan lain-lain.”

MA “Iya pemanasan menggunakan permainan tradisional bisa sih terus kalau mau ke pembelajaran inti itu kan ya mungkin langsung ke materi inti begitu mas, tetapi saya pernah kok di pemanasan memberikan permainan tradisional sebagai pendahuluan agar suhu anak anak itu bisa naik dan siap untuk mengikuti materi.”

SW “Tapi saya memberikan itu lewat pemanasan. Lewat pemanasan kadang-kadang, istilahnya kita agendakan sedikit permainan, permainan dalam bentuk yang mengacu pada materi yang kita ajarkan. Tapi permainannya ya apa ya, yang ndak ada perlombaan. Jadi artinya kalau sudah prestasi atau pintar gitu kan ndak ada pertandingan di luar. Kalau toh saya menyampaikan ya lewat pemanasan seperti itu. Itu saja.”

Dari pemaparan beberapa narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan guru untuk permainan tradisional sebagai strategi pada proses pembelajaran yaitu menggunakan permainan tradisional untuk memberikan rangsangan awal atau sebagai pemanasan yang berfungsi kepada peserta didik untuk menaikkan suhu badan peserta didik agar kondisi peserta didik sudah siap mengikuti proses pembelajaran dan untuk menarik minat peserta didik terhadap materi yang akan diberikan sehingga nantinya peserta didik akan semangat dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung.

6. Permainan Tradisional Sebagai Materi Inti

Selain itu terdapat beberapa narasumber memiliki sudut pandang bahwa permainan tradisional dapat dijadikan dan diberikan sebagai materi inti, bukan hanya sebagai awal untuk pemanasan tetapi dijadikan sebagai materi inti dan dimasukkan dalam silabus. Seperti yang diungkapkan oleh AS, DS, SK, YS, AH, TY, SW, AM :

AS “Salah satunya misalnya bentengan. Terus Ondok-ondok itu. Ular tangga, makanya ada lapangan ular tangga. Itu mau dibuat untuk anak-anak itu pembelajaran pjok.”

DS “Misalnya untuk olahraga tradisional pasti atau mungkin, pencak silat itu juga kalau saya lihat termasuk ya setengah tradisional. Karena memang di Indonesia, di luar negeri mungkin ndak ada kalau luar negeri, Jepang mungkin karate itu sudah. Tapi untuk pencak silat ini termasuk kalau saya kategorikan setengah tradisional.”

SK “Nah permainan bola kecil kita berikan kasti, jadi otomatis dengan memberikan permainan kasti sudah termasuk jenis olahraga tradisional jadi menerapkan sudah, mengimplementasikan pun juga sudah. Jadi sudah sesuai dengan silabus juga.”

YS “Untuk seperti yang ada dalam silabus ada beberapa materi kaitan dengan permainan tradisional. Kita coba memberikan materi itu sesuai dengan situasi daerah atau kemampuan anak itu biasanya di SD itu ada permainan tradisional seperti kasti atau slaba ya, modifikasi daripada softball mungkin kita berikan pengenalan-pengenalan untuk permainan bola kasti itu cara teknik memukul, cara berlari, pengetahuan cara peraturan permainan. Bola kasti tadi. Bola kasti tadi.”

AH “Ya bisa, karena itu sangat menunjang untuk arahnya menuju ke gerakan yang akan dilakukan dalam olahraga, sebagai langkah awal sebelum masuk ke pembelajaran inti.”

TY “Ya insyaallah untuk pembelajaran olahraga tradisional kita di sini memberikan 5 materi olahraga tradisional, karena memang kebetulan dari kami ditunjuk dari dinas untuk membimbing atau pembinaan tingkat kabupaten terkait olahraga tradisional sehingga saya maksimalkan untuk atletnya.”

SW “Saya kira bisa dilakukan, ya seperti itu tapi kitakan bisa memilih iya memilih di antara dalam namanya silabus itu kan ada banyak permainan ini dan sebagainya tapi kan tidak semuanya kita ajarkan ini ndak, ndak mungkin mampu.”

AM “Satu contoh yaitu permainan gobak sodor dan bola kasti karena mungkin kan yang bisa dilakukan untuk permainan tradisional kalau

dilihat sarana dan prasarana yang mendukung. Bisa untuk menunjang dalam kurikulum olahraga karena kan dikurikulum juga ada nggih mas dan permainan tradisional kan juga mengandung nilai nilai pada aktivitas fisik jadi bisa kalau diberikan materi pada pembelajaran PJOK.”

Dari pemaparan diatas tentang pengetahuan guru terhadap permainan tradisional dapat disimpulkan permainan tradisional yang berasal dari budaya atau permainan nenek moyang yang harus dikenalkan dan dikembangkan kepada setiap peserta didik karena terdapat nilai moral dan juga bisa digunakan untuk olahraga rekreasi atau olahraga yang bersifat menyenangkan karena tidak terdapat perbedaan apapun dan semua bisa melakukan.

7. Alasan Permainan Tradisional Tidak Masuk Dalam Materi Pembelajaran

Data seluruh partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada beberapa alasan narasumber jarang atau bahkan tidak memberikan materi permainan tradisional pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Beberapa narasumber yaitu :

TY “Ya kalau menurut saya untuk kegiatan olahraga tradisional, kegiatan apa pun, kuncinya dari kita guru-guru, bukan tergantung perintah, tetapi fasilitatornya kan dari dinas. Kalau menurut saya seandainya dari dinas, sudah ada petunjuk untuk memasyarakatkan olahraga tradisional misalnya, untuk bertahap melalui pelajar. Ya kita harapkan dari pihak dinas itu mengadakan sosialisasi dulu kepada guru-guru PJOK seluruh Kabupaten Magetan, sehingga aturan dan bagaimana itu kan sepaham.”

MA “Oh gitu ya. Kita permainan tradisional kita baru apa merintis ya. Ini kan di Magetan ini juga baru merintis. Itu yo kita perlahan-lahan, sedikit-sedikit, sedikit demi sedikit kita ajarkan permainan tradisional. Mungkin di awal-awal pembelajaran.”

SW “Bisa mas. Saya kira juga adakan mas kurikulumnya. Tapi ya itu dalam kurikulum istilahnya kurikulum yang berbasis sekolah, menyesuaikan kemampuan sekolah, keberadaan sekolah kan gitu ya. Seperti kalau SMP yang favorit mungkin punya lapangan luas, nah kita

tidak punya. Itu saja sudah beda. Yang punya lapangan bisa melaksanakan atletik dengan penuh. Seperti eh lempar tebing ya. Lempat lebing enggak mungkin disini diajarkan. Nanti kena tembok, kena orang. Inikan membutuhkan lapangan yang luas. Ya jadi kita memilih olahraganya yang bisa kita lakukan kalau atletik ya lompat jauh kemudian tolak peluru walaupun alatnya pun modifikasi tadi.”

AM “Ya kita mengulang lagi bekerja sama dengan rekan-rekan guru. Gimana baiknya bisa menumbuhkan permainan tradisional itu bisa muncul lagi gitu. Bukan dimatikan tapi harus ditumbuhkan lagi.”

Sehingga dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa apabila seorang guru tidak memberikan materi tradisional karena didalam silabus materi tidak ada dengan ketentuan pembuatan silabus materi pembelajaran dibuat bersama-sama dengan MGMP guru PJOK Se-Kecamatan Magetan dengan permainan tradisional tidak dicantumkan dalam silabus dan juga permainan tradisional dianggap bukan olahraga prestasi sehingga dari pihak sekolah tidak memprioritaskan sebagai materi pembelajaran. Bukan hanya itu saja permainan tradisional juga tidak ada pertandingan atau kompetisi antar permainan tradisional tetapi adanya event atau festival, misalnya ada event untuk permainan tradisional terdapat kendala yaitu susah dalam persyaratan yang harus diikuti sehingga masalah itu juga sebagai prioritas utama mengapa guru tidak memberikan materi permainan tradisional.

8. Alasan Permainan Tradisional Bisa Diberikan Sebagai Materi Ajar.

Dari masalah tersebut beberapa narasumber tetap mengupayakan untuk memberikan permainan tradisional kedalam materi karena jika dilihat banyak sekali keunggulan apabila permainan tradisional dilakukan dan diberikan pada materi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seperti halnya pemaparan narasumber AS, DS, SK, YS, AH, TY, MA, SW, AM :

AS “Bisa asalkan dilaksanakan dengan benar, terarah, dan terprogram. Karena itu juga merupakan olahraga. Jadi kita kan semisalnya seperti sepak takraw itu kan tradisional juga. Nah itu akhirnya nasional. Bola kasti. Kan seperti softball. Mengajarkan itu softball cuman alatnya lebih mudah dan mudah dilaksanakan.”

DS “Bisa, bagus itu. Bagus. Kalau tempatnya mendukung sebenarnya didukung oleh lapangan yang luas itu untuk kasti itu bagus. Nah kebetulan di tempat kami lapangannya ndak ada lapangan rumput, jadi ndak ada adanya lapangannya lapangan keras. Maka ya terbatas tempatnya.”

SK “Yaitu mensiasati sarana prasarana yang terbatas. Bisa. Ya, karena permainan tradisional tidak memerlukan lapangan khusus. Ya jadi untuk mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana, bisa Ya karena permainan tradisional tidak memerlukan alat dan tempat yang khusus katakanlah tidak perlu lapangan yang luas dan sebagainya. Kemudian kan permainan tradisional gerakan-gerakan dipertandingkan tradisional juga itu dibutuhkan sekali untuk bermain di cabang olahraga yang lain.”

YS “Iya. Sangat membantu karena dalam pemerangan itu anak bisa menjadi senang, anak menjadi ceria, prinsipnya dalam olahraga itu supaya anak bergerak, beraktivitas jadi setelah beraktivitas akan menimbulkan meningkatkan daya tahan, meningkatkan imun istilahnya ya jadi dari permainan itu anak bisa berpikir dengan logis, bermain, berpikir dengan nalar yang bagus.”

AH “Kira-kira untuk permainan tradisional itu bisa mengarah ke sangat membantu karena kalau diajak berprestasi rata-rata siswa kan tujuannya untuk kebugaran jadi bukan untuk ke arah prestasi, tapi rekreasi jadi menurut saya ya bisa lah sebagai rekreasi pembelajaran.”

TY “Amat sangat bisa, sehingga tujuan kita kan untuk mengaktifkan gerak motorik anak-anak. Kalau memang kendala di olahraga modern seperti olahraga modern yang relatif lebih banyak memakan tempat dan waktu. Kita bisa menggunakan olahraga tradisional itu untuk menjadi solusi sebagai pengganti beberapa cabang olahraga modern, dalam proses pembelajaran maksudnya.”

MA “Ya sangat bisa itu. Sangat bisa. Ya itu tadi ya karena selain apa bisa mengenalkan budaya nenek moyang kita. Itu juga bisa sangat menarik perhatian siswa. Supaya mereka itu tahu. Permainan tradisional terus kan mungkin sarana prasarana juga minim sangat mudah dicari. Sehingga bisa sebenarnya sangat digunakan sebagai solusi pada kendala pembelajaran.”

SW “Kalau saya menyikapi permainan tradisional itu justru untuk apa ya sifatnya supaya anak tidak jenuh. Dalam olahraga tertentu. Misalnya dia pemain voli top ya. Tapi kalau dia voli terus kan ya ada kejenuhan. Iya. Nah bisa kita alihkan olahraga tradisional yang sifatnya eh rekreatif. Rekreasi yang sifatnya kegembiraanlah, mengarah ke bermain yang sifatnya tidak menjurus ke prestasi. Hanya refreshing.”

AM “Iya bisa salah satunya untuk memenuhi kurikulum, materi yang ada di modul paket, itu bisa untuk memberikan solusi pembelajaran olahraga di SMP 1 agar siswa juga tidak bosan dengan materi itu itu saja mungkin dengan permainan tradisional bisa membuat siswa senang kembali tetapi tetap tidak jauh dari materi inti yang diberikan.”

Dalam intepretasi narasumber, sebagian dapat disimpulkan bahwa kelangkaan permainan tradisional di kalangan anak-anak terus menjadikan jarak dalam kehidupan anak-anak. Seiring berkembang pesatnya teknologi dan informasi, guru PJOK se-Kecamatan Magetan mengaku bahwa permainan tradisional menjadi strategi yang mumpuni bagi murid yang kurang meminati olahraga. Dengan cara implementasi permainan tradisional pembelajaran menjadi lebih efisien karena praktiknya seperti menggunakan gerak dasar dalam olahraga. Salah satu guru menyatakan bahwa ia memandang permainan tradisional sebagai permainan yang lahir dari nenek moyang maka harus dilestarikan dan ditumbuhkan. Hal ini tentu menambah latar belakang jika permainan tradisional menjadi pokok materi dalam proses pembelajaran, bukan lagi menjadi alternatif atau jalan lain ketika penyampaian materi. Salah satu narasumber berkata bahwa sedang mengusahakan agar permainan tradisional kembali dimunculkan dan menarik minat anak-anak dalam permainan tradisional namun dengan dalih yaitu praktik materi olahraga. Secara tidak langsung murid akan mengingat bahwa bentuk olahraga yang mereka lakukan adalah permainan tradisional misalnya gobak sodor; ular tangga; jemparingan; kasti. Untuk itu guru PJOK berpandangan bahwa permainan tradisional sangat membantu menjadi alternatif dan strategi dalam mensiasati situasi dan kondisi

dalam proses pembelajaran PJOK agar tetap berjalan dengan suasana senang, aktif dan suportif.

9. Tujuan Permainan Tradisional

Tujuan permainan tradisional dalam proses pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan yaitu sebagai membantu untuk mengurangi hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran, kemudian memberikan nilai moral kepada peserta didik, lalu sebagai olahraga dan juga untuk alternatif materi pembelajaran. Sehingga diharapkan dari tujuan permainan tradisional bisa membantu dalam proses pembelajaran dan bisa berguna untuk proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

a. Memberikan Nilai Moral

Tujuan permainan tradisional untuk yang pertama yaitu memberikan nilai moral yang ada pada permainan tradisional dan diharapkan nilai moral dapat dikembangkan dan dilestarikan kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh AS, SK, YS, AH, TY, MA, SW, dan AM,

AS “Jelas kerja sama ya permainan bergembira saling tolong-menolong gitu saja yang intinya kan gitu sambil olahraga, bersenang-senang. Untuk melakukan aktivitas dan tubuh menjadi bugar. Kan lari. Iya. Senang-senang saling membantu temannya gitu. Kan ada grup jadi saling bekerja sama.”

SK “Misalnya kalau gobak sodor misalnya selain sebagai pemanasan ya nilai yang-yang harus tersampaikan ke siswa itu antara lain semangat, jadi unsur-unsur semangat kemudian juga kerja sama ya toh. Kerja sama dan semangat.”

YS “Jadi itu untuk kurikulum ada beberapa yang di implementasikan kaitan dengan tujuan pembelajaran yaitu memberikan kebugaran, daya tahan, kelincahan dan kerjasama. Itu yang dikembangkan dalam untuk melatih pribadi anak-anak.”

AH “Ya, tujuan materi PJOK itu biasanya arahnya ke kemampuan individu, kemudian kalau olahraganya menuju olahraga permainan, kerja sama, toleransi, kemudian tidak meremehkan teman yang tidak bisa.”

TY. “Ya sebenarnya pada dasarnya memang untuk istilahnya dalam bahasa Jawa kan juga nguri-nguri budaya yang ada di lingkungan kita. Terus beberapa hal yang lain yang jelas untuk sportivitas di dalam olahraga tradisional pun kan amat sangat kental.”

MA “Mungkin untuk tujuan kurikulum ya semestinya untuk aktivitas fisik anak-anak, kemudian kerja sama, memiliki rasa persatuan untuk daerahnya masing-masing mengingat peninggalan nenek moyangnya tentunya.”

SW “Permainan tradisional itu kalau saya hanya, ya bukan hanya ya, itu mengingatkan kita di masa kecil sebenarnya seperti itu, ada unsur kebersamaan, nggih. Jadi kekompakan, kegotongroyongan, itu sebenarnya. Jadi mengingat masa, masa dulu, masa kecil, dan sebagainya, dan secara tidak disadari anak itu beraktivitas gerak, otomatis motoriknya berkembang iya.”

AM “Untuk kerja sama, siswa senang dan mengajarkan toleransi sesama anak karena kan pasti ada yang bisa ada yang enggak sehingga bisa belajar toleransi sesama anak gitu.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional banyak sekali mengandung nilai moral seperti, nilai bergembira, bekerja sama, saling toleransi satu sama lain, gotong royong, dan tentunya nilai sportivitas yang ada pada olahraga. Dan diharapkan nilai yang ada pada permainan tradisional bisa dikembangkan dan dilakukan oleh semua peserta didik, seperti yang kita tahu semakin lama nilai-nilai jika tidak kita lakukan dan ingat-ingat pasti akan hilang maka diharapkan kepada peserta didik untuk tetap melestarikan dan melakukan nilai moral bukan hanya pada saat proses pembelajaran dengan materi tradisional tetapi dilakukan dimanapun dan setiap proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

a. Sebagai Olahraga dan Rekreasi

Hal lain juga diungkapkan bahwa tujuan permainan tradisional bukan hanya memberikan nilai moral kepada peserta didik tetapi sebagai juga olahraga dan rekreasi untuk peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh AS, DS, SK, YS, SW, AM :

AS “Jelas kerja sama ya permainan bergembira saling tolong-menolong gitu saja yang intinya kan gitu sambil olahraga, bersenang-senang. Untuk melakukan aktivitas dan tubuh menjadi bugar. Kan lari. Iya. Senang-senang saling membantu temannya gitu. Kan ada grup jadi saling bekerja sama, misalnya bentengan atau itu ya otomatis lari, lompat. Jadi kan ada kaitan dengan olahraga.”

DS “Yang jelas anak itu yang pertama menjadi bugar.”

SK “Tujuan kebiasaan hidup sehat itu kan tidak boleh meninggalkan yang namanya olahraga. Pokoknya asal anak itu suka gerak, berarti dia sudah mencintai dan senang terhadap kebiasaan berolahraga. Ketika saya menyampaikan ke anak, anak-anak kamu pokoknya harus mempunyai kebiasaan hidup sehat. Salah satu ciri hidup sehat itu jangan pernah tinggalkan olahraga.”

YS “Jadi itu untuk kurikulum ada beberapa yang di implementasikan kaitan dengan tujuan pembelajaran yaitu memberikan kebugaran, daya tahan, kelincahan dan kerjasama. Itu yang dikembangkan dalam untuk melatih pribadi anak-anak.”

TY “Kita juga mengacu kenapa 5 tadi yang kita ajarkan, karena kita mengacu pada pertandingan pertandingan atau event-event istilahnya pentas seni, pentas seni yang event-nya tiap tahun, tiap tahun diadakan oleh Dispora Jawa Timur, yang 2 tahun sekali itu menjadi event yang pertandingan, jadi seperti itu.”

SW “Jadi kejenuhan anak kalau selalu kita berikan materi tertentu kan wis bolak-balik kok ini saja, ini saja. Iya, itu diselingi dengan permainan tradisional yang intinya untuk mengalihkan apa ya sedikit perhatian itu tapi dengan unsur kegembiraan tetap ada.

AM “Untuk memantapkan kita mengenal budaya, sejak dulu ya supaya permainan tradisional kita mengenang lagi. Jadi lari kemudian lompat ya kadang-kadang kalau permainan bentengan kan lari-lari ya sehingga bisa kebugaran jasmani, Faktor yang sangat penting itu lari, kemudian pegang lari pegang sehingga siswa bergerak terus menerus dan pastinya siswa senang.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional juga dapat menjadi sebuah olahraga yang bisa dimainkan dengan aktivitas fisik setiap manusia dan tentunya dapat memberikan badan menjadi sehat dan bugar.

Selain sebagai olahraga aktivitas jasmani permainan tradisional juga dapat menjadi rekreasi pada saat pembelajaran seperti yang dikatakan oleh SW bahwa permainan tradisional digunakan rekreasi agar peserta didik tidak merasakan kejenuhan dalam proses pembelajaran berlangsung. Dan menurut TY permainan tradisional bisa digunakan untuk olahraga prestasi dengan cara permainan tradisional dilombakan di setiap daerah ataupun bisa diadakan event untuk mengenalkan permainan tradisional.

b. Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran

Tujuan permainan tradisional yang terakhir adalah sebagai alternatif materi pembelajaran. Permainan tradisional bisa digunakan untuk alternatif materi ajar apabila seorang guru mengalami kendala pada saat akan memberikan materi pembelajaran, dan disitulah menggunakan permainan tradisional sebagai alternatif materi ajar. Seperti yang diungkapkan oleh AS, SK, AH, TY, MA, SW :

AS “Materi apa yang diajarkan kan milih, Permainan tradisional kan kita memilih. Kayak dengan itu Kasti, bentengan atau ini. Iya. Gitu. Tapi hanya sekedar latihan yang kosong saja. Tapi tidak setiap waktu diberikan.”

SK “Justru kasti itu ada di silabus itu, permainan bola kecil kasti dari olahraga aslinya yaitu softball.”

AH “Seperti yang saya katakana di awal tadi, kita latihan lompat tali itu arahnya ke lompat tinggi, kita lempar tangkap bola atau bola tangan arahnya nanti ke basket.”

TY “Kalau memang kendala di olahraga modern seperti olahraga modern yang relatif lebih banyak memakan tempat dan waktu. Kita bisa menggunakan olahraga tradisional itu untuk menjadi solusi sebagai pengganti beberapa cabang olahraga modern, dalam proses pembelajaran maksudnya.”

MA “Permainan-permainan tradisional dari nenek moyang yang salah satunya itu untuk mengatasi kalau apabila sarana prasarana tidak ada jadi kita menggunakan itu, jadi sangat baik sekali.”

SW “Jadi kejenuhan anak kalau selalu kita berikan materi tertentu kan wis bolak-balik kok ini saja, ini saja. Iya, itu diselingi dengan permainan tradisional yang intinya untuk mengalihkan apa ya sedikit perhatian itu tapi dengan unsur kegembiraan tetap ada. Jadi sifatnya ya itu rekreasi.”

Dari pernyataan diatas bahwa permainan tradisional selain untuk olahraga aktivitas fisik maupun olahraga dengan tujuan prestasi, kemudian untuk memberikan nilai moral kepada peserta didik, tujuan lain yang tidak kalah pentingnya sebagai penunjang berlangsungnya proses pembelajaran agar bisa maksimal yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran. Permainan tradisional sebagai alternatif materi pembelajaran biasanya digunakan pada saat materi yang akan diberikan oleh guru mengalami kendala seperti kendala sarana dan prasarana, ataupun kondisi siswa yang jenuh dengan materi yang akan diberikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semua tujuan permainan tradisional, mulai dari memberikan nilai moral kepada peserta didik sebagai harapan untuk bisa dilestarikan dan diimplementasikan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tujuan permainan tradisional sebagai olahraga untuk aktivitas jasmani kesehatan maupun sebagai olahraga prestasi dan juga sebagai alternatif materi pembelajaran yang diharapkan tujuan tersebut bisa menunjang selama proses pembelajaran berlangsung agar bisa berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan dari pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan.

B. Pembahasan

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga (PJOK) merupakan satu-satunya pelajaran diantara pelajaran yang lain yang didefinisikan cenderung menggunakan aktifitas fisik, hal itu pasti memberikan tingkat aktifitas fisik yang cukup terhadap efek kesehatan positif misalnya kebugaran, pencegahan, melawan kelebihan berat badan dan penyakit kronis (Kretschmann, 2014: 25). Pembelajaran PJOK di sekolah menengah pertama tidak terlepas dari aktifitas fisik dengan bermain, karena masih terjadi peralihan kebiasaan dari sekolah dasar menuju ke sekolah menengah pertama. Pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak terlepas dengan proses pembelajaran. Pembelajaran mengandung pengertian bagaimana mengajarkan kepada peserta didik dan bagaimana anak didik mempelajarinya (Sukintaka, 1992: 70). Suatu pembelajaran terjadi proses edukatif yaitu pada terdapat pihak pemberi (guru) dan ada pihak yang menerima (peserta didik) selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Agus S Suryobroto (2004:74) proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif, efisien, aman, lancar, dan bermanfaat terdapat beberapa faktor guru yang menentukan yaitu :

- 1) Pengelolaan sarana dan prasarana yang bagus
- 2) Pembuatan formasi siswa yang tepat
- 3) Pengawasan aktivitas siswa yang menyeluruh

Bukan hanya dari pihak guru saja yang berpartisipasi pada faktor terjadinya proses pembelajaran tetapi terdapat pula partisipasi dari peserta didik. Sukintaka (2000:15) dan Mudhoffir (1999:73) dalam jurnal Peningkatan

Kemampuan Manajemen Guru Pendidikan oleh Agus S Suryobroto (2004), menyimpulkan bahwa manajemen dalam pendidikan jasmani pada intinya ada dua yaitu yang pertama mengorganisasi sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan yang kedua mengorganisasi manusia yaitu peserta didik. Kedua unsur organisasi tersebut saling terkait satu sama lain yang tidak dapat terpisahkan, agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Sehingga tujuan pendidikan jasmai olahraga dan kesehatan bisa tercapai secara optimal.

Selama proses pembelajaran pastinya tidak selalu berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan, tentu terdapat kendala atau faktor pada saat proses pembelajaran. Menurut Slameto (1995: 72) faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor intern dan faktor esktern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor penghambat yang berasal dari dalam diantaranya, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah terdapat faktor kesehatan dan cacat tubuh, lalu faktor psikologi terdapat faktor intelegensi, perhatian, dan kesiapan. Sedangkan untuk faktor kelelahan yaitu kondisi fisik peserta didik. Kemudian untuk faktor penghambat yang berasal dari luar atau eksternal terhadap pengaruh pada pembelajaran, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor penghambat yang berasal dari sekolah yaitu relasi siswa dengan siswa, alat pembelajaran, waktu sekolah, dan keadaan gedung atau

sarana dan prasarana sekolah. Kemudian untuk faktor masyarakat tentunya yaitu bentuk kehidupan bermasyarakat.

Dengan terdapatnya kendala-kendala atau faktor penghambat pada proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dengan faktor pendukung selama proses pembelajaran agar pembelajaran bisa tetap berjalan. Salah satunya dengan pemanfaatan permainan tradisional yang dapat diajarkan. Permainan tradisional merupakan bagian dari PJOK yang dalam substansinya dapat diajarkan sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Sehingga guru pun diharapkan dapat memberikan materi permainan tradisional sebagai salah satu alternatif materi untuk kendala pada proses pembelajaran. Perlu memahami dan mengetahui permainan tradisional karena pengetahuan tidak terlepas oleh pandangan dan terdapat pengetahuan guru mengenai permainan tradisional adalah permainan yang berasal dari nenek moyang dan memiliki tata cara bermain sesuai dengan daerah masing-masing yang memiliki kearifan lokal. Adapun menurut Dilanisa (2011:5) permainan tradisional merupakan permainan daerah yang tiap daerahnya memiliki tata cara dan permainan yang berbeda-beda. Permainan rakyat atau olahraga tradisional mengandung sebuah nilai budaya dalam khasanah kearifan lokal masyarakat Indonesia. Terdapat pandangan guru mengenai permainan tradisional, bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran dengan contohnya permainan tradisional diberikan pada saat pemanasan, dengan pemanasan menggunakan permainan tradisional tentunya siswa akan senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Menurut (Soemitro, 1992:171) dengan adanya

permainan tradisional diharapkan aktivitas siswa beraneka ragam sehingga tidak merasa cepat bosan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani. Permainan tradisional juga dapat digunakan sebagai materi inti ajar dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seperti menurut (Kurniati, 2016: 19) permainan tradisional yang dapat dijadikan materi pembelajaran penjasorkes merupakan permainan yang banyak mengembangkan aspek fisik terutama motorik kasar seperti berlari, melompat, berjalan dan engklek. Dalam jurnal Puput Widodo dan Ria Lumintuarso, (2017:183-193) dengan judul “Pengembangan Model Permainan Tradisional untuk Membangun Karakter pada Siswa SD Kelas Atas”. Menurut Dharmamulja (1992: 23) menyatakan bahwa:

permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, ketrampilan, kesopanan, serta ketangkasan.

Dari penjelasan tentang permainan, permainan merupakan suatu bentuk kegiatan yang terdapat aturan dan peraturan yang sudah ditetapkan dengan suatu sarana dan prasarana yang sudah ada. Adapun beberapa guru yang memberikan alasan bahwa permainan tradisional wajib diberikan di pembelajaran karena terdapat aspek yang mengarah ke tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Menurut Irvan Haris (2015:17) mengemukakan bahwa permainan tradisional yang ada di Nusantara ini dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan sejak anak usia dini, seperti:

1. Aspek motorik: melatih, kekuatan, daya lentur, sensorimotorik, motoric kasar, motorik halus.
2. Aspek kognitif: mengembangkan imiginasi, mengenalkan anak pada alam, kreativitas, problem solving, strategi, antisipasif, pemahaman kontekstual.
3. Aspek sosial: menjalin relasi, kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa/masyarakat.
4. Aspek nilai-nilai/moral: menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.
5. Aspek emosi: mengasah empati, pengendalian diri.
6. Aspek bahasa: permainan tradisional memerlukan dialog dan nyanyian sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini yang dilakukan natural secara bermain.

Dari situlah terdapat beberapa guru menjelaskan bahwa permainan tradisional bisa diberikan selama proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Selain itu terdapat juga tujuan dari permainan tradisional yang diharapkan bisa membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan yang ada pada permainan tradisional tentunya yaitu terdapat nilai-nilai moral yang ada pada permainan tradisional untuk dilestarikan dan diimplementasikan

langsung oleh setiap peserta didik. Menurut (Iswinarti, 2017) nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional yaitu permainan yang mempunyai sejarah di daerah atau budaya tertentu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan bukan merupakan hasil dari industrialisasi. Selain itu permainan tradisional juga bisa digunakan sebagai olahraga atau aktivitas fisik setiap peserta didik. Menurut (Yardstick,2002) dalam (Kurniati, 2016:19) permainan tradisional yang melibatkan banyak anak dan banyak gerak akan meningkatkan kemampuan motorik dan kemampuan sosial. Peluang berkembangnya kemampuan sosial akibat karena anak-anak belajar untuk memiliki keterikatan yang kuat kepada kelompok sehingga merkea harus mampu bekerja sama *corporative play elaborate*.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini diusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun demikian masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari diantaranya adalah:

1. Adanya keterbatasan peneliti dalam pemahaman mengenai permainan tradisional sehingga belum bisa memaparkan secara maksimal masalah yang ada.
2. Hasil penelitian ini berdasarkan dari hasil wawancara saja, sehingga disarankan menggunakan dokumentasi, observasi atau yang lain bagi peneliti yang lain sehingga akan mendapatkan data lengkap dan mendalam.

3. Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga informasi yang diberikan oleh partisipan terbatas.
4. Adanya keterbatasan peneliti dalam analisis, sehingga proses analisis hanya sampai pada tahap horisonalisasi dan deskripsi tekstual tidak sampai tahap diskripsi struktural dan esensi dari sudut pandang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional di SMP Negeri Se-Kecamatan Magetan adalah permainan tradisional dapat digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, permainan tradisional dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan nilai-nilai moral setiap peserta didik dan permainan tradisional bisa diberikan sebagai materi inti sesuai dengan argumentasi atau alasan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, namun terdapat kendala atau faktor permainan tradisional belum bisa diberikan dalam materi tetap pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dikarenakan permainan tradisional sampai hari ini belum cukup banyak dimanfaatkan sebagai media atau materi dalam pembelajaran, kemudian kurangnya pemahaman atau pengetahuan seorang guru dalam permainan tradisional, dan kendala utama selama proses pembelajaran berlangsung adalah sarana dan prasarana pembelajaran. Sehingga permainan tradisional diharapkan dapat dijadikan suatu objek atau alternatif untuk mengatasi faktor penghambat atau kendala pada saat proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung.

Pengetahuan guru mengenai permainan tradisional tentunya akan mempengaruhi terhadap pandangan guru dalam pembelajaran permainan

tradisional, dan mengarahkan pada pengetahuan yang mendalam mengenai permainan tradisional ke arah yang positif yaitu sebagai alternatif materi pembelajaran. Pandangan guru terhadap permainan tradisional beragam, mulai dari menganggap permainan tradisional tidak terlalu penting dalam pembelajaran karena tidak ada dalam silabus yang dibakukan dan kurangnya waktu untuk memberikan materi permainan. Akan tetapi terdapat pandangan guru yang menganggap permainan atau olahraga tradisional penting dikarenakan olahraga tradisional adalah olahraga dasar untuk melakukan olahraga modern, selain itu permainan tradisional juga penting karena dalam permainan tradisional terdapat nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang harus dilestarikan dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Pandangan guru dalam pembelajaran permainan tradisional juga dipengaruhi oleh beberapa perlakuan terhadap sosok guru menganggap permainan tradisional bisa digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran dengan cara permainan tradisional pada saat proses pembelajaran diberikan pada saat pemanasan sehingga peserta didik bisa tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan juga suhu peserta didik sudah siap untuk melakukan olahraga. Selain itu juga permainan tradisional dapat diberikan sebagai materi inti pembelajaran yang dirasa cocok karena masih terdapat tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Pandangan guru dalam proses pembelajaran permainan tradisional juga tidak lepas dari pengaruh hambatan dan dukungan yang dialami oleh guru

selama proses pembelajaran berlangsung. Sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran masih menjadi faktor utama yang menghambat proses pembelajaran berlangsung. Minimnya alat yang digunakan seringkali membuat peserta didik merasa malas dalam mengikuti pembelajaran. Namun disamping adanya hambatan, terdapat beberapa faktor pendukung terhadap proses pembelajaran yaitu motivasi dari guru, kreatifitas seorang guru dalam mengolah materi maupun sarana, dan dukungan dari sekolahan yang tiada hentinya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, hasil penelitian ini berimplikasi yaitu:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang pandangan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pembelajaran permainan tradisional.
2. Secara praktis bagi para pemain sepak takraw perempuan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan wawasan pengetahuan mengenai permainan tradisional dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

C. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan skripsi ini bisa digunakan sebagai informasi pembanding dengan topik yang serupa tetapi dengan setting lokasi maupun perspektif yang berbeda dan diharapkan untuk lebih

memperdalam sisi pengembangan permainan tradisional sebagai materi inti ajar.

2. Bagi para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai permainan tradisional.
3. Bagi sekolah menengah pertama negeri maupun swasta yang ada di Indonesia, diharapkan dapat melestarikan permainan tradisional dan diimplementasikan sebaik mungkin sehingga permainan tradisional akan berkembang dan tidak akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariani, Christyati. (1997). *Pembinaan Nilai Budaya Melalui permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chauhan, SS. (1979). *Innovation in Teaching and Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT. LTD.
- Depdikbud. 1995. *Tes Kesegaran Jasmani Indonesia Untuk Remaja 13-15 Tahun*. Jakarta: Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi.
- Farhurohman, Oman. 2017. *Hakikat Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, [S.l.], v. 2, n. 01, p. 27-36, june 2017. ISSN 2685-1326.
- Kurniawan, Ari Wibowo. 2019. *Olahraga dan Permainan Tradisional*. Malang: Wineka Media.
- Laksono, B, dkk. 2012. *Kumpulam Permainan Rakyat Olahraga Tradisional*. Jakarta: Kemenpora.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya Offset

- Noor, Juliansyah. 2011. "*Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, Aditya Toni and Handayani, Dwi. 2017. *Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Ancak-Ancak Alis sebagai Pemerkuat Karakter Bangsa di Era AEC*. In: Seminar Nasional Pendidikan : Tema "Desain Pembelajaran di Era Asean Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan", 18 March 2017, Sun Hotel, Sidoarjo, East Java, Indonesia.
- Soetahir, Wahana dan Marhaendro, A.G.D. (2005). *Modifikasi Permainan Softball di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 3(1) p. 79-88.
- Sopandi, Atik., Abdurahman, Rosid., Rusiana, Iyus., dan Suryana, Tatang. (1987). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryoko, dkk. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta; Bandung.
- Suherman, Wawan S. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jamani Teori dan Praktek Pengembangan*. Yogyakarta: FIK UNY
- Sukadari. (2021). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Seni Budaya Tradisional*. Jurnal Ilmiah BK, 4(1) p.34-44 ISSN 2599-1221.
- Sukintaka. 2001. *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: Est. Graphika.

- Sunhaji. (2014). *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Kependidikan, 11(2) p. 30-46.
- Teguh, Prasetyo. 2012. *Pandangan Guru Pendidikan Jasmani Di Smp Se-Kota Yogyakarta Terhadap Kompetensi Mahasiswa Pjkr Dalam Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan*. S1 Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tomi, Saputro. 2013. *Pandangan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Pembelajaran Permainan Tradisional Di Sd Negeri Se-Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014*. S1 thesis.
- Walgito, Bimo. (1994). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Wijayanti, Rina. 2014. *Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak*. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan. Vol. 5, No. 01, 2014.
- Yudiwinata, H. P., & Handoyo, P. (2014). *Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak*. Paradigma, 02, 1–5.
- Yulianti, Darajat, & Rahmat. 2013. *Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Cibeunying 2 Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Pengembangan Permainan Tradisional*. Jurnal Pgsd Pendidikan Jasmani. 1 (3): 01.
- Yulita, R. (2017). *Permainan Tradisional Anak Nusantara*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jurnal Peneliti

JURNAL PENELITIAN

Hari/Tanggal	Proses/Peristiwa	Refleksi
17 Juni 2021	Pengajuan Judul Penelitian ke Kajur	
19 Juni 2021	Pembuatan Proposal Penelitian Bab 1 Latar belakang dengan judul yang sudah disetujui oleh kajur	
21 Juni 2021	Pembuatan Proposal Penelitian Bab 2 Kajian Pustaka	
24 Juni 2021	Pembuatan Proposal Penelitian Bab 2 Kajian Pustaka	
26 Juni 2021	Pembuatan Proposal Penelitian Bab 2 Kajian Pustaka	
1 Juli 2021	Pembuatan Proposal Penelitian Bab 3 Metode Penelitian	
5 Juli 2021	Pembuatan Proposal Penelitian Bab 3 Metode Penelitian	
6 Juli 2021	Pengajuan Proposal Penelitian ke Kajur	
7 Juli 2021	Proposal disetujui dan diberikan kartu bimbingan serta surat keterangan dosen pembimbing	
9 Juli 2021	Pengiriman Proposal Kepada Dosen Pembimbing	
2 Desember 2021	Awal bertemu, bimbingan kolektif dengan pemberian proposal dan penggantian judul.	
3 Desember 2021	Mengerjakan skripsi Bab 1 Latar belakang masalah	
6 Desember 2021	Mengerjakan skripsi Bab 2 Kajian Pustaka	
7 Desember 2021	Mengerjakan skripsi Bab 2 Kajian Pustaka di perpustakaan FIK	
8 Desember 2021	Mengerjakan Skripsi Bab 2 Kajian Pustaka di perpustakaan FIK	
10 Desember 2021	Mengerjakan skripsi Bab 3 Kajian Pustaka di perpustakaan FIK	
14 Desember 2021	Mengirimkan skripsi dengan Bab 1,2, dan 3 via online WA	
22 Desember 2021	Konsultasi skripsi bab 1,2, dan 3 dan disetujui langsung kemudian pembuatan panduan wawancara untuk penelitian	
24 Desember 2021	Pembuatan Panduan Wawancara untuk penelitian	
31 Desember 2021	Pengiriman panduan wawancara untuk penelitian via Whatsapp	

11 Januari 2022	Konsultasi Panduan Wawancara Penelitian	
12 Januari 2022	Mengerjakan revisi panduan wawancara penelitian	
18 Januari 2022	Mengirimkan revisi panduan wawancara dan disetujui untuk mencari data penelitian	
19 Januari 2022	Mencari surat izin penelitian di Fakultas dan sudah dapat	
20 Januari 2022	Melakukan wawancara guru SMP Negeri 4 Magetan dengan 3 guru	
21 Januari 2022	Melakukan Wawancara guru SMP Negeri 2 Magetan 2 guru	
22 Januari 2022	Melakukan Wawancara guru SMP Negeri 1 dan 3 Magetan dengan 6 guru	
23 Januari 2022	Menulis Transkrip hasil wawancara guru SMP Negeri 4 Magetan.	
24 Januari 2022	Menulis Transkrip hasil wawancara guru SMP Negeri 2 Magetan.	
25 Januari 2022	Menulis Transkrip hasil wawancara guru SMP Negeri 3 Magetan.	
26 Januari 2022	Menulis Transkrip hasil wawancara guru SMP Negeri 1 Magetan	
27 Januari 2022	Konsultasi Terkait hasil wawancara dan disuruh menganalisis data transkrip	
30 Januari 2022	Mulai mengerjakan kodingan dengan membuat tema-tema dibantu menggunakan aplikasi Atlas ti.8	
31 Januari 2021	Mulai mengkoding dengan membuat tema-tema pada transkrip wawancara mulai narasumber 1-4	
1 Februari 2022	Melanjutkan kodingan transkrip wawancara narasumber 5-9.	
2 Februari 2022	Mengerjakan dengan membuat tema dan sub tema pada hasil wawancara	
3 Februari 2022	Membuat Peta Konsep dengan alat bantu atlas ti dari hasil wawancara dan coding tema, sub tema	
4 Februari 2022	Mengerjakan Bab 4	
5 Februari 2022	Melanjutkan mengerjakan bab 4	
8 Februari 2022	Konsultasi Bab 4 dan ada revisi pada tema hasil wawancara dan pembahasan	
9 Februari 2022	Mengerjakan revisi bab 4 yang diberikan oleh pak Hamid	
11 Februari 2022	Melanjutkan Mengerjakan Revisi Bab 4	
15 Februari 2022	Mengkonsultasikan Revisi Bab 4 dengan pak Hamid melalui Via WA	
16 Februari 2022	Mengerjakan Bab 5	
17 Februari 2022	Melanjutkan mengerjakan bab 5	
21 Februari 2022	Mengkonsultasikan Bab 5 dan Mengerjakan Revisi	

Lampiran 2. Panduan Wawancara

PROTOKOL WAWANCARA

1. PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Sekolah :

B. Pertanyaan Wawancara

No	Sub Variabel	Pertanyaan Wawancara
1.	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa taun bapak mengajar pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan? 2. Berapa alokasi waktu yang bapak/ibu gunakan dalam memberikan materi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan? 3. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung di sekolah ? 4. Apa saja materi PJOK yang diberikan selama satu semester? 5. Dalam satu semester berapa materi yang dapat bapak sampaikan atau ajarkan

		<p>kepada peserta didik, dan apakah semua materi bisa tersampaikan dengan jelas?</p> <p>6. Dalam materi yang ada di kurikulum dan silabus kira kira apa saja yang sering diberikan dan dilaksanakan dalam pembelajaran?</p> <p>7. Bagaimana kondisi siswa pada saat diberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus maupun kurikulum?</p> <p>8. Apa materi yang paling cocok dalam pembelajaran PJOK pada sekolah yang bapak ampu?</p> <p>9. Sejumlah materi dalam kurikulum, apakah terimplementasi semua dalam pembelajaran pjok?</p>
2.	<p>Kendala dalam pengimpelementasian pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan</p>	<p>1. Dalam materi yang ada dalam kurikulum maupun silabus apakah semua bisa terimplementasi di lapangan?</p> <p>2. Apakah semua peserta didik dapat melaksanakan materi pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan dengan maksimal?</p>

		<p>3. Selama mengajar kendala apa yang sering terjadi dalam melaksanakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?</p>
3.	<p>Implementasi Permainan tradisional dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu mengetahui mengenai permainan tradisional ? 2. Apakah permainan tradisional pernah digunakan dalam pembelajaran? Seandainya tidak, mengapa permainan tradisional tidak digunakan dalam pembelajaran? 3. Apa permainan tradisional yang digunakan atau diajarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sampai saat ini? 4. Permainan tradisional yang diajarkan dapat digunakan untuk menghantarkan tujuan dalam kurikulum yang seperti apa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan? 5. Sebenarnya bisa atau tidak permainan tradisional dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?

		6. Bagaimana menurut bapak/ibu guru untuk penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?
4.	Ketersediaan sarana dan prasarana permainan tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sarana dan prasarana yang sekolah bapak/ibu miliki khususnya dalam pembelajaran permainan tradisional? 2. Apakah guru ikut serta dalam pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran permainan tradisional?
5.	Hubungan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	1. Menurut bapak ibu guru apakah permainan tradisional bisa di katakan sebagai salah satu solusi pada kendala pembelajaran pjok?

Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA TAHAP

NARASUMBER 1

- Peneliti : “Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan saya Yusril Wibowo Febrianto, saya mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, disini saya sedang melakukan wawancara untuk penelitian skripsi saya, apakah bapak berkenan untuk wawancara?”
- Abadi : “Berkenan mas.”
- Peneliti : “Untuk pertama kali disini saya wawancara dengan bapak siapa, mengajar dimana, dan berasal dari lulusan mana?”
- Abadi : “Saya Abadi dari SMP 4, lulusan dari IKIP Surabaya tahun 1985.”
- Peneliti : “Sudah berapa taun bapak abadi mengajar pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 4 Magetan?”
- Abadi : “Saya mengajar kira-kira sudah tiga puluh dua tahun.”
- Peneliti : “Apakah selama tiga puluh tahun itu mengajar di SMP Negeri 4 Magetan?”
- Abadi : “Tiga puluh dua tahun itu di SMP 1 Plaosan selama enam tahun, kemudian setelah itu pindah ke SMP 4 Magetan sampai sekarang.”
- Peneliti : “Selama bapak mengajar mulai dari SMP 1 Plaosan sampai pindah ke SMP 4 Magetan, untuk alokasi waktu mengajar berapa lama?”
- Abadi : “Untuk dulu waktu mengajar sesuai dua kali empat puluh menit, kemudian itu Kurikulum 13 berubah alokasi waktunya yaitu tiga kali empat puluh lima menit. ya. Kalau mungkin sekarang yang baru entah nanti berapa. Katanya mau dua kali empat puluh menit kembali, katanya mas Menteri.”
- Peneliti : “Untuk alokasi waktu tiga kali empat puluh lima menit pembelajaran itu apakah semuanya digunakan di lapangan atau dibagi dikelas dan dilapangan?”

- Abadi : “Ya tetap ada teorinya walaupun sekilas tetap ada teorinya baru praktek. Teorinya tetap mungkin di lapangan kadang dikelas melihat situasi dan kondisi juga”
- Peneliti : “bagaimana proses pembelajaran PJOK berlangsung di SMP 4 Magetan?”
- Abadi : “Sangat baik. Ya karena anak-anaknya round untuk olahraga itu antusias. Iya ternyata antusias.”
- Peneliti : “Mulai maksudnya prosesnya itu mulai pendahuluan, pelaksanaan sampai akhir niku apakah semuanya berjalan dengan lancar semua?”
- Abadi : “Karena anak-anak ya ada dengan ya kita menyampaikan dengan santai, dengan terarah akhirnya ya terbiasa juga. Jadi saling menyadari saja.”
- Peneliti : “Apa saja materi PJOK yang diberikan selama satu semester?”
- Abadi : “Kita kan punya apa silabus. Iya. Jadi materi itu kita menyesuaikan silabus. Jadi enggak, tidak asal saja, tetap ada permainan bola besar, permainan bola kecil, atletik, senam, kalau untuk renang teori saja.”
- Peneliti : “Dalam materi yang ada di kurikulum dan silabus kira kira apa saja yang sering diberikan dan dilaksanakan dalam pembelajaran?”
- Abadi : “Ya yang paling diberikan karena di sini itu permainan. Yang sering permainan bola besar maupun kecil jadi semua materi katakanlah dua kali tiga kali pertemuan untuk materi yang diajarkan.”
- Peneliti : “Dalam satu semester berapa materi yang dapat bapak sampaikan atau ajarkan kepada peserta didik, dan apakah semua materi bisa tersampaikan dengan jelas?”
- Abadi : “Ya alhamdulillah ya bisa semua. Walaupun kendala tetap ada yang memang dasar gerakanya enggak bisa, ya otomatis sulit ada mungkin takut misalnya senam. Ya takut rol akhirnya ya enggak bisa. Nah untuk mengatasi itu ya penting roll kita jatuh dulu walaupun endingnya bagaimana. Yang penting enggak usah dipaksakan ya.”

- Peneliti : “Dalam materi yang ada di kurikulum dan silabus kira kira apa saja yang sering diberikan dan dilaksanakan dalam pembelajaran?”
- Abadi : “Ya permainan permainan bola besar tiga itu, ya semua sebetulnya enggak sama sesuai dengan kebutuhan dan yang diajarkan? Iya pokoknya sesuai dengan proposalnya itu.”
- Peneliti : “Bagaimana kondisi siswa pada saat diberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus maupun kurikulum?”
- Abadi : “Rata-rata kalau semua tuh senang, kalau kecuali senam itu hanya satu, dua, anak saja yang punya rasa takut, tapi rata-rata karena tujuh puluh sampai sembilan puluh persen itu enggak takut. Mungkin satu dua anak saja yang sangat takut.”
- Peneliti : “Apa materi yang paling cocok dalam pembelajaran PJOK pada sekolah yang bapak ampu?”
- Abadi : “Ya paling cocok ya permainan. Permainan bola kecil, permainan bola besar itu terus senam juga ada matras di sini ya walaupun semua bisa semua.”
- Peneliti : “Sejumlah materi dalam kurikulum, apakah terimplementasi semua dalam pembelajaran pjok?”
- Abadi : “Ya katakanlah hampir sembilan puluh sah. Hampir sembilan puluh persen bisa di dilakukan gitu. Kecuali masalahnya kan renang tadi kan kita enggak bisa. Enggak bisa melakukan. Iya. Kalau secara teori bisa mengenal teori dengan media. Ya. Ya kita kenalkan media. Tapi untuk yang lainnya bisa kita praktikan.”
- Peneliti : “Dalam materi yang ada dalam kurikulum maupun silabus apakah semua bisa terimplementasi di lapangan?”
- Abadi : “Itu bisa semua terimplementasi di lapangan. Tapi ya cuman sembilan puluhan. Sembilan puluh karena yang renang kita enggak punya lapangan renang. Berarti hampir semuanya bisa dilakukan.
- Peneliti : “Apakah semua peserta didik dapat melaksanakan materi pembelajaran jasmani olahraga dan kesehatan dengan maksimal?”

- Abadi : “Yo tidak. Tidak. Kalau tadi yang katakanlah delapan puluh persen yang melaksanakan itu maksimal delapan puluh sampai sembilan puluh persenlah. Kalau seratus persen enggak bisa. Karena di sini ada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Oh. Ya itu. Jadi kalau sudah takut anak enggak berani. Disuruh saja enggak bisa.”
- Peneliti : “Selama mengajar kendala apa yang sering terjadi dalam melaksanakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?”
- Abadi : “Ya ada saya kira, mungkin ya materi yang diberikan seperti futsal, voli, basket karena ya yang ada fasilitasnya hanya olahraga itu. Untuk materi yang lainnya ya hanya diberikan teori saja”
- Peneliti : “Apakah permainan tradisional pernah digunakan dalam pembelajaran?”
- Abadi : “Heeh pernah, Nah, salah satunya misalnya bentengan. Terus Ondok-ondok itu. Ular tangga, makanya ada lapangan ular tangga. Itu mau dibuat untuk anak-anak itu pembelajaran pjok.”
- Peneliti : “Apa permainan tradisional yang digunakan atau diajarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sampai saat ini?”
- Abadi : “Jadi antara kelas satu, kelas tujuh, delapan, sembilan, enggak sama. Mungkin enggak sama materinya ya tergantung. Materi apa yang diajarkan kan milih, Permainan tradisional kan kita memilih. Kayak dengan itu Kasti, bentengan atau ini. Iya. Gitu. Tapi hanya sekedar latihan yang kosong saja. Tapi tidak setiap waktu diberikan.”
- Peneliti : “Permainan tradisional yang diajarkan dapat digunakan untuk menghantarkan tujuan dalam kurikulum yang seperti apa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?”
- Abadi : “Ya itu hanya me apaya, mengenang masa lalu saja. Kalau permainan itu ada di Indonesia dan itu juga termasuk olahraga juga karena dengan apalah misalnya bentengan atau itu ya otomatis lari, lompat. Jadi kan ada kaitan dengan olahraga.”

- Peneliti : “Permainan tradisional yang diajarkan dapat digunakan untuk mengantarkan tujuan dalam kurikulum yang seperti apa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?”
- Abadi : “Jelas kerja sama ya permainan bergembira saling tolong-menolong gitu saja yang intinya kan gitu sambil olahraga, bersenang-senang. Untuk melakukan aktivitas dan tubuh menjadi bugar. Kan lari. Iya. Senang-senang saling membantu temannya gitu. Kan ada grup jadi saling bekerja sama.”
- Peneliti : “Sebenarnya bisa atau tidak permainan tradisional dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?”
- Abadi : “Bisa, bisa, bisa”
- Peneliti : “Kenapa kok sampai sekarang saya lihat itu jarang sekali, permainan tradisional diberikan, padahal kan dikurikulum sebenarnya kan di KD itu ada e penjelasannya bahwa permainan bola besar atau bisa menggunakan permainan tradisional. Permainan bola kecil pun juga sama?”
- Abadi : “Permainan tradisional itu bisa sebetulnya bisa digunakan untuk pemanasan. Iya. Atau bersenang-senang ya menuju ke inti permainan. Atau inti materi. Nah kenapa kok tidak? Karena tidak ada lomba permainan tradisional pada walaupun kita tidak dituntut prestasi tapi kenyataannya olahraga itu tetap dituntut prestasi. Kan ada kejuaraan tingkat kabupaten, provinsi itu dan tingkatan.”
- Peneliti : “Kemudian bagaimana sih menurut Bapak untuk penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK?”
- Abadi : “Penerapannya misalnya dalam pemanasan misalnya katakanlah atletik bisa pakai misalnya menggunakan gobak sodor, atau betengan itu kan melatih lari cepat, melatih reflek, melatih gerak, gerak yang cepat. Yang penting kan bergerak gitu kan”
- Peneliti : “Bagaimana sarana dan prasarana yang sekolah bapak/ibu miliki khususnya dalam pembelajaran permainan tradisional?”

- Abadi : “Ada. Ada bantuan dari pemerintah. Pemerintah juga ya. Terus untuk bentengan kan bisa menggunakan tiang lapangan basket ini. Ular tangga juga ada gambar dan tempatnya.
- Peneliti : “Apakah guru ikut serta dalam pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran permainan tradisional?”
- Abadi : “Guru itu ikut serta dalam pemenuhan sarana operasional dan orang-orang juga membantu, anak-anak dan teman yang lainnya. Jadi antara guru kalau di sini ya kebetulan guru siswa semua ikut kebetulan karena saat pandemi kemarin itu.
- Peneliti : “Kalau lapangan ular tangga ini dibuat sendiri bapak?”
- Abadi : “Yang ini buat sendiri pada saat pandemi kemarin dibuat dan digambar sendiri.”
- Peneliti : “Menurut bapak ibu guru apakah permainan tradisional bisa dikatakan sebagai salah satu solusi pada kendala pembelajaran ini?”
- Abadi : “Bisa asalkan dilaksanakan dengan benar, terarah, dan terprogram. Karena itu juga merupakan olahraga. Jadi kita kan semisal nya seperti sepak takraw itu kan tradisional juga. Nah itu akhirnya nasional. Bola kasti. Kan seperti softball. Mengajarkan itu softball cuman alatnya lebih mudah dan mudah dilaksanakan.”
- Peneliti : “Mungkin sekian wawancara dari saya terima kasih atas waktunya telah diluangkan untuk melaksanakan wawancara. Semoga wawancara yang saya dengan Pak Abadi bisa bermanfaat bagi saya dan Pak Abadi juga Amin. Sekian Terimakasih Wasalamualaikum wr wb.
- Abadi : “Aminn aminn Waalaikumsalam wr wb.”

TRANSKRIP WAWANCARA TAHAP

NARASUMBER 2

- Peneliti : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”
- Sukatno : “Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”
- Peneliti : “Perkenalkan nama saya Yusril Wibowo Febrianto, saya mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta. Di sini saya akan melakukan wawancara guna untuk tugas akhir skripsi saya, apakah bapak berkenan untuk wawancara?”
- Sukatno : “Berkenan mas”
- Peneliti : “Untuk pertama kali di sini saya wawancara dengan bapak siapa, mengajar dimana, dan berasal dari lulusan mana?”
- Sukatno : “Sukatno ngajar kelas tujuh dan sembilan di SMP dua Magetan.dan lulusan dari Unesa”
- Peneliti : “Sudah berapa tahun bapak Sukatno mengajar PJOK di SMP dua ini?”
- Sukatno : “Saya di sini sudah tujuh tahun. Kemarin pindahan saya dulu kan dari SMP tiga Parang karena sudah lama terus pindah sini tahun dua ribu empat belas. Pindah sini”
- Peneliti : “Selama bapak mengajar mulai dari SMP 3 Parang sampai pindah ke SMP 2 Magetan, untuk alokasi waktu mengajar berapa lama?”
- Sukatno : “PJOK di sini seminggu itu tiga, tiga jam pelajaran yang satu jam itu teori di dalam kelas. Yang dua jam praktek di lapangan. Ya alokasinya satu jam pelajaran itu kalau kondisi normal kan empat puluh menit. Empat puluh menit. Iya empat puluh menit. Kan karena ini masih pandemi. Ya baru uji coba toh masuk seratus persen. Ini sudah, sudah tiga puluh lima menit ini, tetapi kalo udah normal ya kembali ke waktu jam pembelajaran biasanya 3 jam dengan satu jamnya empat 40 menit.”
- Peneliti : “Itu berarti disamaratakan semua nggih Pak?”

- Sukatno : “Ya semua. Semua mapel. Semua mapel tiga puluh lima menitan saat ini. Tapi kalau kondisi normal empat puluh menit.”
- Peneliti : “Kalau misalnya jam olah raga itu memang satu jamnya harus digunakan di kelas atau memang kebijakan dari sekolah ya pak?”
- Sukatno : “Gini mas masing-masing sekolah itu ternyata ada kebijakan sendiri. Fleksibel aja sih mas kan ada yang tiga jam itu langsung praktek ada. Jadi kondisi di Magetan seperti itu, ada yang seperti tadi, satu jam teori, yang dua jam praktek. Ada seperti itu. Jadi tidak, tidak bisa seragam semua. Tergantung guru dan juga tergantung sekolah masing-masing.”
- Peneliti : “Lalu bagaimana proses pembelajaran PCOK di SMP dua Magetan ini pak Sukatno?”
- Sukatno : “Nah SMP dua ini anu mas kendalanya sarana prasarana. Seperti njenengan perhatikan kan enggak ada dan gak punya lapangan olahraga. Iya. Kendalanya ya ini. Jadi hampir ini nyuwun sewu. Jadi hampir semua sekolah itu kendalanya adalah sarana prasarana. Jadi kendalanya itu sarana prasarana tidak tidak lengkap. Jadi harus pandai-pandai guru mensiasati. Tentang sarana prasarana kebetulan SMP dua ini, belakang ini adalah lapangan BRI. Lapangan tanah semua. Di situ ada, ada lapangan BRI bisa digunakan. Kemarin sudah mengajukan MOU, sudah mengasuh izin boleh, apalagi kondisinya SMP dua sekarang banyak bunga-bunga ini kan tulisan itu kena bola basket ya. Enggak bisa kalo di buat praktik mas.”
- Peneliti : “Kemudian selama satu semester ini materi apa saja yang bisa diberikan dalam pembelajaran PJOK?”
- Sukatno : “Kalau idealnya itu sesuai dengan silabus. Tapi itu tadi karena terbentur sarana prasarana, jadi materi praktek yang memungkinkan bisa diajarkan, yang jelas permainan. Permainan bola besar, bola kecil, terus senam, senam lantai bisa, terus kebugaran, atletik juga bisa tapi ya tidak maksimal. Karena kan juga lapangan atletik kan enggak punya. Nggih. Paling yang bisa hanya lari jarak pendek, lompat jauh, lompat tinggi, tolak ya sulit, itu diasiasi yang penting anak mengenal dan tahu alat-alatnya saja, jadi

apabila ada materi praktik yang tidak bisa dilakukan mungkin kita berikan materi atau enggak dikenalkan alat dan cara bermainnya mas.”

Peneliti : “Kalau selama satu semester itu materi yang bisa diberikan kurang lebihnya berapa materi ya Pak?”

Sukatno : “Semua bisa. Tapi kalau praktik ya yang itu tadi, paling atletik, permainan bola besar, permainan bola kecil terus senam ya senam, senam lantai dan latihan kebugaran. Jadi kurang lebihnya 6 sampai 7 mas.”

Peneliti : “Nah untuk materi olahraga apa yang paling dominan atau paling cocok di SMP dua Negeri ini buat pembelajaran PJOK?”

Sukatno : “Ya bola basket dan bola voli. Bola voli. Nah kebetulan ini ketika saya di sini, ini SMP dua ini beberapa kali meraih juara untuk bola voli. Nah tiga tahun yang lalu pernah juara kabupaten jadi ya bisa dibilang olahraganya ya bola voli dan basket.”

Peneliti : “Kemudian bagaimana kondisi siswa pada saat diberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan silabus maupun kurikulum?”

Sukatno : “Yang jelas gini, anak-anak itu mayoritas kalau pelajaran olahraga itu senang. Senang karena apa? Senangnya itu karena kalau di kelas terus kan jenuh. Ya kadang-kadang senangnya itu hanya ketika dia keluar dari kelas. Tetapi ketika sudah ada materi terus disuruh melakukan gerakan ini dan itu ya pasti saja ada anak yang malas, ada yang kalau dia itu anak mau melakukan tapi takut, biasanya anak-anak yang tidak bisa melakukan gerakan itu kan mesti takut dan sebagainya. Nah maka dari itu pandai-pandai seorang guru itu memberikan motivasi. Motivasi kepada siswanya. Wes salah enggak apa-apa kamu lakukan. Nanti kalau salah saya betulkan. Tapi biasanya anak yang itu kan kalau sulit melawan gerakan kan takut, takut salah dan malu biasanya anak itu. Ya tinggal pandai-pandai guru memberikan motivasi. Hmm. Jadi yang seperti itu yang jelas anak-anak itu kalau ketika mengikuti pelajaran olahraga mayoritas hampir semuanya senang dan semangat. itu nilai plusnya di situ.”

- Peneliti : “Kemudian apakah sejumlah materi yang bapak berikan itu bisa terimplementasi semua entah di dalam kelas atau di lapangan secara langsung?”
- Sukatno : “Ya itu tadi. Kan yang idealnya penilaian PJOK itu kan prosentase saya yang besarkan keterampilan. Terus kemudian yang sikap dan pengetahuan. Nah itu kalau bisa, kalau tidak bisa di di keterampilannya ya minimal di aspek pengetahuan. Misalnya kesehatan juga disampaikan ketika satu jam teori tadi kan ada juga materi kesehatan. Kesehatannya disampaikan ketika teori dalam kelas, jadi ya semampunya ya disampaikan yang ada di silabus itu. Walaupun hanya teori, seperti renang misalnya. Renang juga saya sampaikan, tapi kan hanya teori, kemudian bela diri, bela diri juga disampaikan sebagian besar teori. Sebenarnya praktik juga bisa, tapi karena keterbatasan waktu, selain itu juga alat-alatnya. Jadi saya rasa sudah semua terimplementasi di pembelajaran PJOK sesuai dengan kurikulum.”
- Peneliti : “Kemudian apakah semua peserta didik itu bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal?”
- Sukatno : “Kalau bisa dilihat ya secara umum bisa. Sekali lagi itu tinggal pandai-pandainya seorang guru PJOK itu memberikan motivasi dan punya apa ya istilahnya kreatifitas, manajemen kreatifitas mengajar membawa media atau alat-alat pembelajaran seperti kalau misalnya kadang-kadang ada satu sekolah yang anaknya tiga puluh dua, bolanya hanya satu. Enggak bisa jalan toh itu. Tapi alhamdulillah di smp dua ini bolanya cukup. Bola futsal ada basket, bola voli cukup, kalau saya ngajar bola voli itu bisa empat anak itu satu bola bisa. Jadi kalau jumlah satu kelas tiga puluh dua, pada saat mengajar bisa delapan bola.”
- Peneliti : “Lalu selama mengajar kendala apa yang sering terjadi dalam melaksanakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?”
- Sukatno : “Kendalanya satu waktu. Yang jelas waktu kan, jadi harus menyediakan waktu khusus untuk itu sebenarnya juga bukan kendala yang berarti, artinya jamnya itu mesti berkurang karena anak harus ganti pakaian. Kemudian habis pelajaran juga harus berkurang karena kan begitu habis

olahraga harus segera mengikuti jam pelajaran berikut. Dan itu anak-anak kan perlu ada waktu. Dan sementara untuk ganti pakaian di sini juga tidak tersedia khusus waktu dan tempat untuk ganti pakaian. Kendala yang kemudian juga itu secara umum tadi sarana prasarana pembelajaran PJOK.”

Peneliti : “Dilihat dari kendala itu mungkin apakah bisa permainan tradisional itu diajarkan di SMP dua ini pak selama bapak mengajar?”

Sukatno : “Permainan tradisional diberikan ketika misalnya latihan pemanasan. Ya gerakan pemanasan. Ada seperti macam gitu toh. Ya itu bisa. Iya kadang-kadang juga diberikan sebagai materi pendahuluan, materi awal atau pemanasan. Kasti misalnya, kasti itu kan juga permainan tradisional toh. Justru kasti itu ada di silabus itu, permainan bola kecil kasti dari olahraga aslinya yaitu softball.”

Peneliti : “Apa permainan tradisional yang digunakan atau diajarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sampai saat ini?”

Sukatno : “Untuk saat ini ya mungkin itu tadi kasti, lalu gobak sodor yang bisa saya berikan karena ya dilihat dari sarana dan prasarana yang mendukung itu tadi.”

Peneliti : “Lalu permainan tradisional yang diajarkan dapat digunakan untuk menghantarkan tujuan dalam kurikulum yang seperti apa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?”

Sukatno : “Misalnya kalau gobak sodor misalnya selain sebagai pemanasan ya nilai yang yang harus tersampaikan ke siswa itu antara lain semangat, jadi unsur-unsur semangat kemudian juga kerja sama ya toh. Kerja sama dan semangat. Itu yang lebih menonjol dan tentunya untuk kebugaran karena kan gerak terus menerus anaknya. Jadi nilai-nilainya itu, ada nilai-nilai kerja sama, nilai semangat, kemudian gotong royong, kebugaran jasmani, dan sebagainya.”

- Peneliti : “Kemudian sebenarnya bisa atau tidak permainan tradisional dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan?”
- Sukatno : “Ini menurut, menurut saya ya, Bisa saja. Kan tujuan pembelajaran PJOK itu kan tidak harus prestasi. Yang penting anak-anak itu mempunyai kebiasaan hidup sehat. Ya itu kan tujuannya. Selain prestasi, nah tujuan kebiasaan hidup sehat itu kan tidak boleh meninggalkan yang namanya olahraga. Pokoknya asal anak itu suka gerak, berarti dia sudah mencintai dan senang terhadap kebiasaan berolahraga. Ketika saya menyampaikan ke anak, anak-anak kamu pokoknya harus mempunyai kebiasaan hidup sehat. Salah satu ciri hidup sehat itu jangan pernah tinggalkan olahraga. Olahraga itu bisa membuat hidup sehat, hanya gitu menyampaikan ke anak-anak, jadi seandainya mereka di rumah misalnya juga melakukan jenis permainan tradisional misalnya itu sudah merupakan kegemaran atau kebiasaan mereka senang terhadap olahraga. Dengan demikian mereka kan kalau dia senang dan mempunyai kebiasaan olahraga berarti dia sudah menerapkan apa yang namanya kebiasaan hidup sehat. Kalau menurut saya seperti itu.”
- Peneliti : “Bagaimana sih penerapan permainan tradisional menurut Bapak dalam pembelajaran PJOK?”
- Sukatno : “Ya misalnya saya ngajar atletik. Atletik itu kan ada lari, lompat, lempar. Ketika memberikan pelajaran atletik, nah gobak sodor itu bisa dipakai untuk latihan pemanasan. Bisa untuk pemanasan kan, kemudian misalnya mau mengajar permainan belah kecil. Nah permainan bola kecil kita berikan kasti, jadi otomatis dengan memberikan permainan kasti sudah termasuk jenis olahraga tradisional jadi menerapkan sudah, mengimplementasikan pun juga sudah. Jadi sudah sesuai dengan silabus juga.”
- Peneliti : “Kemudian menurut Bapak apa sih arti dari permainan tradisional sendiri?”
- Sukatno : “Permainan tradisional itu kalau menurut saya, itu kan jenis-jenis permainan

yang menciptakan ya nenek moyang kita. Mungkin anak-anak generasi sekarang ya, enggak mengenal itu ya toh. Jaman saya kecil, mainan tradisional itu ya macam-macam. Tapi anak-anak generasi sekarang kan kalau tidak itu dikasih tahu, tidak diberikan, disampaikan kan mereka enggak tahu, bahwa nenek moyang kita itu memang sudah mempunyai olahraga tradisional yang seandainya saat ini kita istilahi neng bahasa Jawa diuri-uri dikenalkan oleh anak-anak, diperkenalkan dengan anak-anak sekarang kan akan hilang. Dan itu saya kira warisan budaya itu yang harus dilestarikan.”

Peneliti : “Tapi mengapa kok permainan tradisional jarang sekali diberikan di materi PJOK pak?”

Sukatno : “Iya, ya itu karena kalah dengan jenis permainan yang modern saat ini. Bukan jenis olahraganya loh itu ya. Rata-rata anak sekarang kan sudah seperti kecanduan game online dan sebagainya. Padahal kan kalau misalnya dilihat tuh anak-anak SMP kan baru perpindahan dari SD ke SMP itu kan masih adalah untuk rasa bermain. Ya tinggal, tinggal apa ya? Artinya yang, yang menyusun kurikulum dari Kemendikbud. Itu ya dimasukkan dalam dalam kurikulum. Kalau perlu silabusnya ya di diadakan kembali. Tapi rata-rata ya teman-teman guru itu hanya pokoknya kreatifnya guru masing-masing seperti apa itu berupa gobak sodor dan sebagainya itu mereka sampaikan tujuannya untuk gerakan untuk latihan pemanasan seperti itu. Kalau pendapat saya seperti itu.”

Peneliti : “Kemudian kalau misalnya pada saat misalnya bapak akan mengajarkan permainan tradisional itu apakah sarana prasarana di sekolah itu ada, atau bapak harus membawa sendiri

Sukatno : “Kalau kasti misalnya. Kasti kan enggak mahal toh peralatan itu. Ya ada stiknya beli juga murah, bolanya juga mudah didapat untuk bola ini biasanya sekarang pakai bola tenis bekas jadi mungkin dari sekolah disiapkan dan saya juga jaga jaga membawa sendiri.”

Peneliti : “Menurut Bapak apakah permainan tradisional bisa dikatakan sebagai salah satu solusi pada kendala pembelajaran PJOK?”

- Sukatno : “Yaitu mensiasati sarana prasarana yang terbatas. Bisa. Ya, karena permainan tradisional tidak memerlukan lapangan khusus. Ya jadi untuk mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana, bisa Ya karena permainan tradisional tidak memerlukan alat dan tempat yang khusus katakanlah tidak perlu lapangan yang luas dan sebagainya. Kemudian kan permainan tradisional gerakan-gerakan dipertandingan tradisional juga itu dibutuhkan sekali untuk bermain di cabang olahraga yang lain. Seperti juga perlu. Lincaknya. Lincak, perlu kecepatan, perlu daya tahan dan sebagainya. Jadi menurut saya bisa.”
- Peneliti : “Mungkin itu saja pak Sukatno yang bisa saya tanyakan. Terima kasih atas jawaban dan waktunya untuk Bapak. Semoga jawaban-jawaban dari Pak Sukatno bisa bermanfaat bagi tugas akhir saya. Terima kasih atas waktunya kurang lebihnya mohon maaf wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”
- Sukatno : “Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”

TRANSKRIP WAWANCARA TAHAP

NARASUMBER 3

- Peneliti : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”
- Yuli : “Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”
- Peneliti : “Perkenalkan bapak nama saya Yusril Wibowo Febrianto, saya mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta. Di sini saya akan melakukan wawancara guna untuk tugas akhir skripsi saya, apakah bapak berkenan untuk wawancara? Untuk pertama kali di sini saya wawancara dengan bapak siapa dan mengajar dimana?”
- Yuli : “Ya nama saya Yuli, Sugianto, S.Pd. unit kerja di SMP 1 Magetan. Mata pelajaran yang di ampu adalah mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.”
- Peneliti : “Pak Yuli mengajarnya untuk kelas berapa saja ?”
- Yuli : “Untuk tahun ini untuk tugas mengajar saya di kelas 7”
- Peneliti : “Kalau kelas tujuh itu berapa nggih pak ?”
- Yuli : “Kalau untuk mengajarnya berapa kelas gitu ? Untuk kebetulan saya untuk tahun ini, kebetulan ada tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah itu 12 jam 4 kelas”
- Peneliti : “Sudah berapa tahun sih pak Yuli mengajar PJOK itu?”
- Yuli : “Ya alhamdulillah sudah mengajar sejak lulus dari IKIP tahun 1993 sampai sekarang, kurang lebih ya 27 tahun”
- Peneliti : “27 tahun itu di SMP 1 saja atau pindah-pindah dulu?”
- Yuli : “Alhamdulillah sewaktu mulai pengabdian istilahnya sukuan, honorer itu di sini mulai 1993 sampai 2006. Selanjutnya 2006 pengangkatan di SMP Negeri 1 Lembeyan selama 2 tahun. Sekarang mulai 2009 mutasi kembali ke sekolah SMP Negeri 1 Magetan sampai sekarang”

- Peneliti : “Kemudian Pak Yuli mengajar itu alokasi waktu mengajar PJOK itu berapa menit? Berapa jam?”
- Yuli : “1 jam pelajaran biasanya waktu normal itu 40 menit. 2 jam berarti ya 2 x 40. Kira-kira sebelum dan setelah ada waktu untuk pergantian siswa ya lama. Terus satu satu jam pelajaran di kelas. Itu bisa teori bisa pendalaman materi yang sudah diajarkan pada saat praktek”
- Peneliti : “Kemudian kalau proses pembelajaran PJOK di SMP 1 Magetan itu bagaimana itu?”
- Yuli : “Ya Alhamdulillah pembelajaran di SMP 1 Magetan itu berjalan baik karena di dukung sarana prasarana yang cukup lengkap dan halaman yang luas dengan di dukung SDM atau siswa peserta didik yang bisa dengan baik HDM yang baik misalnya”
- Peneliti : “Kemudian kalau selama satu semester itu berapa sih materi yang bisa disampaikan dan materi apa saja yang kira-kira yang bisa tersampaikan kepada peserta didik ini?”
- Yuli : “Untuk materi ya sesuai silabus yang sudah dibakukan dari Dinas Pendidikan atau Kemendiknas itu ada sekitar 12 materi, selama 1 semester itu sekitar 12 materi yang perlu disampaikan.
- Peneliti : “Kalau pelaksanaannya di lapangan itu bagaimana Pak?”
- Yuli : “Kalau pelaksanaan di lapangan kita menyesuaikan situasi kondisi sesuai kebutuhan misalnya olahraga permainan apa yang perlu kita perdalam. Terus penambahan materi yang wajib ataupun sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Seperti di SMP 1 Magetan ini kita lebih fokus untuk permainan bola besar, khususnya bola basket, dan untuk permainan bola kecil, mungkin lebih ke tradisional yaitu kasti”
- Peneliti : “Berarti kalau di sini paling sering nggih basket ya pak, kalau olahraga yang paling dominan paling dominan?”
- Yuli : “Paling sering dan sering ada tambahan khusus yaitu permainan bola basket”

- Peneliti : “Kalau untuk pada saat pembelajaran kan kita melihat kondisi siswa. Itu bagaimana kondisi siswa pada saat pembelajaran itu? Apakah siswa senang sekali atau ada sebagian siswa yang kurang senang dalam pembelajaran karena materi yang tidak cocok atau gimana?”
- Yulia : “Khususnya di SMP 1 Magetan untuk peserta didik, untuk khususnya untuk olahraga anak-anak sangat antusias, terutama pada materi bola basket. Ini sangat dominan dibuktikan dengan banyaknya peserta yang ikut ekstra. Sangat dominan dan sangat bersenang sangat antusias untuk mengikuti materi untuk khususnya bola basket, pada saat pembelajaran bola basketnya”
- Peneliti : “Kemudian kalau kan tadi ada 12 materi selama 1 semester itu Pak Yuli, apakah bisa terimplementasi semua entah itu di secara teori atau di lapangan?”
- Yulia : “Untuk implementasi di lapangan, kita menyesuaikan situasi dan kondisi, kita pilah-pilah sesuai dengan waktu dan situasi., terutama untuk permainan bola besar dan kita pilah-pilah olahraga yang bisa sekiranya bisa dilaksanakan di sekitar sekolah dan materi yang sesuai dengan istilahnya kearifan local”
- Peneliti : “Kemudian kalau pada saat pembelajaran itu apakah semua peserta didik itu bisa mengerti atau paham apa yang diberikan oleh bapak materinya itu bisa maksimal?”
- Yuli : “Untuk materi khususnya permanen bola besar karena saya mengajari kelas 7 itu perlu ekstra, ekstranya itu pendalaman lagi karena secara skill, keterampilan dasar, anak-anak, perlu untuk diberi pendalaman lagi yaitu kaitannya dengan pengetahuan dasar olahraga, seperti bola basket itu banyak yang harus diberikan karena anak-anak berasal dari beberapa SD yang belum mengenal secara khusus bola basket dan perlu pendalaman lebih lanjut, perlu materi-materi yang bervariasi”
- Peneliti : “Kemudian pada saat mengajar apa saja yang kendala yang paling sering terjadi pada saat pembelajaran atau pengajaran gitu?”

- Yulia : “Kendala mungkin ndak ada ya cuma mungkin untuk kita punya lapangan, kita punya sarana yang lengkap, mungkin kendalanya cuaca, mungkin cuaca karena kita belum punya ruang tertutup, jadi untuk pembelajaran masih pada saat tertentu kita terkendala dengan musim”
- Peneliti : “Apakah pernah tidak kayak siswa itu mengalami kebosanan karena materi yang diberikan hanya hanya itu-itu saja gitu Pak?”
- Yuli : “Saya kira kalau kebosanan tidak, anak-anak perlu diberi materi, diupayakan anak itu senang, *enjoy* bagaimana kita kondisikan anak-anak diajak bermain anak-anak diajak untuk berkolaborasi permainan-permainan supaya dalam situasi pembelajaran itu anak merasa senang dan *enjoy* tidak ada merasa tertekan karena mengikuti pelajaran PJOK gitu.”
- Peneliti : “Kemudian pernah tidak sih di SMP 1 Magetan ini khususnya Pak Yuli pada saat pembelajaran itu memberikan permainan tradisional?”
- Yulia : “Untuk seperti yang ada dalam silabus ada beberapa materi kaitan dengan permainan tradisional. Kita coba memberikan materi itu sesuai dengan situasi daerah atau kemampuan anak itu biasanya di SD itu ada permainan tradisional seperti kasti atau slaba ya, modifikasi daripada *softball* mungkin kita berikan pengenalan-pengenalan untuk permainan bola kasti itu cara teknik memukul, cara berlari, pengetahuan cara peraturan permainan. Bola kasti tadi. Bola kasti tadi”
- Peneliti : “Berarti permainan itu pernah ya Pak dijalankan pada saat pembelajaran?”
- Yuli : “Iya ada, dipelajari sekaligus ada 1 lagi yaitu permainan gobak sodor namanya, itu untuk melatih *skill* kelincahan, kecepatan anak-anak, kita bisa lombakan dalam *classmeeting*. Kita lombakan dalam suatu *event* untuk mengisi kegiatan yaitu pada akhir semester”
- Peneliti : “Setelah itu kan kita sudah belajar mengenai kasti, terus gobak sodor tadi, nah, itu tuh sebenarnya tujuan apa sih yang bisa kita dapatkan untuk menuju ke kurikulum?”

- Yuli : “Jadi itu untuk kurikulum ada beberapa yang di implementasikan kaitan dengan tujuan pembelajaran yaitu memberikan kebugaran, daya tahan, kelincahan dan kerjasama. Itu yang dikembangkan dalam untuk melatih pribadi anak-anak”
- Peneliti : “Kemudian sebenarnya bisa apa enggak sih permainan tradisional itu dimasukkan dalam materi pembelajaran PJOK?”
- Yuli : “Iya, seharusnya bisa, memang sudah ada dalam silabus tinggal waktu pelaksanaannya menyesuaikan situasi kondisi, harus disampaikan materi-materi yang kaitannya dengan potensi daerah, ada beberapa cabor yang harus di perkenalkan dan dilombakan mungkin. Di sekolah kita coba melakukan untuk pembelajaran yaitu adanya permainan bola kasti, *softball* atau gobak sodor tadi.
- Peneliti : “Kemudian untuk penerapannya itu bagaimana ya Pak kalau diterapkan di pembelajaran itu?”
- Yuli : “Penerapannya karena untuk permainan tradisional tadi tidak perlu memerlukan peralatan yang banyak dan mahal ya sangat mudah dilaksanakan. Jadi tidak ada kendala istilahnya”
- Peneliti : “Kemudian apa yang bapak ketahui mengenai permainan tradisional?”
- Yuli : “Permainan tradisional yang seperti yang sudah saya sampaikan tadi yaitu permainan kasti, *softball*, itu kaitannya dengan proses pembelajaran perlunya menanamkan unsur kerja sama, unsur saling toleransi terus saling menghargai, menghargai wasit, menghargai temannya, secara fisik anak-anak dilatih untuk kelincahannya, kecepatannya, dan terutama khususnya yaitu daya tahan”
- Peneliti : “Kemudian untuk tadi sarana prasarana untuk permainan tradisional apakah ada menyediakan?”
- Yuli : “Iya, sekolah sangat konsen untuk pembelajaran apa pun setiap materi untuk sarana prasarana sangat dicukupi. Seperti kalau untuk *softball*, apa-apa alatnya saja sekolah sangat mencukupi”

- Peneliti : “Kemudian apakah guru itu pernah ikut serta dalam pencukupan sarana untuk permainan tradisional? Misalnya kan kalau pelajaran nanti materi saya permainan tradisional saya bawaan alatnya sendiri terus nanti diperkenalkan gitu apakah pernah atau tidak?”
- Yuli : “Kaitan dengan proses pembelajaran untuk memperlancar anak-anak biar cepat paham dan mengerti jadi kita perlu membawa istilah mengenalkan, mengenal pula pengelola alatnya, kemudian peralatan perangkat yang lain seperti mungkin *skorsit* ataupun alat yang lain kita siapkan”
- Peneliti : “Kemudian yang terakhir menurut Pak Yuli apakah permainan tradisional bisa dikatakan salah satu solusi untuk kendala pada pembelajaran PJOK?”
- Yuli : “Iya. Sangat membantu karena dalam pemerangan itu anak bisa menjadi senang, anak menjadi ceria, prinsipnya dalam olahraga itu supaya anak bergerak, beraktivitas jadi setelah beraktiva akan menimbulkan meningkatkan daya tahan, meningkatkan imun istilahnya ya jadi dari permainan itu anak bisa berpikir dengan logis, bermain, berpikir dengan nalar yang bagus”
- Peneliti : “Lalu ini tambahan saja Pak Yuli, jadi kenapa sih kok permainan tradisional itu masih minim sekali ajarkan dalam SMP gitu Pak Yuli? Padahal kan tadi dikatakan Pak Yuli di silabus itu kan ada di KD khususnya”
- Yuli : “Kaitan dengan kegemaran anak-anak sekarang yaitu berkaitan dengan permainan tradisional dipandang anak masih istilahnya tradisional kurang berkembang karena anak-anak sekarang cenderung khususnya putra itu lebih suka dengan permainan yang lebih menarik yaitu futsal ataupun ke permainan yang lain. Yang intinya olahraga prestasi karena untuk cabang tradisional sendiri jarang atau belum ada yang dipertandingkan di *event* tingkat kecamatan maupun yang sifatnya berjenjang, berkelanjutan, belum ada ataupun masih jarang gitu Mas, itu endalanya”
- Peneliti : “Terima kasih Pak Yuli atas waktunya untuk saya melakukan wawancara terima kasih juga telah menjawab semua pertanyaan saya semoga jawaban-jawaban Pak Yui ini bisa berguna bagi skripsi saya. Terima kasih

sebelumnya Pak Yuli atas waktunya, kurang lebihnya mohon maaf
wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Yuli : “Iya sama-sama. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”

TRANSKRIP WAWANCARA TAHAP

NARASUMBER 4

- Peneliti : “Assalamualaikum, perkenalkan bapak nama saya Yusril Wibowo Febrianto, saya mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta. Di sini saya akan melakukan wawancara guna untuk tugas akhir skripsi saya, apakah bapak berkenan untuk wawancara? Untuk pertama kali di sini saya wawancara dengan bapak siapa lulusan dari mana dan sekarang mengajar dimana?”
- Tri : “Nama saya Tri Yudho Dewantoro. Saya lulusan dari Universitas Negeri Surabaya, saat ini mengajar di SMP Negeri 3 Magetan”
- Peneliti : “Kemudian sudah berapa tahun Pak Tri Yudha mengajar PJOK di SMP 3 maupun kemarin sebelumnya mengajar dimana?”
- Tri : “Saya menjadi guru PJOK sejak tahun 2000 tetapi di SMP Negeri 3 Magetan sejak tahun 2008”
- Peneliti : “Kemudian kalau di SMP 3 ini setiap pembelajaran PJOK itu alokasi waktunya berapa lama pak?”
- Tri : “Di sini alokasi waktu 3 jam pelajaran dengan durasi waktu per jam, per jam pelajaran itu 40 menit”
- Peneliti : “Lalu 3 jam itu digunakan di 1 jam di dalam kelas atau 3 jam langsung dipraktikkan gitu Pak?”
- Tri : “Kita siasati untuk efisiensi waktu kita gunakan 3 jam di luar kelas. Jadi kita kadang langsung menggunakan aula istilahnya GOR lah seperti itu.”
- Peneliti : “Kalau memberikan materi teori-teori gitu apakah langsung di lapangan atau membutuhkan di dalam kelas gitu Pak?”
- Tri : “Tergantung materinya, kadang kita kalau materi terkait olahraga, kita ya juga di lapangan langsung, materinya, teorinya, terus kita lanjutkan dengan praktek, akan tetapi kalau materi-materi yang terkait dengan kesehatan, kita gunakan kelas dengan menggunakan media pembelajaran berupa video gambar-gambar seperti itu”

- Peneliti : “Selama proses pembelajaran PJOK di SMP 3 ini bagaimana ini pak?”
- Tri : “Ya alhamdulillah semua berjalan lancar, cuma kendala seandainya ada kendala itu ya karena ruangan lapangan berada di tengah-tengah lingkungan kelas, kadang suara peluit, suara pengeras suara, bahkan suara bola itu kadang mengganggu proses pembelajaran yang lain di kelas.”
- Peneliti : “Kemudian dalam 1 semester itu berapa materi yang bisa tersampaikan dan kira-kira materi sering disampaikan itu materi apa kalau di PJOK di SMP 3 ini?”
- Tri : “Ya kita mengacu pada silabus itu ada permainan yang kita bagi menjadi bola besar dan bola kecil. Kita kondisikan sesuai dengan peralatan dan perlengkapannya yang ada di sekolah sehingga kadang kita bergantian dengan tingkatan yang lain. Misalnya minggu ini saya menggunakan bola sepak untuk kelas 7, yang kelas 8 menggunakan misalnya bola basket, jadi kita bergantian untuk pembagian perlengkapannya”
- Peneliti : “Di sini berarti paling sering itu pembelajaran materi yang diberikan itu permainan nggih Pak?”
- Tri : “Lebih sering ke permainan karena kita mengacu ke adanya pelaksanaan O2SN, olahraga prestasi”
- Peneliti : “Kemudian pada saat pembelajaran diberikan itu gimana kondisi siswa ? Mungkin siswa ada yang bosan karena pembelajarannya materinya seperti ini terus, dan apakah ada yang lainnya bagaimana gitu Pak?”
- Tri : “Pada dasarnya anak-anak lebih menggambarkan sikap senang karena yang namanya pelajaran olahraga mereka akan kita berikan waktu untuk bermain. Nah, di saat permainan tersebut kita bisa menggambarkan bahwa anak-anak itu amat sangat antusias terkait pelajaran PJOK di sini.”
- Peneliti : “Kemudian kalau misalnya pada saat pemberian materi sepak bola begitu misalnya kan pasti ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Nah itu kondisi siswa yang perempuan apakah cuman duduk-duduk atau ikut bermain kalau misalnya duduk-duduk itu bagaimana cara mensiasati pada saat pembelajaran ?”

- Tri : “Kalau untuk materi, semuanya saja tidak hanya sepak bola. Kita mewajibkan semua anak mengikuti. Baik itu putra maupun putri. Seandainya permainan sepak bola itu anak ya kita kondisikan untuk kelompok putri kita kelompokkan, untuk anak putra kita sendirikan dan mungkin bola bisa kita gunakan bola yang modifikasi, untuk sepak bola, untuk anak putri. Bahkan untuk anak putra pun kita juga kadang menggunakan bola modifikasi, terkait itu tadi luasnya lapangan di sini yang terbatas. Yang penting bagi kami anak-anak bisa memahami dan bisa mempraktikkan bagaimana itu macam-macam teknik-teknik dalam permainan sepak bola.”
- Peneliti : “Kalau di sini olahraga yang paling dominan atau materi yang paling cocoklah dikatakan itu apa nggih pak di SMP 3 Magetan?”
- Tri : “Kalau di sini memang sudah menjadi ikon kami yaitu untuk bela diri. Silat itu kita, kita menjadikan ikon di sini, yang kedua yaitu bola basket dan futsal utamanya karena sekarang untuk sepak bola kita memang terkendala terkait dengan lapangan.”
- Peneliti : “Sejumlah materi yang sudah diberikan oleh Bapak, materi pembelajaran PJOK itu apakah bisa terimplementasi semua di kelas ataupun di lapangan ?”
- Tri : “Ya Alhamdulillah, melihat dari hasil kita setiap pembelajaran, di akhir materi kita akan selalu mengadakan evaluasi. Dari hasil evaluasi ya kita bisa simpulkan anak-anak itu banyak yang sudah mampu mengadopsi dari hasil materi teori ke dalam bentuk prakteknya.”
- Peneliti : “Kalau di dalam kurikulum itu apakah bisa terimplementasi semua di dalam pembelajaran PJOK. Jadi yang ada di kurikulum itu yang Bapak ajarkan itu apakah bisa terimplementasi dalam pembelajaran?”
- Tri : “Ya ada salah 1 cabang olahraga yang tidak bisa kita implementasikan, contohnya itu ya beberapa materi terkait dengan olahraga air karena fasilitas di sekolah tidak ada. Yang kedua seandainya kita mengadakan praktek keluar itu memakan waktu. Karena jaraknya yang jauh, sehingga untuk materi olahraga air itu kita bisa memberikan ke anak khususnya

kepada anak yang mengikuti kegiatan ekstra saja. Itu untuk olahraga air. Kalau untuk permainan, insyaallah semua bisa kita implementasikan kepada anak-anak”

Peneliti : “Kemudian pada saat anak-anak diberikan materi, diberikan praktek di lapangan itu apakah bisa maksimal mungkin dalam peserta didik itu menerima materi yang diberikan oleh Bapak?”

Tri : “Insyaallah kita berusaha untuk maksimal anak bisa menangkap materi dan mengimplementasikan dalam prakteknya walaupun dalam situasi yang terbatas. Contohnya seperti olahraga-olahraga yang membutuhkan tempat luas seperti sepak bola, ya kita yang seharusnya secara teori kita sampaikan ukuran lapangan sekian-sekian, jumlah pemainnya sekian-sekian akhirnya kita dalam pelaksanaan prakteknya biar anak bisa mengimplementasikan, kita menggunakan cabang olahraga sepak bola yang dimodifikasi. Yang penting aturan-aturan dasar dalam permainan kita sampaikan dan anak harus mempraktikkan. Contohnya ya seperti lemparan dalam, walaupun lapangannya kecil, tapi cara-cara melakukan lemparan dalam ya sesuai dengan aturan di lapangan besar”

Peneliti : “Kemudian selama mengajar niku apa kendala yang paling sering terjadi pada saat Bapak mengajar PJOK?”

Tri : “Selama di sini kendala yang paling terlihat itu ya terkait dengan jarak antara jam PJOK dengan jam pelajaran berikutnya atau sebelumnya. Karena di sini kita mempunyai kendala terkait dengan ruang ganti. Jadi anak-anak tersebut waktunya terkuras untuk ganti awal pembelajaran PJOK dan akhir pembelajaran PJOK itu kita sudah tersita, kurang lebih lima belas menit untuk ganti pakaian karena dalam satu waktu itu kan ada 3 tingkat, kelas 7,8,9 itu kan pasti bareng. Sehingga ruang ganti kita yang tidak memadai. Sehingga anak-anak harus antri, antri untuk ganti pakaian baik sebelum dan sesudah pelajaran PJOK.”

Peneliti : “Kalau di kendala materi bagaimana Pak?”

- Tri : “Kalau di kendala materi insyaallah tidak ada, karena kita ya juga tadi beberapa waktu kita juga menggunakan media elektronik. Kita sampaikan ke anak-anak, kita sertai dengan gambar, setelah itu baru kita praktikkan.”
- Peneliti : “Kemudian di sini pernah atau tidak pembelajaran permainan tradisional diberikan selama bapak mengajar?”
- Tri : “Ya insyaallah untuk pembelajaran olahraga tradisional kita di sini memberikan 5 materi olahraga tradisional, karena memang kebetulan dari kami ditunjuk dari dinas untuk membimbing atau pembinaan tingkat kabupaten terkait olahraga tradisional sehingga saya maksimalkan untuk atletnya. Ya kita usahakan dari siswa kami walaupun kami juga *sharing* dengan guru-guru lain untuk seleksinya jadi untuk olahraga tradisional insyaallah kita juga melaksanakan yaitu egrang, terompah, sumpitan terus menghadang yang 1 lagi yaitu egrang. Egrang itu ya karena kita cari saja yang, yang sering dipertandingkan dan selain itu yang kita mampu, kita mampu dalam arti ya peralatan dan tempatnya.”
- Peneliti : “Kemudian dari tadi kan ada bapak mengatakan egrang, terus permainan menghadang, dan itu dalam tujuan di kurikulum itu sebenarnya untuk apa pak?”
- Tri : “Ya sebenarnya pada dasarnya memang untuk istilahnya dalam bahasa Jawa kan juga nguri-nguri budaya yang ada di lingkungan kita akan tetapi kita juga mengacu kenapa 5 tadi yang kita ajarkan, karena kita mengacu pada pertandingan pertandingan atau *event-event* istilahnya pentas seni, pentas seni yang *event*-nya tiap tahun, tiap tahun diadakan oleh Dispora Jawa Timur, yang 2 tahun sekali itu menjadi *event* yang pertandingan, jadi seperti itu. Jadi kita mengacunya keitu dan kita tambahi kalau ekstranya tidak ada, cuma beberapa anak yang berpotensi di olahraga tradisional kita wadah untuk kita bina kalau bisa nanti kalau memang mumpuni kita kirim untuk mewakili kabupaten Magetan.”
- Peneliti : “Seandainya Pak, misalnya olahraga tradisional itu bisa atau tidak dijadikan materi dalam pembelajaran PJOK?”

- Tri : “Sebenarnya harusnya amat sangat bisa. Karena pada dasarnya olahraga tradisional itu menurut kami adalah akar-akar dari olahraga-olahraga yang modern. Contohnya jemparingan, jemparingan itu kan akar dari memanah, menurut saya seperti itu. Terus beberapa hal yang lain yang jelas untuk sportivitas di dalam olahraga tradisional pun kan amat sangat kental. Seperti misalnya egrang, itu kan kita implementasikan dalam bentuk nanti keolahragaan modernnya kan atletik lari seperti itu. Terus hadang rintang ya sama saja kita implementasikan nanti ibaratnya seperti dalam permainan bola basket, dan lain-lain.”
- Peneliti : “Kemudian bagaimana untuk penerapan permainan tradisional di dalam pembelajaran PJOK?”
- Tri : “Kalau untuk penerapannya ya kita hanya mengacu pada aturan dari istilahnya komunitas olahraga tradisional Magetan yang sementara mengacu dari porki yang ndak salah namanya itu. Itu induk-induknya kalau dalam olahraga modern kan induknya cabang olahraga tersebut. Jadi kita selalu *update* aturan-aturan terbaru dari olahraga tradisional.”
- Peneliti : “Kalau misalnya kan Pak Tri Yudho ini sebagai pencetus olahraga tradisional, bagaimana cara bapak mengajak guru-guru Magetan itu untuk memberikan materi walaupun sebagai penghantar di depan itu bagaimana Pak?”
- Tri : “Ya kalau menurut saya untuk kegiatan olahraga tradisional, kegiatan apa pun, kuncinya dari kita guru-guru, bukan tergantung perintah, tetapi fasilitatornya kan dari dinas. Kalau menurut saya seandainya dari dinas, sudah ada petunjuk untuk memasyarakatkan olahraga tradisional misalnya, untuk bertahap melalui pelajar. Ya kita harapkan dari pihak dinas itu mengadakan sosialisasi dulu kepada guru-guru PJOK seluruh Kabupaten Magetan, sehingga aturan dan bagaimana itu kan sepaham. Karena aturan tradi olahraga tradisional itu sendiri setiap tahun bahkan setiap ada *event* itu selalu ada perubahan aturan, sehingga kalau dari dinas tidak ada sosial di atau pihak yang terkait Dinas Pariwisata atau bagaimana itu kalau tidak ada sosialisasi aturan terbaru kita sendiri mau melangkah, ya menggunakan aturan lama kita juga enggak enggak efektif nanti”

Peneliti : “Kan sekarang itu olahraga tradisional mulai dipertandingkan, kenapa sampai sekarang kok masih jarang sekali pada saat pembelajaran diberikan permainan tradisional itu Pak? Menurut Pak Tri”

Tri : “Menurut saya itu faktor apa ya, anak-anak sendiri mungkin pengetahuannya terkait olahraga tradisional kurang, karena ya itu tadi dari pihak-pihak guru itu lebih dituntut kepada olahraga-olahraga yang prestasi, sehingga anak-anak sendiri lebih banyak mendapatkan materi olahraga prestasi daripada olahraga tradisional, seharusnya semisalnya Kabupaten Magetan setiap *event*-lah hari jadi atau menggalakan olahraga tradisional mengadakan festival, istilahnya festival seperti yang ada dilakukan di tingkat provinsi, insya Allah olahraga tradisional akan lebih banyak di gemari. Mungkin kalau tadi dikatakan kenapa olahraga tradisional sudah dilombakan akan tetapi minat dari siswa atau pelajar keolahraga tradisional itu kurang, karena setiap ada *event* olahraga tradisional itu selalu menggunakan umur dengan persyaratan sudah ber-KTP, otomatis kebanyakan itu sudah orang-orang yang dewasa. Itu yang yang kami yang kami saksikan itu seperti itu. Setiap ada *event* pasti persyaratan umur minimal 21 tahun, atau ber-KTP, sehingga kita mau menggalakan olahraga di tingkat pelajar, itu kita juga mengacu kedepannya, kalau lombanya untuk yang sudah dewasa kita akan berarti hanya sekedar ke anak-anak itu memperkenalkan. Jadi tidak sampai ke bentuk pembinaan yang maksimal”

Peneliti : “Pada saat Pak Tri Yudha dulu mengajar pembelajaran permainan tradisional, apakah sarana prasarannya diberikan atau disiapkan dari sekolah atau Pak Tri Yudho sendiri yang harus membawa?”

Tri : “Kalau terkait prasarana sarannya untuk peralatan itu kita selalu buat sendiri. Itu yang bisa dibuat. Contohnya seperti egrang atau terompah. Tapi untuk yang seperti sumpitan, jemparingan itu kita selalu pesan dan relatif mahal harganya, seperti sumpitan itu mencapai jutaan 1 alat. Dengan standar gitu. Itu seperti itu. Jadi kendalanya untuk peralatan, akhirnya apa yang kita bisa manfaatkan dari lingkungan seperti egrang kan bambu. Kebetulan di Magetan masih banyak bambu sehingga kita bisanya

membuat olahraga tradisional ya terbatas seperti yang peralatannya mudah kita buat atau kita dapatkan”

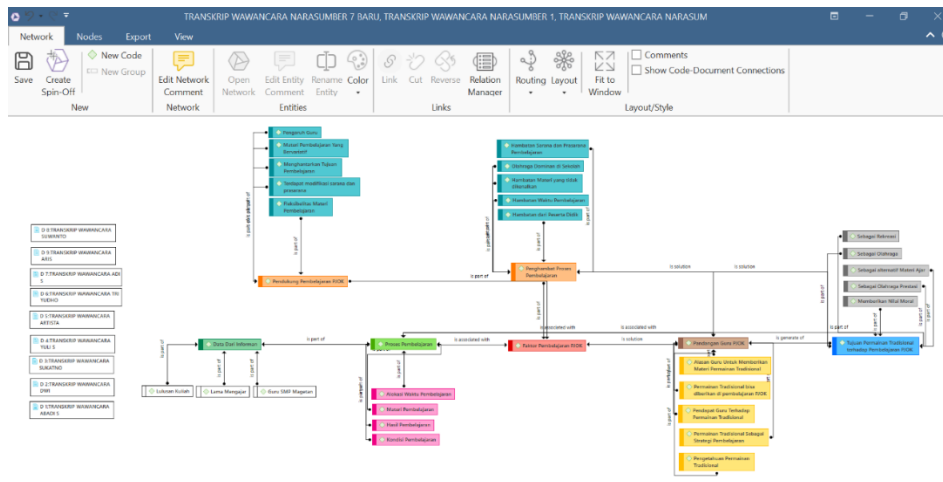
Peneliti : “Kemudian yang terakhir, menurut Pak Tri Yudho apakah permainan tradisional itu bisa dikatakan sebagai salah satu solusi pada kendala pelajaran apabila terdapat kendala pada saat pembelajaran PJOK?”

Tri : “Amat sangat bisa, sehingga tujuan kita kan untuk mengaktifkan gerak motorik anak-anak. Kalau memang kendala di olahraga modern seperti olahraga modern yang relatif lebih banyak memakan tempat dan waktu. Kita bisa menggunakan olahraga tradisional itu untuk menjadi solusi sebagai pengganti beberapa cabang olahraga modern, dalam proses pembelajaran maksudnya. Seperti misalnya atletik karena kita tidak mempunyai lintasan yang panjang seperti di stadion, ya kita menggunakan solusinya kita gunakan egrang atau terumpah itu tadi untuk membentuk kerja sama. Seperti itu”

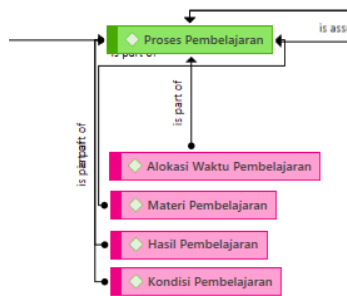
Peneliti : “Mungkin itu saja pak Tri Yudho terima kasih atas waktunya. Mohon maaf apabila ada pertanyaan atau salah kata dari saya. Semoga wawancara ini bisa berguna saya dan Pak Tri Yudho untuk mengingatkan kita kembali bahwa permainan tradisional itu sebenarnya ada, tetapi jarang sekali kita berikan. Itu saja dari saya kurang lebihnya mohon maaf wasalamualaikum warahmatullahi”

Tri : “Walaikumsalam warahmatullahi”

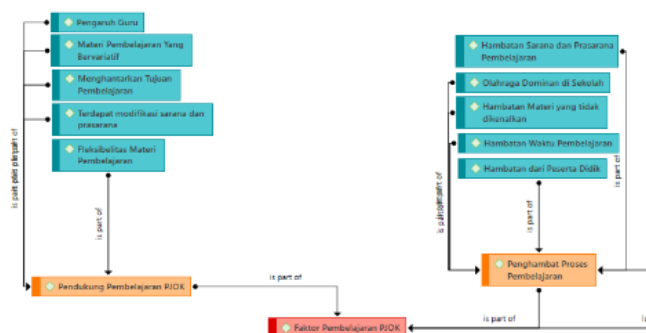
Lampiran 4. Peta Konsep Hasil Wawancara



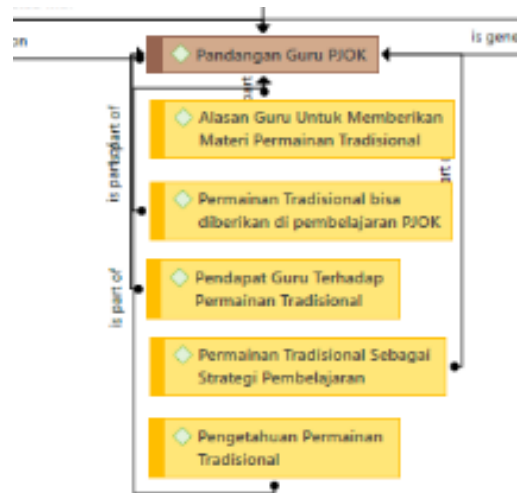
A. Peta Konsep Tema Proses Pembelajaran



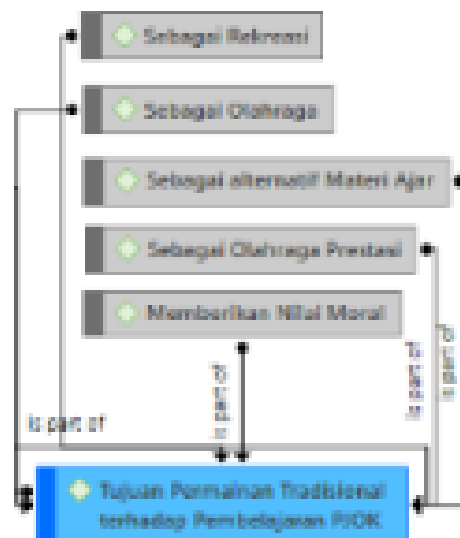
B. Peta Konsep Tema Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran



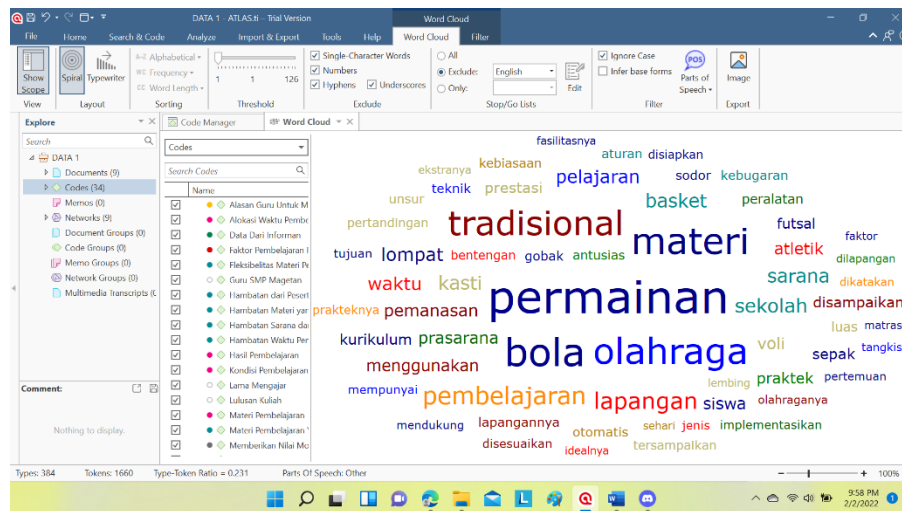
C. Peta Konsep Tema Pandangan Guru



D. Peta Konsep Tema Tujuan Permainan Tradisional



Lampiran 5. Word Cloud



Word cloud merupakan kata-kata yang sering muncul di transkrip data

Lampiran 6. Surat Keterangan



PEMERINTAH KABUPATEN MAGETAN
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA

SMP NEGERI 4 MAGETAN

Jl. MAYJEND SINGKONO NO. 70 ☎/FAX. (0351) 895314 MAGETAN
Email : smpn4_magetan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 018 / 403.101.23 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. AGUS SUNADI, M.Pd.
NIP. : 19650813 198512 1 002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : YUSRIL WIBOWO FEBRIYANTO
NIM : 18601241066
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi – S1

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMP Negeri 4 Magetan, dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) pada bulan 14 – 22 Januari 2022 dengan judul : **“PANDANGAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL DI SMP/MTs SE-KECAMATAN MAGETAN KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2021/2022”**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapatnya digunakan sebagaimana mestinya.

Magetan, 20 Januari 2022
Kepala Sekolah,

Drs. AGUS SUNADI, M.Pd.
NIP. 19650813 198512 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN MAGETAN
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN, DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 3 MAGETAN
Jln. Jendral Ahmad Yani No. 30 Magetan Telp. (0351) 895208
KECAMATAN MAGETAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 040/013/403.101.22/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. SUMINO, M.Pd**
NIP : 19620403 198911 1 002
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 3 Magetan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **YUSRIL WIBOWO F.**
No Induk Mahasiswa : 18601241066
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi – S1
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa nama tersebut diatas benar – benar telah melakukan penelitian untuk penulisan Tugas akhir Semester (TAS) tahun 2021/2022 di SMP Negeri 3 Magetan mulai tanggal 14 – 22 Januari 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magetan, 22 Januari 2022
Kepala SMP Negeri 3 Magetan

Drs. SUMINO, M.Pd
NIP. 19620403 198911 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN MAGETAN
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 1 MAGETAN

Jl. Kartini No.4 Telp.(0351) 895091 Magetan
E-mail : smpnegeri1mgt@yahoo.com Website : www.smpn1magetan.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/ *041* /403.101.20/2022

Yang bertandatangan dibawah ini :

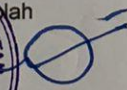
N a m a : TITIK SUDARTI, S.Pd, M.Pd
N I P : 19630207 198403 2 009
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I / (IV/b)
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa berdasarkan surat Izin permohonan Individual Penelitian di SMP Negeri 1 Magetan tertanggal 19 Januari 2022 No. 794/UN34.16/PT.01.04/2022

N a m a : YUSRIL WIBOWO FEBRIYANTO
N I M : 18601241066
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi – S1
Fakultas : Fak. Ilmu Keolahragaan
Universitas : Univ. Negeri Yogyakarta

Telah melakukan Penelitian Individual di SMP Negeri 1 Magetan pada tanggal 14 Januari 2022 sampai dengan 22 Januari 2022 , yang berjudul “ **PANDANGAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL DI SMP/MTs SE-KECAMATAN MAGETAN KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2021/2022** “

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditandatangani di : Magetan
Tanggal : 24 Januari 2022
Kepala Sekolah

TITIK SUDARTI, S.Pd, M.Pd
NIP. 19630207 198403 2 009



PEMERINTAH KABUPATEN MAGETAN
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN, DAN OLAH RAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 2 MAGETAN
Jl. Yos Sudarso No. 71 Telp. (0351) 895225 Magetan
email : smpn2magetan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. : 070 / 025 / 403.010.21/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. SIGIT TRIYONO, M.Pd
NIP. : 19620715 1983020 1 004
Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I/ IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama Peneliti : **YUSRIL WIBOWO FEBRIYANTO**
(Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas
Ilmu Keolahragaan)
N I M : 18601241066
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi – S I
Waktu Penelitian : 14 - 22 Januari 2022

Bahwa Yang bersangkutan telah benar-benar melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Magetan yang berjudul : PANDANGAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL DI SMP/MTs SE-KECAMATAN AMGETAN KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2021 / 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Magetan, 22 Januari 2022
Kepala SMP Negeri 2 Magetan

Drs. SIGIT TRIYONO, M.Pd
Pembina Tk. I
NIP. 19620715 198302 1 004

Lampiran 7. Dokumentasi



Foto Dengan Guru SMPN 4 Magetan



Foto Dengan Guru SMPN 2 Magetan



Foto dengan Guru SMPN 3 Magetan



Foto dengan Guru SMPN 1 Magetan

Foto pada saat melakukan wawancara pada narasumber

